

TESIS

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI MENYALIN LONTARA DI
SUKU BUGIS DALAM FILM DOKUMENTER ANDI ODDANG
TO SESSUNGRIU: KISAH PENYALIN ILMU BERTAHAN DI
TENGAH ERA DIGITAL**



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USLUHUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025**

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI MENYALIN LONTARA DI
SUKU BUGIS DALAM FILM DOKUMENTER ANDI ODDANG
TO SESSUNGRIU: KISAH PENYALIN ILMU BERTAHAN DI
TENGAH ERA DIGITAL**



OLEH

**MUH. AGUNG BUDIMAN
NIM: 2120203870133011**

Tesis sebagai satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos.)
pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Usluhuddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USLUHUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis saudara Muh. Agung Budiman, NIM: 2120203870133011, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Makna Simbolik Tradisi Menyalin Lontara Di Suku Bugis dalam Film Dokumenter Andi Oddang to Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Tengah Era Digital, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Ketua : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.

(.....)

Sekretaris : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.

(.....)

Penguji I : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.

(.....)

Penguji II : Dr. Ahmad Yani, M.Hum.

(.....)

Parepare, 24 Juli 2025

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare,



Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A
NIP. 19840312 201503 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Agung Budiman
NIM : 2120203870133011
Program Studi : Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Makna Simbolik Tradisi Menyalin Lontara Di Suku Bugis Dalam Film Dokumenter Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Tengah Era Digital

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara etika akademik dikutip dalam naskah ini dengan menyertakannya sebagai sumber referensi yang dibenarkan. Bukti hasil cek keaslian naskah tesis ini terlampir.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 19 Juli 2025

Mahasiswa,



Muh. Agung Budiman

Kata Pengantar

سَمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰی اَشْرَفِ الْاَنْبِیَاءِ وَ الْمُرْسَلِیْنَ وَ عَلٰی آلِهِ
وَصَحْبِهِ اَجْمَعِیْنَ اَمَّا بَعْدُ

Puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah swt., berkat hidayat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tesis ini. Salam dan Shalawat atas Rasulullah saw., sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam menjalankan hidup yang lebih baik dan menjadi acuan spritualitas dalam kehidupan.

Penulis dengan segala kerendahan hati ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orangtua penulis, Sinar dan orang tersayang Salam, dan teman-teman yang selalu mendukung dalam setiap proses penyelesaian proposal tesis ini, mendidik dan mencukupi keperluan penulis baik materi maupun non materi. Doa yang begitu besar diberikan, hingga sangat berpengaruh kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akademik.

Serta penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingan, arahan dan bantuan pemikiran yang konstruktif dari berbagai pihak terutama kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare,
2. Dr. H.Islamul Haq, Lc., M.A selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.

3. Dr. Ramli S.Ag, M.Sos.I selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Program Pascasarjana IAIN Parepare, yang memberikan kontribusi dalam bidang akademis kepada penulis.
4. Dr. Muhammad Ramli, S. Ag. M.Sos.I selaku Pembimbing I dan Dr.Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I selaku Pembimbing II, yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan yang berharga ditengah kesibukannya, serta dorongan dan motivasi yang sangat luar biasa hingga dapat memudahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I selaku Penguji Utama I, Dr. Ahmad Yani, M.Hum selaku Penguji Utama II dan Dr. Abdul Haris Sunubi, M.Pd selaku Pimpinan Sidang ujian tutup, yang memberikan masukan, saran dan kritik yang membuat tesis penulis lebih maksimal.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan ilmu baik selama masa perkuliahan hingga proses akhir penyelesaian studi.
7. Seluruh staf akademik Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi dan pelayanan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga tahap akhir penyelesaian tesis ini.
8. Perpustakaan IAIN Parepare, yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi dan pelayanan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga tahap akhir penyelesaian tesis ini.

9. Teman-teman seperjuangan penulis pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terima kasih atas motivasi dan pengalaman yang tak terlupakan selama masa perkuliahan berlangsung.

Akhir kata dengan penuh syukur, penulis berharap semoga segala hal yang telah diberikan dari berbagai pihak dapat menjadi amal kebajikan yang mendapatkan balasan setimpal oleh Allah Swt. Penulis menyadari keterbatasan pada diri penulis dalam tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan harapan dari berbagai pihak, sehingga saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat dibutuhkan untuk perbaikan kedepannya agar dapat bermanfaat bagi penulis.

Parepare, 19 Juli 2025

Penulis,



Muh. Agung Budiman
Nim:2120203870133011

DAFTAR ISI

TESIS	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
Kata Pengantar	iv
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
Abstrak	xix
Abstrak	xx
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Penelitian relevan.....	7
B. Landasan Teoritis	10
1. Teori Semiotika Roland Barthes	10
2. Teori Hermeneutika.....	14
3. Komunikasi Budaya dan Representasi Visual.....	17
4. Dakwah Bil Hal dan Dakwah Budaya	18
C. Tinjauan Konseptual	22
1. Film Dokumenter	22
2. Budaya dan Tradisi.....	26

BAB III	44
METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
C. Fokus Penelitian.....	45
D. Jenis Dan Sumber Data.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Analisis Data.....	48
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Hasil Penelitian.....	49
1. Representasi simbolik tradisi menyalin Lontara dalam film Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Tengah Era Digital	49
2. Makna simbolik dari tindakan Andi Oddang dalam konteks budaya Bugis dan nilai-nilai Islam?.....	60
3. Pesan Dakwah dalam Film <i>Andi Oddang To Sessungriu</i>	72
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	83
BAB V.....	98
KESIMPULAN DAN SARAN.....	98
A. KESIMPULAN.....	98
B. Saran	102
LAMPIRAN.....	iii
BIODATA DIRI	x

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1 Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Tha	th	te dan ha
ج	Jim	j	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Dhal	dh	de dan ha
ر	Ra	r	er

ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2 Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	fathah dan ya	ai	a dan i
اَوْ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ/أِي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
أُو	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah atau Rauḍatul jannah*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah atau Al-madīnatul fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birru*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

- تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*
- النَّوْعُ : *al-nau'*
- شَيْءٌ : *syai'un*
- أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

10. Huruf Kapital

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS ../ ...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds, [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam Bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al, : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk, (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahannya.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

Abstrak

Nama : MUH. AGUNG BUDIMAN

NIM : 2120203870133011

Judul : Makna Simbolik Tradisi Menyalin Lontara Di Suku Bugis Dalam Film Dokumenter *Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Tengah Era Digital*

Penelitian ini menganalisis makna simbolik tradisi menyalin Lontara di Suku Bugis yang direpresentasikan dalam film dokumenter "*Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Tengah Era Digital*"⁴. Latar belakang penelitian ini didasari oleh semakin berkurangnya individu yang dapat membaca aksara Lontara dan pentingnya mendokumentasikan pengetahuan yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari kearifan lokal di tengah era digital, Film dokumenter ini menjadi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana dakwah dapat dilakukan melalui pendekatan simbolik dan budaya, tidak selalu verbal atau retorik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes dan hermeneutika Paul Ricoeur⁷. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dokumenter film, wawancara dengan sutradara dan narasumber utama, serta studi pustaka untuk landasan teoritis.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa film ini sarat akan pesan budaya, simbol, dan dakwah yang kaya makna. Representasi simbolik tergambar melalui benda (stempel halaman, alat tulis tradisional, lemari tua berisi naskah usang, pena meneteskan tinta), tindakan (menyalin dengan sabar, cara berpakaian, membuka ruang belajar, peralihan ke digital), dan ruang (ruang sunyi tempat menyalin) Unsur-unsur ini tidak hanya dimaknai secara harfiah, tetapi juga konotatif, merepresentasikan nilai-nilai luhur budaya Bugis dan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, ketekunan, spiritualitas, kesadaran historis, keikhlasan, istiqamah, adab terhadap ilmu, serta pengabdian Film ini berhasil membingkai praktik menyalin Lontara sebagai bentuk perlawanan terhadap pelupaan sejarah dan penguatan identitas kultura Pesan dakwah disampaikan secara halus dan reflektif melalui pendekatan dakwah bil hal (keteladanan dan tindakan nyata Film ini mengajarkan bahwa dakwah bisa hadir melalui kerja sunyi, konsistensi, dan usaha menjaga tradisi, menghidupkan nilai Islam melalui penguatan identitas lokal dengan menjadikan budaya sebagai pintu masuk penyampaian pesan keagamaan.

Kata Kunci: Makna simbolik, tradisi Lontara, film dokumenter, budaya Bugis, dakwah kultural.

Abstrack

Name : MUH. AGUNG BUDIMAN

NIM : 2120203870133011

Title : Symbolic Meaning Of The Lontara Copying Tradition In The Bugis Tribe As Depicted In The Documentary Film Andi Oddang To Sessungriu: The Story Of A Knowledge Scribe Enduring In The Digital Era

This research analyzes the symbolic meaning of the Lontara copying tradition of the Bugis Tribe as represented in the documentary film "Andi Oddang To Sessungriu: The Story of a Knowledge Scribe Enduring in the Digital Era." The background of this research is driven by the decreasing number of individuals who can read Lontara script and the importance of documenting the knowledge contained within it as part of local wisdom in the midst of the digital era. This documentary film is interesting to study because it shows how *da'wah* (Islamic propagation) can be carried out through symbolic and cultural approaches, not always verbally or rhetorically.

This study employs a qualitative descriptive method with a semiotic analysis approach by Roland Barthes and hermeneutics by Paul Ricoeur. Data collection was conducted through documentary film observation, interviews with the director and key informants, and literature review for theoretical grounding.

The research findings conclude that the film is rich with cultural messages, symbols, and meaningful *da'wah*. Symbolic representations are depicted through objects (page stamps, traditional writing tools, old cabinets containing ancient manuscripts, pens dripping ink), actions (patiently copying, dressing style, opening a learning space, transitioning to digital), and spaces (the quiet copying room). These elements are not only interpreted literally but also connotatively, representing noble Bugis cultural values and Islamic values such as honesty, perseverance, spirituality, historical awareness, sincerity (*ikhlas*), steadfastness (*istiqamah*), respect for knowledge (*adab terhadap ilmu*), and dedication. The film successfully frames the practice of copying Lontara as a form of resistance against historical oblivion and a strengthening of cultural identity. The *da'wah* message is conveyed subtly and reflectively through the *da'wah bil hal* approach (exemplary actions and real deeds). This film teaches that *da'wah* can be present through quiet work, consistency, and efforts to preserve tradition, revitalizing Islamic values through the reinforcement of local identity by making culture an entry point for conveying religious messages.

Keywords: Symbolic meaning, Lontara tradition, documentary film, Bugis culture, cultural *da'wah*.

تجريد البحث

الاسم	: محمد أغونغ بوديمان
الرقم الجامعي	: ٢١٢٠٢٠٣٨٧٠١٣٣٠١١:
العنوان	: المعنى الرمزي لتقليد نسخ مخطوطات اللونتارا لدى شعب بوكيس في "الفيلم الوثائقي" أندي أودانغ تو سسونغريو: قصة ناسخ العلم في مواجهة العصر الرقمي

تحلل هذه الدراسة المعنى الرمزي لتقليد نسخ مخطوطات اللونتارا لدى قبيلة بوكيس كما تم تمثيله في الفيلم الوثائقي "أندي أودانغ تو سسونغريو: قصة ناسخ العلم الصامد في العصر الرقمي". تنبع خلفية هذا البحث من الانخفاض المتزايد في عدد الأفراد القادرين على قراءة حروف اللونتارا، وأهمية توثيق المعرفة المتضمنة فيها باعتبارها جزءاً من الحكمة المحلية في خضم العصر الرقمي. يُعد هذا الفيلم الوثائقي مثيراً للاهتمام كموضوع للدراسة لأنه يُظهر كيف يمكن أن تتم الدعوة الإسلامية من خلال مقاربات رمزية وثقافية، وليس دائماً عبر الطرق اللفظية أو الخطابية.

تعتمد هذه الدراسة على المنهج الكيفي التفسيري باستخدام تحليل سيميائي وفقاً لنظرية رولان بارت، والهرمنيوطيقا حسب بول ريكور. تم جمع البيانات من خلال مشاهدة الفيلم الوثائقي، وإجراء مقابلات مع المخرج والمصادر الرئيسية، بالإضافة إلى مراجعة الأدبيات كأساس نظري.

خلصت نتائج البحث إلى أن الفيلم غني بالرسائل الثقافية والرموز والدعوة ذات المعاني العميقة. تظهر التمثيلات الرمزية من خلال الأشياء (ختم الصفحات، أدوات الكتابة التقليدية، خزائن قديمة تحتوي على مخطوطات عتيقة، أفلام تقطر بالحب)، والأفعال (النسخ بصبر، أسلوب اللباس، فتح مساحة للتعليم، الانتقال إلى الرقنة)، والأماكن (الغرفة الهادئة المخصصة للنسخ). لا تُفهم هذه العناصر بمعناها الحرفي فقط، بل تحمل أيضاً دلالات ضمنية تمثل القيم النبيلة لثقافة بوكيس وقيم الإسلام مثل الصدق، والمثابرة، والروحانية، والوعي بالتاريخ، والإخلاص (الإخلاص)، والثبات (الاستقامة)، والأدب مع العلم (أدب تجاه العلم)، والتفاني. نجح الفيلم في تأطير ممارسة نسخ اللونتارا كشكل من أشكال المقاومة ضد النسيان التاريخي، وتعزيز الهوية الثقافية. يتم نقل رسالة الدعوة بأسلوب رقيق وتأملي من خلال نهج الدعوة بالحال (القدوة والأفعال الواقعية). يعلمنا هذا الفيلم أن الدعوة يمكن أن تتحقق من خلال العمل الصامت، والثبات، والجهود المبذولة للحفاظ على التقاليد، وإحياء القيم الإسلامية عبر تعزيز الهوية المحلية بجعل الثقافة مدخلاً لإيصال الرسائل الدينية.

الكلمات المفتاحية:

المعنى الرمزي، تقليد اللونتارا، الفيلم الوثائقي، ثقافة بوكيس، الدعوة الثقافية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, bahasa, dan aksara tradisional. Salah satu warisan intelektual yang khas berasal dari Sulawesi Selatan, khususnya dari masyarakat Bugis, adalah tradisi literasi dalam bentuk penyalinan naskah menggunakan aksara Lontara. Aksara ini bukan sekadar sistem tulisan, tetapi menyimpan sejarah, filsafat hidup, nilai-nilai sosial, dan ajaran keislaman yang telah membentuk karakter masyarakat Bugis selama berabad-abad¹. Namun, di tengah gelombang modernisasi dan digitalisasi, kemampuan membaca dan menyalin naskah Lontara semakin langka. Generasi muda mulai terputus dari akar budaya literasinya, dan keberadaan manuskrip Lontara pun terancam dilupakan baik secara fungsional maupun simbolik¹. Namun, di tengah gelombang modernisasi dan digitalisasi, kemampuan membaca dan menyalin naskah Lontara semakin langka. Generasi muda mulai terputus dari akar budaya literasinya, dan keberadaan manuskrip Lontara pun terancam dilupakan baik secara fungsional maupun simbolik.²

Pada saat yang sama, perkembangan media, khususnya film dokumenter, menawarkan peluang baru untuk merekonstruksi dan mengkomunikasikan kembali warisan budaya kepada masyarakat luas. Film dokumenter tidak hanya merekam realitas, tetapi juga menjadi medium tafsir visual yang kaya akan simbol dan makna.³

¹ Ahmadin, F. (2017). *Sastra Lontara Sebagai Warisan Budaya Bugis-Makassar*. Makassar: Balai Bahasa.

² Rahmat, A. (2022). "Simbol Budaya dan Nilai Islam dalam Tradisi Maudu Lompoa." *Jurnal Ushuluddin dan Humaniora*, 10(2), 88–102.

³ Saryono, D. (2020). *Estetika dan Simbolisme dalam Film Dokumenter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lontara di kalangan masyarakat Bugis dikenal sebagai naskah kuno dari daun lontar yang ditulis oleh palontara (orang yang bertugas menulis aksara di daun lontar) secara turun temurun. Di dalam naskah lontara, tertuang ilmu pengetahuan: adat istiadat, budaya, pertanian, kelautan, perbintangan, sejarah kerajaan, dan banyak lagi pengetahuan yang melingkupi kehidupan masyarakat Bugis terdahulu. Seluruh nilai-nilai hidup yang menjadi jejak leluhur Bugis tertuang dalam wujud aksara lontara. Sehingga, membicarakan lontara berarti membicarakan pintu untuk menjelajahi kebudayaan Bugis lebih jauh.

Saat ini, sudah semakin berkurang orang-orang Bugis yang bisa membaca aksara lontara. Ini terjadi karena naskah-naskah berbahasa lontara dianggap telah kuno dan ketinggalan jaman. Belum lagi, akses untuk bisa mendapatkan naskah-naskah beraksara lontara tidak terbuka untuk umum. Sebagiannya disimpan oleh pihak kerajaan atau juga telah berada di museum-museum yang berada di luar negeri. Padahal, naskah-naskah lontara ini menyimpan berbagai pengetahuan dari orang-orang terdahulu yang bisa dipelajari untuk kehidupan anak-anak muda di zaman modern ini.⁴

Terutama tentang nilai-nilai lokal dan kearifan hidup yang berhubungan dengan lingkungan hidup dan sumber pangan lokal. Kota Parepare terdapat seorang tokoh masyarakat yang mendedikasikan hidupnya untuk merawat dan memperkenalkan naskah-naskah lontara. Beliau adalah Andi Oddang To Sessungriu, seorang palontara yang masih terus bersemangat merevitalisasi aksara dan seluruh pengetahuan yang tertuang dalam naskah lontara untuk masyarakat Bugis dan Indonesia secara luas.

⁴ Akal Budi Daya, Skripsi: "Tahapan Praproduksi Film Dokumenter Andi Oddang To Sessungriu : *Kisah Penyalin Ilmu Bertahan di Era Digital* Oleh Andi Musran Sebagai Sutradara" (Makassar:ISI Surakarta), Hal. 20.

Pung Oddang dengan keahlian dan kemampuannya dalam membaca, memaknai lontara, ia juga terus berusaha untuk mendistribusikan pengetahuan yang terkandung dalam lontara ke cara dan metode-metode yang mengikuti perkembangan zaman. Ia rutin menggelar kelas-kelas belajar aksara lontara untuk anak-anak muda dan bahkan menyadari bahwa ketika ia ingin memperkenalkan lontara ke anak muda, ia juga harus berpakaian modis dengan memakai jeans dan motor gede agar bisa terhubung dengan anak muda.⁵

Berbeda jika ia berada di Kedatuan Luwu, Sulawesi Selatan, saat ia menjalankan perannya sebagai anggota Dewan Adat yang mengharuskannya memakai pakaian adat kerajaan beserta. Andi Oddang juga menulis buku *Bertahan di Tengah Gempuran Budaya Massa* (Sampan Institute, 2020), dalam buku itu, ia tidak membicarakan pesimisme ataupun kekhawatirannya naskah-naskah lontara akan terkubur bersama dengan orang-orang yang masih tahu membacanya, tapi ia justru memaparkan metode dan kiat-kiat merevitalisasi naskah-naskah lontara ini agar bisa terus relevan dengan anak-anak muda. Ia juga rutin mengunggah nilai-nilai dan pengetahuan yang berhubungan dengan aksara lontara ke laman *Facebooknya*.

Menurutnya, ini penting dilakukan agar akses dan kesempatan untuk belajar lontara bisa terbuka untuk umum. Andi Oddang menjadi satu tokoh yang harus segera didokumentasikan pengetahuannya terhadap naskah lontara yang semakin hari semakin dilupakan. Sepanjang hidup, ia telah mendedikasikan untuk terus menyebarluaskan pengetahuan menulis aksara lontara dan nilai-nilai hidup dari masa lalu melalui yang terkandung dalam lontara dengan cara-cara inovatif.

⁵ Akal Budi Daya, Skripsi: “Tahapan Praproduksi Film Dokumenter Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan di Era Digital Oleh Andi Musran Sebagai Sutradara” (Makassar: ISI Surakarta), Hal. 20.

Film dokumenter “Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Era Digital” di produksi oleh Cella Eja Art yang mendapatkan pendanaan produksi oleh Daana Indonesia yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bekerjasama dengan LPDP. Film dokumenter ini pertama kali tayang di Auditorium Institut Agama Negeri Islam Parepare (IAIN) Parepare di hari Senin, tanggal 19 Juni 2023.

Film dokumenter “Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Era Digital” memiliki sinopsis “Saat umurnya 10 tahun Andi Oddang To Sessungriu terkena sakit berbulan-bulan. Di perutnya muncul benjolan berwarna merah, orang Bugis biasa menyebutnya cellakeng. Bagi tradisi palontara itu tanda dia akan menjadi penerus palontara. Andi Oddang To Sessungriu kemudian ditabalkan oleh ayahnya setelah umurnya 21 tahun untuk melanjutkan tradisi menyalin dan menulis sebagaimana kerja-kerja palontara. Dia menyalin naskah lontara ayahnya, dan juga dari orang-orang yang dia temui sebagai upaya memperbaharui, dan menulis pengetahuan yang dia dapatkan sepanjang hidupnya. Di era digital saat ini, Andi Oddang To Sessungriu melakukan penyesuaian media yang digunakan tiap melakukan penyalinan dan penulisan. Namun hal itu tidak semuanya sejalan dengan apa yang sudah dia sepakati dengan ayahnya saat ditabal sebagai palontara”.⁶

Dalam konteks komunikasi penyiaran Islam, film dokumenter ini menjadi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana dakwah dapat dilakukan melalui pendekatan simbolik dan budaya. Dakwah tidak selalu harus verbal dan retorik, tetapi dapat tersampaikan melalui tindakan nyata dan simbol visual yang ditangkap oleh masyarakat dengan pendekatan kontemplatif.

⁶ Film Palontara (@Film Palontara). (2023, 7 Juni). (Trailer Film Palontara). Diperoleh dari <https://www.instagram.com/p/CtMYLEEt6E5/>

Penelitian ini menjadi relevan tidak hanya dalam konteks pelestarian budaya lokal, tetapi juga dalam pengembangan metode komunikasi dakwah Islam berbasis budaya dan simbolik. Mengingat urgensinya, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana makna simbolik dari tradisi menyalin Lontara direpresentasikan dalam film dokumenter tersebut, dan sejauh mana pesan-pesan budaya dan spiritual dapat diartikulasikan secara halus namun kuat melalui simbol-simbol visual dalam narasi dokumenter.

Berdasarkan uraian, penulis tertarik melakukan penelitian terhadap makna simbol dalam film dokumenter karena sangat menarik dan relevan dengan fenomena budaya serta perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat adat di Indonesia, terutama dalam konteks pertemuan antara tradisi dan teknologi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memengemukakan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi simbolik tradisi menyalin Lontara dalam film *Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Tengah Era Digital*?
2. Apa makna simbolik dari tindakan Andi Oddang dalam konteks budaya Bugis dan nilai-nilai Islam?
3. Bagaimana film dokumenter ini dapat dijadikan media komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan representasi simbolik dalam film dokumenter terkait tradisi menyalin Lontara.

2. Menganalisis makna simbolik dalam tindakan tokoh dan narasi budaya yang diangkat.
3. Mengkaji potensi film sebagai media dakwah Islam berbasis budaya lokal.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan atau rujukan peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian lebih lanjut di bidang kebudayaan khususnya penelitian kebudayaan.
 - b. Menambah kajian tentang komunikasi budaya dan dakwah kultural dalam penyiaran Islam.
2. Kegunaan Praktis:
 - a. Memberikan kontribusi pemahaman terhadap pentingnya pelestarian tradisi dalam masyarakat Bugis
 - b. Mengkaji relevansi budaya lokal dalam menghadapi tantangan era digital.
 - c. Menjadi referensi dalam pengembangan konten dakwah berbasis dokumenter budaya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian relevan

Tinjauan penelitian relevan dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian baik yang berhubungan dengan kelebihan dan kekurangan yang ada sebagai perbandingan untuk melakukan penelitian ini.⁷ Untuk menghindari kesamaan dalam penelitian ini maka peneliti mengambil penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

Putri (2021) dalam penelitiannya terhadap film dokumenter *Sekolah Rimba*, menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi budaya Orang Rimba. Ia menemukan bahwa simbol-simbol seperti rumah pohon, pakaian dari kulit kayu, serta aktivitas belajar anak-anak menjadi bentuk representasi nilai lokal seperti kesederhanaan, keberanian, dan cinta terhadap alam⁸. Hal ini memperkuat metode yang digunakan dalam tesis ini, yaitu membaca simbol-simbol tradisional dalam konteks budaya lokal.

Sementara itu, **Fadillah (2020)** menganalisis film *Kartini* dan menegaskan bahwa simbol pakaian, ruang domestik, dan bahasa tubuh tokoh merefleksikan nilai-nilai budaya Jawa seperti kepatuhan, keberanian, dan modernitas dalam bingkai adat⁹. Simbol-simbol ini, meskipun sederhana, menyimpan makna konotatif yang mendalam—persis seperti bagaimana pena yang meneteskan tinta dalam film *To Sessungriu* memuat pesan tentang keikhlasan dan ketekunan.

Wardani (2022) juga menyoroiti nilai-nilai budaya lokal dalam film *Laskar Pelangi*, seperti solidaritas, kerja keras, dan kesetaraan. Simbol seperti sepeda tua,

⁷ Yam, J. H. (2024). Kajian penelitian: Tinjauan literatur sebagai metode penelitian. *Jurnal Empire*, 4(1), 61-70.

⁸ Putri, A. W. (2021). *Representasi Nilai Budaya dalam Film Dokumenter "Sekolah Rimba" (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 123-136.

⁹ Fadillah, I. (2020). *Makna Simbolik Film "Kartini": Analisis Nilai Budaya Jawa dalam Perspektif Roland Barthes*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 45-59.

ruang kelas terbuka, dan perjuangan anak-anak miskin menjadi tanda-tanda yang mengandung makna perjuangan dan harapan.¹⁰ Narasi ini sejalan dengan representasi simbolik dalam film *To Sessungriu*, terutama dalam aspek ketekunan dan pengabdian terhadap ilmu.

Menariknya, **Azhar (2021)** secara spesifik membahas representasi budaya Bugis dalam film *Tanah Bugis*. Ia menyoroti penggunaan rumah panggung, bahasa Bugis, dan pakaian adat sebagai elemen simbolik yang tidak hanya memperlihatkan budaya, tetapi juga merefleksikan sistem nilai masyarakat Bugis seperti kehormatan, kejujuran, dan penghormatan terhadap leluhur¹¹. Ini sangat relevan untuk memperkuat aspek lokalitas dalam film dokumenter *To Sessungriu*.

Mulyani (2020) dalam kajiannya terhadap film *Negeri Lima Menara* memetakan bagaimana dakwah dilakukan melalui simbol-simbol kehidupan pesantren, seperti jadwal belajar, ibadah, dan relasi guru-santri.¹² Pesan-pesan tersebut tidak disampaikan secara verbal, melainkan melalui contoh tindakan (dakwah bil hal), sejalan dengan pendekatan yang digunakan dalam film *To Sessungriu* yang menyampaikan dakwah lewat simbol, bukan ceramah.

Akhirnya, **Zahra (2023)** dalam studinya mengenai film pendek *Serambi* dan *Payung Merah*, menyatakan bahwa elemen visual seperti warna merah, gerakan tubuh lambat, dan diam menjadi bagian dari estetika simbolik yang menyampaikan kesedihan, harapan, dan kekuatan batin perempuan¹³. Dalam film

¹⁰ Wardani, D. (2022). *Analisis Semiotika Nilai Budaya Lokal dalam Film "Laskar Pelangi"*. *Jurnal Kajian Budaya Visual*, 4(1), 33–48.

¹¹ Azhar, M. (2021). *Representasi Budaya Bugis dalam Film "Tanah Bugis" (Pendekatan Simbolik Budaya)*. *Jurnal Antropologi Komunikasi*, 8(1), 67–83.

¹² Mulyani, S. (2020). *Dakwah Budaya dalam Film Dokumenter: Studi Simbolik dalam Film "Negeri Lima Menara"*. *Jurnal Dakwah dan Perfilman Islam*, 5(1), 70–85.

¹³ Zahra, K. (2023). *Estetika Simbolik dalam Film Pendek: Studi Kasus "Serambi" dan "Payung Merah"*. *Jurnal Seni dan Budaya*, 14(1), 55–71.

Andi Oddang To Sessungriu, elemen seperti ruang sunyi dan gerak lambat menyalin lontara juga memiliki nilai estetika simbolik yang serupa.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang makna simbolik dan nilai budaya dalam film, terdapat sejumlah perbedaan mendasar yang membedakan tesis ini dari studi-studi terdahulu, baik dari segi objek, pendekatan, maupun fokus analisis.

Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menganalisis film fiksi atau film populer bertema budaya, seperti *Kartini* (Fadillah, 2020), *Laskar Pelangi* (Wardani, 2022), atau *Tanah Bugis* (Azhar, 2021). Film-film tersebut memiliki struktur naratif dramatik dan dialog yang padat, sementara tesis ini fokus pada film dokumenter, yakni *Andi Oddang To Sessungriu*, yang mengedepankan aspek realisme, narasi sunyi, dan praktik budaya nyata dalam kehidupan tokohnya. Ini memberikan tantangan tersendiri dalam membaca makna simbolik yang bersifat implisit dan reflektif.

Kedua, meskipun beberapa penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dan membahas simbol-simbol budaya, tidak ada yang secara khusus mengkaji tradisi menyalin Lontara sebagai simbol lokalitas dan spiritualitas, terutama dalam konteks Bugis. Tesis ini menekankan bahwa aktivitas menyalin lontara bukan sekadar kegiatan literasi atau arsip, melainkan sebuah praktik simbolik yang sarat dengan nilai Islam, seperti keikhlasan, adab terhadap ilmu, istiqamah, dan bentuk dakwah bil hal.

Ketiga, perbedaan juga terlihat dari penggunaan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, yang jarang ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Dengan pendekatan ini, tesis ini tidak hanya membaca tanda secara semiotik, tetapi juga menafsirkan narasi tindakan dan ruang dalam film sebagai bentuk pemaknaan berlapis (multi-layered meaning). Contohnya adalah ruang sunyi tempat tokoh

menyalin lontara yang dimaknai tidak hanya sebagai lokasi fisik, tetapi sebagai ruang spiritual, ruang ibadah, dan ruang perlawanan terhadap pelupaan budaya.

Keempat, tesis ini secara eksplisit menempatkan film sebagai medium dakwah kultural berbasis lokalitas, bukan sekadar media ekspresi budaya. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, dakwah atau pesan religius hanya muncul secara implisit atau tidak menjadi fokus utama. Sementara itu, tesis ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat dihidupkan dan disampaikan melalui representasi budaya lokal seperti Lontara dan tindakan keseharian tokohnya.

Dengan demikian, meskipun ada banyak kesamaan pada aspek teori simbol dan semiotika, kontribusi utama tesis ini terletak pada integrasi pendekatan visual-dokumenter, budaya Bugis, nilai-nilai Islam, dan metodologi ganda (semiotika dan hermeneutika) dalam membedah simbolisme dan pesan dakwah yang terkandung dalam sebuah film dokumenter lokal.

B. Landasan Teoritis

1. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.¹⁴ Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha untuk mencari jalan dunia ini, di tengah-tengah manusia, semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, dan pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signifikan*) dalam hal ini tidak dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek- objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusikan sistem terstruktur dari tanda. Adapun tipe tanda yaitu pertama ikon adalah sesuatu yang menjalankan fungsi sebagai penanda yang

¹⁴ Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.

serupa dengan objeknya, kedua indeks adalah keterikatan fungsi sebagai penanda atau isyarat petandanya, dan terakhir simbol adalah tanda yang disepakati bersama.¹⁵

Teori Semiotika Roland Barthes yaitu memperluas relasi tanda pada studi komunikasi visual. Barthes berpendapat bahwa foto, iklan, gambar televisi atau film tokoh, post modernisme (semisal Jacques derrida, Jean- Francois Lyotard, dan Jean Baudillard) mengkritik pendekatan dan teori korespondensi dan semiotika. Mereka mendukung polisemi, atau sifat jamak, dari makna, dan ketidakpastian dari referensi. Berasal dari kata *semion* yang artinya tanda. Dalam metode kualitatif deskriptif semiotika bahwa film itu menghasilkan tanda dan melihat apa yang ada dibalik tanda tersebut. Dalam film dapat melihat bagaimana makna yang dibuat dan realitas dalam film yang direpresentasikan dalam sebuah tanda atau menjadi beberapa tanda. Obyek dalam studi semiotika antara lain yaitu kata, gambar, gerak tubuh, dan objek material (ritual).¹⁶

Semiotika Rolands Barthes memiliki dua sudut pandang yaitu yang pertama denotasi adalah bentuk fisik atau deskripsi dari sebuah objek dan yang kedua konotasi adalah maknanya. Dalam semiotika menurut Barthes sudut pandang bahwa tanda memiliki makna ideologis, makna itu tidak terdapat dalam ruang hampa tetapi ada budaya yang melekat untuk memberikan makna dan ada ideologi yang mengayomi sebuah tanda. Menurut Rolands Barthes teks di bagi menjadi dua yaitu *open test* dan *close test*. Dalam Semiotika Rolands Barthes di bagi menjadi 5 kode dalam film yaitu;¹⁷

¹⁵ Panji Wibisono Dan Yunita Sari, Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira, *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, Vol. 1,1, (2021)

¹⁶ Laksamana Tatas Prasetya, Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes), *Jurnal Audiens*, vol 3.3, (2022)

¹⁷ Ninuk Lustyantje, Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis *Jurnal Jakarta State University*, Vol 2.1, (2015)

- a. Enigma yaitu adegan dalam film yang membuat orang bertanya atau penasaran dan untuk melihat tanda itu dari jauh.
- b. Aksi yaitu suatu respons atau tindakan yang melekat terhadap enigma para aktor dalam film.
- c. Semantik yaitu bagaimana melihat tanda itu bekerja dalam suatu konteks. Simbolik yaitu bagaimana sebuah alur dalam film itu diciptakan untuk dapat memaknai sebuah tanda.
- d. Referensial yaitu makna dari budaya yang dilekatkan pada film.

Menurut Barthes semiotika yang merupakan bagian dari linguistik, alasannya sebab tanda dalam bidang lain merupakan hal yang dipandang sebagai bahasa untuk mengungkapkan gagasan yang terbentuk dari unsur petanda-petanda dalam sebuah struktur. Barthes kemudian meneruskan pemikiran tersebut yang dikenal dengan signifikasi dua tahap (*Two order of signification*).¹⁸ Pemikirannya ini mencakup makna denotasi dan konotasi, hal inilah yang membedakan pemikiran Roland Barthes dan Saussure, meski Roland masih menggunakan penanda dan petanda.¹⁹

Pada pemikiran Roland Barthes ini yang menjadi intinya adalah denotasi, konotasi, dan mitos. Yang menjadi fokus pada semiotika Roland yaitu pada tingkat pertama signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas, dan ini sebagai denotasi, yaitu makna yang sebenarnya, nyata dari sebuah tanda. Sedangkan pada tingkat kedua yaitu konotasi adalah makna yang tersembunyi, makna yang muncul dengan menghubungkan antara tanda yang satu dengan yang

¹⁸ Salama, A. A. F. (2023). *Representasi Perempuan Dalam Poster Film "Hidden Figures"* (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Doctoral Dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).

¹⁹ Nurul Piqri Ahmad, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Tokoh Rania Timur Samudra", Skripsi Sarjana: Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam (IAIN) Parepare

lain, hasil gambaran seperti interaksi tanda yang bertemu dengan emosi atau perasaan orang-orang dan kebudayaannya.

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna. Ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, misalnya, menyatakan, “komunikasi adalah proses memahami dan berbagai makna”

- a. Makna Denotatif adalah makna yang bias kita dapat kita temui dalam rumus, sebagai contoh di dalam kamus, kata *mawar* berarti “*sejenis bunga*”. Denotasi adalah hubungan yang di gunakan dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran. Makna denotasi bersifat langsung yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat di sebut sebagai gambaran sebuah petanda.
- b. Makna Konotatif atau makna konotatif disebut makna konotasional. Makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif Sebagian terjadi karna pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju, senang tidak senang, dan sebagai pihak pendengar dipihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.²⁰

Teori ini sangat relevan digunakan dalam penelitian sebab penelitian ini akan dikaji tentang makna baik itu dari makna Denotatif dan Makna

²⁰ Sri Novianti, Skripsi: Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “R.A Kartini” Karya Hanung Bramantyo (Parepare: IAIN Parepare), Hal. 16.

Konotatif dalam film dokumenter “Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Era Digital”.

2. Teori Hermeneutika

Hermeneutika merupakan pendekatan interpretatif terhadap teks, simbol, dan realitas budaya. Paul Ricoeur menjelaskan bahwa pemaknaan terjadi melalui proses pemahaman kontekstual yang tidak bisa dilepaskan dari latar budaya, sejarah, dan spiritualitas.²¹

Dalam konteks film Andi Oddang To Sessungriu, hermeneutika digunakan untuk menafsirkan makna simbolik dari aktivitas menyalin Lontara dalam kerangka budaya Bugis dan nilai-nilai Islam. Hermeneutika membantu peneliti menggali lapisan-lapisan makna di balik tindakan yang tampak sederhana, seperti menulis dengan tinta di atas daun lontar, yang sebenarnya sarat nilai keislaman seperti ikhlas, istiqamah, dan adab terhadap ilmu.

Dalam kerangka pemikiran Ricoeur, tindakan sosial seperti aktivitas menyalin bukan hanya perlu dipahami sebagai praktik kebudayaan, tetapi sebagai teks yang hidup, yang dapat ditafsirkan secara berlapis. Aktivitas menyalin lontara oleh Andi Oddang tidak semata dokumentasi, melainkan merupakan representasi makna yang mengandung relasi antara manusia, tradisi, dan ketuhanan. Di sinilah hermeneutika menjadi alat baca penting dalam memahami film sebagai teks budaya.

Film dokumenter ini, jika dibaca secara hermeneutik, adalah narasi yang memuat dialog antara masa lalu dan masa kini. Aktivitas Andi Oddang menyalin aksara Lontara bukanlah tindakan yang berhenti pada permukaan, melainkan

²¹ Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press.

sebuah bentuk tafsir atas warisan yang ia warisi dari leluhur dan sekaligus bentuk peneguhan terhadap keyakinan dan spiritualitasnya sebagai Muslim.

Paul Ricoeur menyebut bahwa simbol membuka kita pada pemahaman yang "lebih daripada dirinya sendiri". Artinya, tindakan menyalin lontara bukan hanya tentang tulisan, tetapi menjadi jalan menuju makna yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, kegiatan menyalin menjadi jendela untuk memahami makna ketekunan, kejujuran, dan pengabdian—nilai-nilai yang tak dapat dilihat hanya dari segi visual, tetapi butuh penafsiran yang mendalam. Ruang kerja Andi Oddang yang sunyi, cahaya redup, lemari penuh naskah tua, serta gestur tubuh yang tenang dan terfokus, menjadi simbol spiritualitas yang tersembunyi. Dalam hermeneutika, ruang tersebut bukan hanya latar fisik, tetapi mencerminkan batin tokoh: ruang dalam dirinya yang penuh kehati-hatian, penghormatan terhadap ilmu, dan kesadaran atas tugasnya sebagai pewaris nilai.

Hermeneutika Ricoeur juga mengajarkan bahwa pemahaman tidak pernah final. Penafsiran selalu terbuka, selalu dapat diperluas. Film ini, dengan segala lapisan simboliknya, memberi ruang bagi setiap penonton untuk mengalami pemaknaan yang berbeda—sesuai dengan latar budaya dan religiusitas mereka. Maka setiap penonton berperan aktif dalam menafsirkan ulang apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan.

Dengan memaknai tindakan Andi Oddang secara hermeneutik, peneliti menemukan bahwa proses menyalin adalah bagian dari zikir budaya. Dalam Islam, mengingat Allah bisa dilakukan lewat berbagai bentuk: membaca, menulis, bahkan bekerja dengan penuh adab. Menyalin menjadi bentuk ibadah tak langsung yang lahir dari niat yang tulus dan penghayatan spiritual yang dalam.

Hermeneutika juga memperlihatkan bahwa ada keterkaitan antara simbol budaya lokal dan ajaran universal Islam. Misalnya, ketika Andi Oddang menyebut

bahwa jika tidak ada yang menyalin, maka hilanglah kita, hal ini dapat ditafsirkan sebagai kesadaran atas identitas kolektif dan amanah sejarah. Dalam Islam, konsep *khilafah* atau tanggung jawab manusia di bumi pun mengandung makna serupa.

Dalam lensa Ricoeur, setiap tindakan budaya yang direpresentasikan dalam film adalah bentuk "teks" yang menunggu untuk dipahami. Tokoh utama tidak berbicara tentang dakwah secara eksplisit, namun seluruh tindakannya merupakan bentuk pewarisan nilai-nilai Islam melalui medium budaya. Maka dari itu, dakwah dalam film ini tidak berlangsung lewat verbal, tetapi melalui proses simbolisasi dan interpretasi.

Andi Oddang tidak hanya sebagai objek dokumentasi, melainkan sebagai subjek hermeneutis yang merepresentasikan cara masyarakat Bugis memaknai ilmu, adab, dan ketuhanan. Ia tidak hanya menulis, tetapi menafsirkan ulang warisan budaya leluhurnya dan menjadikannya relevan dengan keimanannya hari ini. Dengan demikian, ia menjadi simbol dari proses dialektika antara masa lalu dan masa kini.

Ricoeur menekankan bahwa waktu dan sejarah adalah elemen penting dalam tafsir. Film ini menyatukan dimensi waktu dalam satu frame: masa lalu (lontara), masa kini (digital), dan masa depan (generasi muda). Tafsir terhadap aktivitas menyalin tidak bisa dilepaskan dari kesadaran sejarah ini. Andi Oddang bukan hanya menulis, ia sedang membangun jembatan waktu.

Dalam pendekatan hermeneutika, simbol tidak berdiri sendiri. Ia saling terkait dengan konteks sosial, nilai adat, dan keyakinan. Misalnya, simbol stempel halaman dalam film bukan sekadar alat pelengkap. Ia merepresentasikan nilai kejujuran, keaslian, dan tanggung jawab moral—yang dalam Islam adalah bagian dari akhlak seorang penuntut ilmu.

Hermeneutika juga mengajarkan bahwa makna bisa tersembunyi dalam hal-hal kecil. Gerakan Andi Oddang yang perlahan, wajahnya yang khusyuk, caranya memperlakukan naskah dengan penuh hormat—semua itu, jika ditafsirkan secara hermeneutik, menunjukkan kualitas spiritual yang tinggi. Ia bukan hanya “meng-copy” teks, tetapi “menyalin” nilai.

Melalui pendekatan ini pula, peneliti menyadari bahwa film ini dapat dibaca sebagai bentuk tafsir sinematik terhadap dakwah. Bukan dakwah verbal, tetapi dakwah simbolik, yang mengandalkan kekuatan narasi visual untuk menyampaikan nilai Islam. Ini selaras dengan semangat hermeneutika Ricoeur yang memandang bahasa, simbol, dan tindakan sebagai pengungkap makna.

Film ini juga mengandung dimensi eksistensial. Menurut Ricoeur, tafsir tidak hanya menjelaskan dunia, tetapi juga membantu manusia memahami dirinya. Dalam konteks ini, film *Andi Oddang To Sessungriu* membantu penonton untuk melihat ulang dirinya: sejauh mana ia telah menghargai ilmu, memahami akar budaya, dan menempatkan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hermeneutika menjadi kunci dalam membaca film ini bukan sebagai dokumentasi belaka, tetapi sebagai teks hidup yang sarat makna. Ia membuka kemungkinan untuk menafsirkan tindakan-tindakan biasa sebagai laku spiritual, dan simbol-simbol budaya sebagai wahana dakwah yang reflektif dan mendalam. Pemahaman inilah yang menjadikan penelitian ini bukan hanya akademis, tetapi juga menyentuh sisi humanistik dan keimanan.

3. Komunikasi Budaya dan Representasi Visual

Komunikasi budaya menekankan bahwa setiap tindakan dan simbol dalam masyarakat merupakan bentuk komunikasi yang bermakna. Stuart Hall (1997) dalam teori *Representation* menekankan bahwa budaya bekerja melalui sistem

representasi, yakni bagaimana makna disampaikan dan ditafsirkan melalui bahasa, simbol, dan praktik.²²

Film dokumenter sebagai produk budaya adalah bentuk representasi visual yang mengandung narasi budaya dan nilai. Representasi dalam film Andi Oddang *To Sessungriu* bukan hanya soal dokumentasi tradisi, tetapi juga cara menyampaikan nilai-nilai Islam secara halus melalui simbol budaya. Film menjadi media dakwah visual yang menyentuh aspek afektif dan kognitif penonton tanpa verbal yang eksplisit.

4. Dakwah Bil Hal dan Dakwah Budaya

Dakwah dalam Islam tidak selalu berbentuk ceramah atau retorika, tetapi bisa disampaikan melalui tindakan nyata (*bil hal*) dan pendekatan budaya lokal. Dalam film ini, dakwah ditampilkan melalui keteladanan tokoh dalam menjaga tradisi, menyalin ilmu dengan sabar, dan menghormati warisan leluhur. Ini sejalan dengan pendekatan dakwah kultural, sebagaimana dikemukakan oleh Asyraf Wajdi Dusuki, bahwa dakwah efektif jika disampaikan melalui simbol dan konteks budaya yang dikenali masyarakat.²³

Melalui pendekatan ini, film dokumenter bukan hanya menyampaikan informasi budaya, tetapi juga mengkomunikasikan nilai-nilai spiritual dan keislaman secara implisit dan mendalam.

Pendekatan dakwah *bil hal* yang digunakan dalam film ini menunjukkan bahwa tindakan yang konsisten, sederhana, dan tulus dapat menjadi medium dakwah yang sangat kuat. Tokoh utama, Andi Oddang, tidak menyampaikan

²² Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.

²³ Dusuki, A. W. (2008). Dakwah budaya dan transformasi sosial masyarakat. *Jurnal Dakwah Islamiyah*, 6(2), 45–56.

pesan agama melalui ceramah atau khutbah, melainkan melalui laku hidupnya sehari-hari. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam bahwa keteladanan (uswah hasanah) lebih mengena dibanding nasihat lisan yang kosong makna.

Film ini memperlihatkan bahwa melalui kesabaran dalam menyalin, keteraturan hidup, penghormatan terhadap ilmu, dan cara memperlakukan orang lain, dakwah dapat berlangsung secara alamiah dan menyentuh hati. Inilah inti dari dakwah bil hal—bukan ajakan langsung, tetapi ajakan melalui contoh hidup yang autentik dan membumi.

Dalam budaya Bugis, tradisi menyalin Lontara adalah praktik yang bukan hanya bersifat historis, tetapi juga spiritual. Maka ketika seorang Muslim seperti Andi Oddang merawat tradisi tersebut, ia sebenarnya sedang memperlihatkan integrasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menjadi contoh konkret dari dakwah budaya yang tidak menghakimi, tetapi mengajak dengan merangkul.

Asyraf Wajdi Dusuki menyebut bahwa dakwah yang berhasil adalah dakwah yang menggunakan simbol-simbol lokal yang dikenal dan dihormati masyarakat. Dalam film ini, simbol-simbol seperti pena lontara, cellakeng, stempel halaman, dan ruang kerja sunyi, semuanya adalah elemen lokal yang dipahami masyarakat Bugis, namun juga dapat dimaknai dalam kerangka nilai-nilai Islam seperti ikhlas, amanah, dan adab terhadap ilmu. Film ini juga menegaskan bahwa dakwah bisa hadir dalam karya seni, termasuk film dokumenter. Visual, suasana, musik latar, dan bahkan kesunyian dapat menjadi kanal untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual. Penonton tidak hanya melihat, tetapi juga diajak untuk merasakan dan merenung.

Tindakan Andi Oddang dalam film merupakan bentuk komunikasi dakwah non-verbal yang tidak memaksa. Ia membiarkan pesan-pesan moral tumbuh dalam

kesadaran penonton, bukan ditanamkan secara paksa. Inilah pendekatan dakwah yang selaras dengan sabda Nabi Muhammad, Permudahlah, jangan mempersulit. Berilah kabar gembira, jangan menakut-nakuti.”

Film ini juga menjadi refleksi bahwa dakwah kultural adalah dakwah yang kontekstual. Ia muncul dari dalam kehidupan masyarakat, tidak dipaksakan dari luar. Ketika Andi Oddang memperkenalkan Lontara bukan sebagai benda museum, tapi sebagai bagian dari kehidupan, ia sedang menghidupkan dakwah melalui warisan budaya.

Dakwah bil hal juga berarti menghadirkan nilai Islam dalam praktik keseharian tanpa perlu labelisasi. Dalam film ini, keikhlasan, ketekunan, dan komitmen tokoh utama berbicara lebih banyak dibanding kata-kata. Ini sejalan dengan prinsip bahwa Islam bukan hanya ucapan, tapi perilaku.

Pendekatan budaya dalam dakwah juga membantu menjangkau masyarakat yang secara psikologis menjauh dari simbol-simbol formal keagamaan. Film ini memperlihatkan bahwa melalui pintu budaya, pesan-pesan Islam tetap dapat diterima dan bahkan dirasakan secara emosional oleh penonton lintas generasi.

Melalui film ini, penonton diajak merenungi pentingnya menjaga tradisi bukan sebagai beban masa lalu, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab masa depan. Ini adalah dakwah yang menyadarkan, bukan menyalahkan. Sebab dakwah sejatinya adalah panggilan untuk memperbaiki diri, bukan menghakimi orang lain. Film ini juga menggambarkan bahwa dakwah bil hal dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa harus menjadi ustaz, mubalig, atau tokoh formal keagamaan. Seorang

penyalin naskah seperti Andi Oddang, dengan caranya sendiri, dapat menjadi dai yang menyampaikan pesan-pesan Islam melalui keteladanan hidup.

Dalam dunia dakwah kontemporer, pendekatan seperti ini menjadi sangat relevan. Di tengah kejenuhan masyarakat terhadap wacana keagamaan yang bersifat retorik, dakwah bil hal dan dakwah budaya menghadirkan alternatif yang lebih tenang, reflektif, dan membumi. Film ini menjadi contoh nyata bagaimana itu bisa dilakukan.

Simbol-simbol dalam film juga memperlihatkan bagaimana dakwah bisa menyentuh melalui bahasa visual. Cahaya temaram saat menyalin, suasana sunyi saat membaca naskah, dan ekspresi wajah tokoh utama saat mengajar, semua itu menghadirkan rasa sakral yang tidak membutuhkan narasi keagamaan verbal untuk bisa dipahami.

Pendekatan dakwah bil hal yang diusung film ini juga menunjukkan pentingnya keberlanjutan. Tokoh utama tidak hanya menjaga naskah, tetapi juga membuka ruang belajar bagi generasi muda. Ini mencerminkan semangat Islam dalam menjaga mata rantai ilmu dan amal dari generasi ke generasi.

Dalam konteks penyiaran Islam, film ini menjadi medium dakwah yang kreatif dan mendalam. Ia bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk kesadaran. Pendekatan seperti ini penting dikembangkan agar dakwah tidak kehilangan relevansi dan kedalaman maknanya.

Dakwah budaya dalam film ini juga mengajarkan bahwa Islam tidak harus selalu dibungkus dalam simbol formal seperti sorban, gamis, atau khutbah. Nilai-nilainya bisa hadir dalam pakaian tradisional, meja kayu tua, dan tangan yang perlahan menulis aksara lontara. Justru di sanalah Islam menjadi lebih hidup.

Andi Oddang menunjukkan bahwa keberagaman bisa hadir dalam bentuk lokal yang penuh makna. Ia tidak merasa perlu tampil sebagai ustaz, tapi

tindakannya justru menjadi pengingat spiritual bagi penonton. Inilah wajah Islam yang menyatu dengan akar budaya, bukan yang memberangusnya.

Dakwah bil hal dan dakwah budaya seperti ini memperlihatkan bahwa Islam adalah agama yang lentur namun berprinsip. Ia bisa hadir di tengah masyarakat adat, di rumah-rumah sederhana, di ruang kerja sunyi, bahkan di tengah tradisi menyalin yang tampak remeh tapi sejatinya sakral.

Dengan demikian, film dokumenter *Andi Oddang To Sessungriu* menghadirkan praktik dakwah kontemporer yang lembut namun tajam, diam namun menggugah. Ia menyentuh tanpa menyentuh, mengajak tanpa memaksa, dan menginspirasi tanpa menggurui.

C. Tinjauan Konseptual

1. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film yang mengisahkan suatu peristiwa dan realitas yang benar-benar terjadi, atau dengan mengambil alur cerita dari sebuah kejadian yang pernah terjadi di suatu tempat, bukan hanya peristiwa yang terjadi pada manusia, namun juga peristiwa yang menyangkan tentang flora, fauna, perkembangan teknologi dan ilmiah, perkembangan tempat, dan sebagainya.

Sejarah Film dokumenter diawali dengan film yang dibuat oleh Lumiere bersaudara pada tahun 1890-an, yang berjudul "Sortie de l'usine Lumiere de Lyon". Film ini menceritakan tentang perjalanan para pekerja dari pabrik Lumiere yang beramai-ramai keluar dari pabrik saat jam pulang kerja. Malah saat itu, mulailah istilah "dokumenter" digunakan untuk pembuatan film yang sejenis dengan film yang di produksi oleh Lumiere tadi. Film dokumenter selanjutnya yang tercatat dalam sejarah adalah film *Moana* yang di produksi oleh Flaherty. Film dokumenter terus berkembang seiring berjalannya waktu.²⁴

²⁴ Masdudin, 14, 15.

Film dokumenter dapat dibagi dan dikelompokkan sesuai genre atau jenisnya, diantaranya:²⁵

a. Dokumenter Laporan Perjalanan

Dokumenter laporan perjalanan adalah jenis film dokumenter yang paling pertama muncul. Film dokumenter jenis ini dikemas dengan kritis dan radikal dalam mengupas permasalahan, dengan melakukan wawancara sebagai sumber utama informasi dan opini publik.

b. Dokumenter Sejarah

Film dokumenter sejarah adalah film yang menceritakan peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. Biasanya dokumenter jenis ini dibuat berdasarkan buku sejarah, yang kemudian dilengkapi dengan tempat tempat bekas peristiwa hingga wawancara bersama tokoh-tokoh yang mungkin terlibat. Film dokumenter sejarah dibuat berdasarkan berbagai tujuan. Ada yang dibuat dengan tujuan propaganda, menanamkan jiwa nasionalisme, atau hanya sekedar memenuhi kebutuhan publik tentang pengetahuan masa lalu. Ada tiga unsur penting yang dibutuhkan dalam dokumenter sejarah, yakni waktu peristiwa, lokasi peristiwa, dan tokoh yang terlibat akan peristiwa tersebut.

c. Dokumenter Biografi

Dokumenter biografi adalah film dokumenter yang bertemakan kehidupan seseorang dengan mengupas aspek *human interest* dari tokoh tersebut. Biasanya kisah yang diangkat menjadi dokumenter adalah kisah hidup seorang tokoh terkenal, yang memiliki keunikan, kehebatan, atau memiliki sesuatu yang menarik dalam hidupnya. Kisah yang diangkat hanya peristiwa yang dianggap penting saja, kemudian di susun secara kronologis.

d. Dokumenter Perbandingan/Kontradiksi

²⁵ Andi Fachruddin, Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, Dan Teknik Editing (Jakarta: Kencana, 2017), 324.

Dokumenter perbandingan ini mengangkat perbandingan sebagai tema utamanya, baik perbandingan antar tokoh, perilaku, peradaban maupun budaya. Seperti film “Sicko” karya Micahel Moore yang membandingkan sistem kepedulian kesehatan di Amerika dengan beberapa negara lain yaitu Kanada, Kuba, Peranci dan Inggris.

e. Dokumenter Ilmu Pengetahuan

Film dokumenter ilmu pengetahuan ini merupakan film yang bertujuan untuk menyamakan informasi pengetahuan baik teori maupun suatu disiplin ilmu sesuai dengan namanya. Jenis film ini dapat dikelompokkan lagi menjadi beberapa jenis seperti:

1. Film dokumenter sains, yang menayangkan suatu ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan teknologi, flora, fauna, lingkungan, dan lainnya.
2. Film dokumenter instruksional, yang menayangkan cara melakukan sesuatu, seperti cara merangkai robot, cara membudidayakan benih ikan, cara memasak, dan lain-lain.

f. Dokumenter Nostalgia

Dokumenter jenis ini hampir serupa dengan dokumenter sejarah yang menceritakan tentang masa lalu. Namun, dokumenter nostalgia disusun dengan membandingkan masa kini dan masa lalu. Biasanya film jenis ini menceritakan kilas balik dari seseorang atau sekelompok orang.

g. Dokumenter Rekonstruksi

Film jenis ini menayangkan rekonstruksi atau reka ulang dari suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau.

h. Dokumenter Investigasi

Dokumenter investigasi adalah film yang mengungkapkan rahasia dan misteri dari sebuah kejadian yang pernah jadi berita viral, namun belum terungkap dengan jelas. Contoh film dokumenter investigasi yang terkenal adalah film “Who Killed John F. Kenedy? Who Killed Bruce Lee?”.

i. Dokumenter Eksperimen/Seni

Film dokumenter jenis ini adalah film yang menggabungkan gambar, suara, dan musik dengan sentuhan seni tanpa ditambahi narasi maupun dialog, namun dapat menyentuh perasaan penontonnya.

j. Dokumenter Diary (Buku Harian)

Film ini seperti gabungan dari dokumenter sejarah dan nostalgia, namun yang membedakannya adalah jalan cerita yang ditayangkan lengkap, jelas, dan detail. Seakan sebuah diary, film ini dibuat seperti seseorang yang menceritakan perjalanan hidupnya pada orang lain.

k. Dokudrama

Dokumenter jenis ini adalah dokumenter yang dibuat secara terencana dan diatur oleh sutradaranya terlebih dahulu. Peristiwa yang diceritakan merupakan realitas yang benar-benar terjadi, namun dikemas dengan kemasan baru. Singkatnya, dokudrama merupakan rekonstruksi ulang dari kejadian nyata namun dengan wajah baru.

Berikut Identitas Film *Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Tengah Era Digital*.

Judul : Film Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin

Ilmu bertahan di Era Digital

Kategori : 17+ Sasaran : Semua Kalangan

Genre : Dokumenter (Sejarah)

Durasi : 1 jam 22 menit

Bahasa : Bugis (Sulawesi Selatan) / Indonesia

Subtitle : Indonesia

Tahun Prod : 2023

Format : HDV 1081i – mp4

Warna : Warna

Suara : Stereo

Produksi : Cella Eja Art

Sutradara : Andi Musran

Penulis Naskah : Andi Musran

Dengan pendekatan dokumenter biografi, film *Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmbu Bertahan Di Tengah Era Digital* akan mengikuti perjalanan narasumber utama dan kisahnya sebagai penyalin aksara lontara.

3. Budaya dan Tradisi

a. Definisi Budaya atau Kebudayaan

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sansekerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.²⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.²⁷

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

²⁶ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 16.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 169.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat²⁸. Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.²⁹

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.³⁰

Jadi, kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

Objek-objek kebudayaan tersebut tidak hanya dipahami sebagai benda mati, tetapi juga sebagai simbol-simbol yang mengandung nilai, sejarah, dan identitas suatu kelompok masyarakat. Dalam perspektif antropologi budaya, setiap artefak

²⁸ Soerjono, Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 150-151.

²⁹ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964), h. 115.

³⁰ Ki Hajar, Dewantara, *Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994).

budaya merepresentasikan sistem makna yang kompleks, yang berfungsi untuk menghubungkan manusia dengan lingkungannya secara sosial dan spiritual.

Kebudayaan bukan sekadar kumpulan kebiasaan yang berulang, tetapi sebuah sistem yang hidup dan terus berkembang. Ia mencakup nilai-nilai, norma, simbol, dan praktik-praktik yang membentuk pola hidup kolektif. Dalam kehidupan masyarakat tradisional maupun modern, kebudayaan menjadi acuan dalam bersikap, bertindak, dan berinteraksi.

Dalam konteks masyarakat Bugis misalnya, budaya tidak hanya hadir dalam bentuk materiil seperti rumah adat atau pakaian, tetapi juga dalam bentuk nilai-nilai seperti *siri'*, *lempu*, dan *pappaseng*—yang menjadi pedoman moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini membentuk kerangka berpikir dan identitas kolektif orang Bugis dari generasi ke generasi.

Budaya juga memuat dimensi simbolik. Setiap tindakan manusia dalam budaya memiliki kemungkinan untuk ditafsirkan secara mendalam. Misalnya, cara seseorang menyapa orang lain, cara berpakaian, hingga cara menulis atau menyalin teks seperti dalam film *Andi Oddang To Sessungriu*, semuanya memiliki nilai simbolik yang menggambarkan sikap terhadap kehidupan, ilmu, dan Tuhan.

Dengan demikian, budaya adalah instrumen penting dalam memahami makna tindakan sosial. Setiap elemen budaya, baik yang bersifat material maupun immaterial, memuat pesan yang lebih luas daripada wujudnya yang terlihat. Inilah mengapa budaya menjadi pusat perhatian dalam studi-studi komunikasi, sosiologi, antropologi, dan dakwah.

Sejalan dengan hal tersebut, budaya bukanlah sesuatu yang statis. Ia mengalami perubahan, pengaruh, dan bahkan pergeseran seiring waktu. Namun, dalam proses itu, inti nilai-nilai dalam budaya sering kali tetap dipertahankan oleh

komunitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki mekanisme regenerasi dan adaptasi yang kuat.

Konsep budaya juga tidak dapat dipisahkan dari proses pewarisan (transmisi) nilai dan pengetahuan. Dalam masyarakat tradisional, nilai-nilai budaya diwariskan melalui cerita rakyat, upacara adat, karya sastra, atau seperti dalam konteks film dokumenter ini—melalui proses menyalin Lontara secara turun-temurun.

Budaya memainkan peran sentral dalam pembentukan identitas. Identitas budaya mencerminkan jati diri suatu masyarakat, yang memberikan rasa kebersamaan dan kesatuan. Identitas ini juga menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan eksternal, termasuk modernisasi dan globalisasi.

Kebudayaan juga menjadi ruang ekspresi kolektif. Melalui budaya, masyarakat mengekspresikan harapan, kekhawatiran, nilai, dan bahkan kritik sosial terhadap situasi yang mereka hadapi. Dalam seni, musik, film, dan karya tulis, masyarakat mencurahkan pengalaman hidupnya secara simbolik dan estetis.

Dalam perspektif Islam, budaya lokal tidak bertentangan dengan ajaran agama selama tidak bertabrakan dengan prinsip syariat. Bahkan Islam datang untuk memperbaiki budaya, bukan menghapusnya. Maka dari itu, Islam menghormati keragaman budaya dan menggunakannya sebagai sarana dakwah yang relevan dengan konteks masyarakat.

Kebudayaan juga mengajarkan manusia tentang adaptasi terhadap lingkungan. Rumah adat dibangun dengan mempertimbangkan iklim; pakaian tradisional disesuaikan dengan kondisi geografis; pola makan dan teknologi pun dibentuk oleh lingkungan tempat budaya itu berkembang. Ini menunjukkan bahwa budaya adalah hasil interaksi manusia dan alam.

Dalam ilmu komunikasi, budaya dipahami sebagai sistem simbol yang memungkinkan manusia berkomunikasi secara bermakna. Bahasa, isyarat, gestur, dan ekspresi merupakan bagian dari sistem budaya yang memungkinkan terjadinya pertukaran pesan. Oleh karena itu, memahami budaya berarti juga memahami cara manusia menyampaikan dan menerima pesan.

Pengetahuan tentang budaya juga penting dalam upaya pelestarian warisan sejarah. Dengan memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga identitas dan jati dirinya dari kepunahan. Pelestarian ini dapat dilakukan melalui pendidikan, dokumentasi, maupun revitalisasi budaya.

Kebudayaan juga menjadi sumber legitimasi sosial. Dalam konteks kepemimpinan, misalnya, gelar adat seperti “Andi” dalam budaya Bugis bukan hanya gelar simbolik, tetapi juga penanda status sosial yang memiliki legitimasi berdasarkan warisan nilai dan norma adat. Budaya memberi landasan terhadap struktur sosial.

Budaya juga berfungsi sebagai kontrol sosial. Nilai-nilai budaya mengatur apa yang dianggap baik dan buruk, layak dan tidak layak dalam masyarakat. Dengan demikian, budaya menjadi semacam sistem hukum informal yang membentuk kesadaran kolektif.

Sebagai produk cipta, rasa, dan karsa, budaya tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diciptakan ulang. Setiap generasi memiliki peluang untuk menginterpretasikan kembali budayanya sesuai dengan tantangan zaman. Maka budaya tidak bersifat beku, melainkan dinamis dan selalu dalam proses menjadi.

Kebudayaan juga bisa menjadi media perlawanan. Dalam sejarah, banyak masyarakat mempertahankan identitasnya melalui budaya saat mengalami

penjajahan atau dominasi asing. Melalui seni, bahasa, atau adat, mereka menyatakan keberadaan dan kedaulatannya.

Dalam dunia digital saat ini, budaya tidak hanya hadir dalam ruang fisik, tetapi juga dalam ruang maya. Media sosial, film dokumenter, dan platform digital lainnya menjadi sarana baru untuk merepresentasikan dan menyebarkan budaya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa budaya kini mengalami migrasi ke dunia visual dan teknologi.

Akhirnya, budaya adalah jejak kolektif manusia yang menyimpan memori, identitas, dan nilai. Dalam konteks film *Andi Oddang To Sessungriu*, budaya Bugis dihadirkan bukan sebagai masa lalu yang usang, tetapi sebagai napas kehidupan yang terus berdenyut dalam bentuk tindakan, tulisan, dan pengabdian.

b. Unsur-Unsur Budaya atau Kebudayaan

Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan misalnya pendapat yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits bahwa unsur pokok kebudayaan terbagia menjadi empat bagian yaitu: Alat-alat teknologi, Sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik.³¹ Sedangkan Bronislaw Malinowski, menyebut unsur-unsur kebudayaan antara lain :

- 1) Sistem normal yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- 2) Organisasi ekonomi.
- 3) Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
- 4) Organisasi kekuatan.

³¹ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, op.cit., h. 78.

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal*, yaitu:

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat oroduksi, transport dan sebagainya).
- 2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
- 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- 4) Bahasa (lisan maupun tertulis).
- 5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
- 6) Sistem pengetahuan.
- 7) Religi (sistem kepercayaan).³²

c. Ciri-Ciri Budaya atau Kebudayaan

Ada beberapa macam beberapa ciri-ciri budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.
2. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
3. Budaya berdasarkan simbol.
4. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
5. Budaya bersifat selektif, mempresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
6. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
7. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain.³³

³² Soerjono, Soekanto. op.cit., h. 154.

Selain penjelasan ciri-ciri budaya atau kebudayaan di atas, kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mempunyai ciri atau sifat yang sama. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain :

- 1) Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- 2) Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- 3) Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.³⁴

Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

d. Fungsi Kebudayaan

Secara umum fungsi kebudayaan adalah sebagai pedoman dan pedoman hidup bagi manusia, agar manusia mengerti bagaimana bersikap, bersikap, bersikap, baik secara individu maupun kelompok³⁵. Pedoman hidup yang dimaksud adalah cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, maupun kebutuhan psikologis yang berpedoman pada budaya yang ada. Jika kehidupan masyarakat tidak berpedoman pada budaya, maka akan menimbulkan goncangan sosial.

³³ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 122.

³⁴ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet.II; Jakarta: 2007), h.27.

³⁵ Bauto, L. M. (2014). *Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11-25.

Berbagai kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan bermasyarakat meliputi kebutuhan primer dan sekunder. Permasalahannya, manusia dalam memenuhi kebutuhan dasarnya tidak dapat dilakukan begitu saja sampai memperoleh kebutuhan tersebut tanpa mengingat perbuatan tersebut merugikan orang lain atau tidak karena orang lain juga mempunyai kebutuhan yang sama. Dengan kata lain, seseorang atau sekelompok orang dalam usahanya memenuhi kebutuhan dasarnya harus menggunakan pedoman-pedoman tertentu yang ada dan sesuai dengan budaya dimana manusia itu hidup. Setiap orang membutuhkan makanan dan minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Untuk mendapatkan itu semua, orang harus bekerja.³⁶

Budaya dilestarikan dengan cara penyebaran dan pewarisan yang dilakukan secara lisan, dari mulut. Mengenai pengarang atau penciptanya, biasanya bersifat anonim. Misalnya, pengarang atau pencipta nyanyian rakyat tidak diketahui lagi karena diwariskan secara turun temurun. Hal ini juga menyebabkan nyanyian rakyat yang memiliki varian dalam setiap penyampaiannya.³⁷

Budaya lokal adalah kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat dan diakui oleh masyarakat, suku bangsa setempat. Biasanya kebudayaan berkembang secara turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang masing-masing. Budaya merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang mengandung nilai-nilai religious dan filosofis³⁸.

Kebudayaan memiliki fungsi mendasar dalam kehidupan manusia karena ia menjadi pedoman nilai, norma, dan perilaku. Dengan adanya budaya, manusia

³⁶ Maswita, *Antropologi Budaya*. (Sumatra utara: Guepedia 2021).

³⁷ Lili Herawati Parapet & Devinna Riskiana Aritonang, *Buku Ajar Sastra Dan Budaya Lokal Untuk Perguruan Tinggi*. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia 2019)

³⁸ Lili Herawati Parapet & Devinna Riskiana Aritonang, *Buku Ajar Sastra Dan Budaya Lokal Untuk Perguruan Tinggi*. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia 2019).

memiliki rambu-rambu dalam bertindak dan menentukan sikap, baik dalam kehidupan individu maupun dalam relasi sosialnya. Fungsi ini bersifat mengikat, namun juga memberi ruang adaptasi sehingga manusia tetap dapat bertahan di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan arah.

Sebagai pedoman hidup, budaya memberi kerangka cara pandang dalam memenuhi kebutuhan, mulai dari kebutuhan biologis hingga kebutuhan psikologis dan spiritual. Budaya menjelaskan bagaimana makanan diolah dan dikonsumsi, bagaimana pakaian dirancang dan dikenakan, bagaimana tempat tinggal dibangun dan dipelihara—semuanya mengandung makna dan simbol yang lebih dari sekadar fungsi praktis.

Dalam konteks sosial, budaya berfungsi untuk menjaga keteraturan dan harmoni. Ketika individu dalam masyarakat sama-sama berpedoman pada nilai dan aturan budaya yang sama, maka interaksi sosial dapat berjalan dengan lancar. Sebaliknya, jika budaya diabaikan atau dipertentangkan, maka potensi konflik sosial dan disintegrasi nilai akan semakin besar.

Kebutuhan dasar manusia, seperti makan, berpakaian, dan berlindung, tidak dapat dipenuhi tanpa mempertimbangkan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam budaya Bugis misalnya, proses mendapatkan makanan atau berinteraksi dalam komunitas sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai *siri' na pacce* (harga diri dan solidaritas sosial) yang mengatur sopan santun dan etika sosial.

Manusia tidak dapat hidup dalam kekacauan nilai. Budaya hadir untuk mengatur cara berpikir dan bertindak agar manusia tetap terarah, seimbang, dan tidak merugikan orang lain. Dengan kata lain, budaya bukan hanya sistem simbol, tetapi juga sistem nilai yang mengatur distribusi hak, kewajiban, dan tanggung jawab dalam masyarakat.

Budaya juga menciptakan identitas. Setiap kelompok masyarakat memiliki budaya yang menjadi ciri khas mereka. Identitas ini mempersatukan mereka dalam satu rasa kebersamaan dan membedakan mereka dari kelompok lain. Inilah yang kemudian disebut sebagai budaya lokal—yakni ekspresi nilai dan praktik yang lahir dari pengalaman sejarah dan lingkungan masyarakat tertentu.

Budaya lokal mencerminkan bagaimana suatu komunitas beradaptasi dengan kondisi alam dan sosial di sekitarnya. Ia mengandung pengetahuan praktis, spiritualitas, dan nilai-nilai luhur yang dibentuk selama puluhan bahkan ratusan tahun. Dalam konteks Bugis, misalnya, penyalinan lontara bukan hanya praktik menulis, tetapi juga ritus budaya dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pelestarian budaya lokal biasanya dilakukan secara lisan, dalam bentuk cerita rakyat, nyanyian, ritual, dan kebiasaan hidup. Karena diwariskan secara turun-temurun, seringkali penciptanya tidak diketahui secara pasti. Hal ini menyebabkan munculnya variasi-variasi dalam praktik budaya, yang justru menunjukkan daya hidup dan fleksibilitas budaya tersebut.

Namun dalam masyarakat modern yang semakin digital, budaya lisan mulai tergantikan oleh budaya visual dan tertulis. Di sinilah pentingnya dokumentasi dan revitalisasi budaya lokal, seperti yang dilakukan dalam film dokumenter *Andi Oddang To Sessungriu*. Film ini menjadi medium baru yang menghubungkan tradisi lisan dengan generasi yang lebih visual dan teknologi.

Fungsi budaya bukan hanya sebagai pengatur, tetapi juga sebagai sumber inspirasi. Melalui budaya, manusia belajar nilai-nilai seperti kerja keras, gotong royong, hormat kepada orang tua, dan cinta tanah air. Budaya mengajarkan bahwa menjadi manusia yang utuh bukan hanya soal memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memperkaya jiwa dan akal.

Budaya juga merupakan media pembelajaran antar generasi. Orang tua mengajarkan nilai kepada anak-anaknya melalui cerita, peribahasa, permainan tradisional, dan adat istiadat. Dalam proses itu, anak-anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menyerap nilai-nilai hidup dan cara berpikir kolektif masyarakatnya.

Dalam kerangka pembangunan sosial, budaya lokal dapat menjadi fondasi dalam merancang kebijakan yang kontekstual dan berkelanjutan. Ketika pembangunan mengabaikan budaya, maka program-program tersebut seringkali tidak diterima oleh masyarakat atau gagal memberi dampak yang mendalam.

Budaya juga memiliki kekuatan untuk menyembuhkan. Dalam konteks trauma sosial atau bencana, praktik-praktik budaya lokal seperti ritual pemulihan, doa bersama, atau kegiatan adat, dapat mengembalikan semangat kolektif dan rasa tenang di tengah masyarakat. Di sini, budaya berfungsi sebagai terapi sosial yang efektif.

Akhirnya, budaya adalah kekayaan non-material bangsa yang tak ternilai. Dalam setiap bahasa, lagu, gerak, atau tulisan lokal, tersimpan cara pandang dan kearifan yang membentuk karakter bangsa. Maka menjaga dan menghidupkan budaya lokal bukan hanya tindakan nostalgia, tetapi bagian dari dakwah, pendidikan, dan perjuangan identitas.

e. Tradisi

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan

atau disengaja. Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turuntemurun dari setiap aspek kehidupannya yang dapat dirubah diangkat, ditolak, dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.³⁹ Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaningrat, kebudayaan itu paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan- gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan social yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

1. Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat suatu masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman.
2. Nasehat para leluhur dilestarikan dengan cara menjaga melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
3. Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat.

³⁹ Dick Hartoko, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 11.

4. Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makanan.⁴⁰

3. Aksara Lontara

Lontara adalah naskah kuno Sulawesi Selatan yang telah dibakukan arti leksikalnya dalam pengertian luas, meliputi segala macam tulisan dengan huruf Bugis Makassar, *hurupuk sulappak eppak* (Bugis), *urupuk sulapap appak* (Makassar) yang memuat hasil intelektual leluhur.⁴¹

Lontara adalah Aksara tradisional Bugis-Makassar. Bentuk Aksara Lontara menurut budayawan Mattulada (alm) berasal dari "*sulapa eppa wala suji*". *Wala suji* berasal dari kata *wala* yang artinya pemisah/pagar/ penjaga dan *suji* yang berarti putri. *Wala suji* adalah sejenis pagar bambu dalam acara spritual yang berbentuk belah ketupat. *Sulapa eppa* (empat sisi) adalah bentuk mistis kepercayaan Bugis-Makassar klasik yang menyimbolkan susunan alam semesta, api-air-angin-tanah.

Huruf Lontara ini pada umumnya dipakai untuk menulis tata aturan pemerintahan dan kemasyarakatan. Naskah ditulis pada daun lontar menggunakan lidi atau kalam yang terbuat dari ijuk kasar (kira-kira sebesar lidi). Lontara adalah naskah kuno Sulawesi Selatan yang telah dibakukan arti leksikalnya dalam pengertian luas, meliputi segala macam tulisan dengan huruf Bugis-Makassar.⁴²

⁴⁰ Mattulada, Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan hidup (Hasanuddin University Press, 1997), h. 1-3.

⁴¹ Mujahida, M. (2019). *Efektivitas Media Lagu Dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Daerah (Aksara Lontara) Kelas Iv Di Sdn Mojong Kabupaten Sidarap* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).

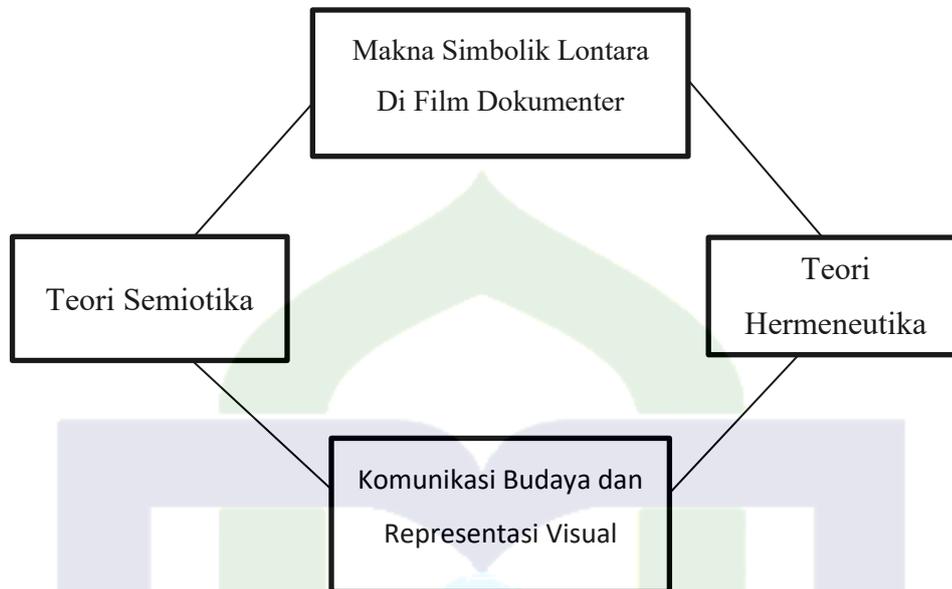
⁴² Mattulada "Lontara Latoa", 1976, Universitas Indonesia hal. 59.

Lontara adalah aksara tradisional masyarakat Sulawesi Selatan yang umumnya digunakan oleh suku Bugis, Makassar, dan Mandar. Aksara kuno ini kemudian terus berevolusi seiring perkembangan zaman, hingga akhirnya menjadi Aksara Lontara yang dikenal saat ini. Dalam masyarakat tradisional di Sulawesi Selatan adat istiadat Suku Bugis-Makassar sangat mendominasi sehingga Aksara Lontara digunakan dalam penulisan dokumen aturan pemerintahan, kemasyarakatan, dan hingga beberapa masa kedepan turut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya.⁴³

Saat ini, sudah semakin berkurang orang-orang Bugis yang bisa membaca aksara lontara. Ini terjadi karena naskah-naskah berbahasa lontara dianggap telah kuno dan ketinggalan jaman. Belum lagi, akses untuk bisa mendapatkan naskah-naskah beraksara lontara tidak terbuka untuk umum. Sebagiannya disimpan oleh pihak kerajaan atau juga telah berada di museum-museum yang berada di luar negeri. Padahal, naskah-naskah lontara ini menyimpan berbagai pengetahuan dari orang-orang terdahulu yang bisa dipelajari untuk kehidupan anak-anak muda di zaman modern ini. Terutama tentang nilai-nilai lokal dan kearifan hidup yang berhubungan dengan lingkungan hidup dan sumber pangan lokal.

⁴³ Cahyadi, Dian. 2016. *Perancangan Typeface Aksara Latin Berdasarkan Aksara Lontara Bugis-Makassar*. Makassar. Jurnal Scientific Pinisi. Volume 2 Nomor 2.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1. Bagan Kerang Pikir

Berdasarkan gambar kerangka pikir penelitian diatas yang dibuat oleh peneliti, penjelasan atau alur pemikiran yang menjadi objek pembahasan peneliti yaitu Makna Simbol Palontara Di Film Dokumenter. Berawal dari latar belakang yang dijelaskan di bab I, sehingga muncul pokok rumusan masalah tentang mengkaji secara komperehensif dengan menggunakan teori semiotika dan teori simbol dari para ahli, maka peneliti berharap bisa mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dan bisa disimpulkan dari hasil penelitian tersebut.

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap merosotnya eksistensi budaya lokal, khususnya tradisi literasi aksara Lontara di kalangan masyarakat Bugis. Tradisi menyalin Lontara yang dahulu menjadi bagian penting dari praktik intelektual dan spiritual di Sulawesi Selatan, kini semakin ditinggalkan akibat derasnya arus digitalisasi dan modernisasi yang mereduksi nilai-nilai lokal. Di tengah kondisi ini, muncul film dokumenter

berjudul *Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan di Tengah Era Digital*, yang menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap pelupaan sejarah dan budaya.

Kerangka pikir penelitian ini dimulai dari pengamatan terhadap film dokumenter sebagai teks budaya, yakni sebagai artefak audiovisual yang merepresentasikan realitas sosial dan spiritual dari tokoh Andi Oddang. Tokoh ini, dalam film, ditampilkan sebagai sosok yang sabar dan konsisten menyalin naskah-naskah Lontara secara manual di tengah era digital. Tindakan ini tidak hanya bermakna literal sebagai upaya pelestarian naskah, tetapi juga mengandung makna konotatif yang mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, istiqamah, kesabaran, dan penghormatan terhadap ilmu (adab terhadap ilmu).

Untuk mengkaji makna tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, yang membedakan makna menjadi dua tingkatan: denotatif dan konotatif. Setiap objek visual yang ditampilkan dalam film — seperti pena, stempel halaman, lemari tua, atau tinta yang menetes — dianalisis sebagai tanda (sign) yang dapat mengungkap makna-makna simbolik lebih dalam. Di sisi lain, kerangka berpikir ini juga diperkuat dengan hermeneutika Paul Ricoeur, yang memandang teks (dalam hal ini film) sebagai ruang interpretasi yang harus dibaca melalui narasi dan tindakan tokoh secara kontekstual dan historis.

Simbol-simbol yang ditampilkan dalam film tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dengan nilai-nilai budaya Bugis yang luhur: *lem pu'* (jujur), *reso* (ketekunan), *siri'* (harga diri), dan *pangngadakkang* (pengabdian). Nilai-nilai ini secara alami terinternalisasi dalam tindakan tokoh utama yang merepresentasikan praktik dakwah kultural melalui tindakan nyata, atau yang dalam Islam disebut sebagai *dakwah bil hal*.

Dengan demikian, kerangka pikir penelitian ini bergerak dari fenomena budaya yang ditampilkan dalam media dokumenter, lalu dibaca melalui teori simbolik dan interpretasi semiotik-hermeneutik, untuk kemudian ditarik ke dalam pemaknaan keagamaan dan kultural yang relevan dengan konteks Islam dan budaya Bugis.

Kerangka ini menunjukkan bahwa film dokumenter bukan hanya alat rekam fakta, tetapi juga menjadi ruang artikulasi nilai, ruang dakwah, dan bentuk resistensi simbolik terhadap pengikisan identitas lokal. Film *Andi Oddang To Sessungriu* menjadi medium aktualisasi nilai-nilai Islam dalam bingkai budaya Bugis, dan melalui simbol-simbol visual yang direpresentasikan dalam film, penonton diajak merenung tentang makna keilmuan, keistiqamahan, dan keteladanan dalam menjaga tradisi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif interpretatif dengan metode analisis semiotika *Roland Barthes*, yang mengkaji makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam film dokumenter.

Pendekatan kualitatif interpretatif menekankan pada pemaknaan subyektif, memahami tindakan manusia berdasarkan perspektif pelaku, serta bagaimana makna dibentuk melalui interaksi sosial, simbol, dan konteks budaya⁴⁴. Model interpretatif memberi penekanan pada refleksi peneliti atas data, membentuk pemahaman kultural berdasarkan teks atau artefak media.⁴⁵

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Parepare bersama Andi Musran selaku sutradara film dan Andi Oddang To Sessungriu selaku pelaku/narasumber utama di film dokumenter “Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Era Digital”. Selain itu, Peneliti juga menganalisis *soft file film* Andi Oddang To Sessungriu yang diproduksi oleh Andi Musran pada tahun 2022 dan studi pustaka digunakan untuk pemahaman teori pada penelitian untuk menunjang dan mempermudah di dalam mengkaji penelitian.

2. Waktu Penelitian

Estimasi waktu penelitian ini akan dilakukan dalam waktu kurang lebih 2 bulan lamanya (d disesuaikan dengan kebutuhan peneliti).

⁴⁴ Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. Hal. 3–5.

⁴⁵ Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Los Angeles: SAGE Publications. Hal. 76–80.

C. Fokus Penelitian

Untuk memaksimalkan penelitian ini, Penelitian kemudian memfokuskan penelitian pada *soft file film* Andi Oddang To Sessungriu yang diproduksi oleh Andi Musran pada tahun 2022 dan juga wawancara Sutradara dan narasumber utama film yang membahas Penyalin Aksara Lontara/Palontara.

D. Jenis Dan Sumber Data

Pengumpulan data dilakukan sejak peneliti menentukan masalah yang akan dikaji, sumber data terdiri atas:

2. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber yang terpercaya, yaitu langsung dilakukan dari jawaban atas pertanyaan, dan teknik penelitian yang dilakukan yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui indera manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi dalam hal ini, indera manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi. Suatu teknik mengumpulkan data lapangan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat sejak peneliti memulai pengumpulan data hingga akhir kegiatan pengumpulan data. Kegiatan observasi dalam rangka kegiatan pengumpulan data ini mengambil objek-objek yang relevan dengan lingkup penelitian seperti tempat, prosesi adat dan media film. Tahapan observasi ini adalah:

1. Observasi terhadap proses kreatif Andi Musran selaku sutradara dan penulis skenario film dokumenter “Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Era Digital”.

2. Observasi terhadap dedikasi sebagai *palontara*/penyalin aksara lontara Andi Oddang To Sessungriu selaku narasumber utama dalam film dokumenter “Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Era Digital”.
3. Observasi terhadap tokoh masyarakat yang bersentuhan langsung dengan Andi Oddang To Sessungriu.
4. Observasi terhadap simbol dan makna yang terdapat dalam film dokumenter “Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Era Digital”.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁶

Melakukan wawancara secara mendalam kepada pihak – pihak yang terlibat langsung dan mengetahui banyak hal terhadap masalah yang akan diteliti sehingga tingkat akurasi data yang diperoleh dapat dijamin serta dengan menggunakan alat perekam. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan baik secara tertulis maupun tatap muka langsung dengan sutradara film dan narasumber utama film dokumenter.

⁴⁶ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.29.

2. Data Sekunder

Data diperoleh dari analisis *soft file film* Andi Oddang To Sessungriu yang diproduksi oleh Andi Musran pada tahun 2022 dan studi pustaka digunakan untuk pemahaman teori pada penelitian. Selain itu, data yang diperoleh melalui kajian pustaka, mencari rujukan teoritis yang relevan dengan cara membaca buku, surat kabar, majalah, hasil – hasil penelitian, bahkan mata kuliah maupun browsing internet yang sesuai dengan kajian yang akan diteliti serta data – data yang diperoleh. Data sekunder dimaksudkan untuk menunjang dan mempermudah di dalam mengkaji penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui metode wawancara, studi pustaka, dan analisis data audio visual.⁴⁷Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara pembicaraan informal, pada jenis wawancara ini bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada narasumber dalam suasana yang santai sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pengolahan data selanjutnya dipaparkan secara deskriptif melalui catatan lapangan. Catatan tersebut berupa coretan seperlunya yang dipersingkat, berisi kata-kata kunci, pokok isi pembicaraan. Proses itu dilakukan setiap kali selesai mengadakan wawancara. Dari catatan lapangan yang sudah dituliskan, peneliti melakukan reduksi data, dengan tidak menyajikan cerita/ jawaban dari narasumber yang di luar topik dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan buku berjudul *Memahami Film* yang ditulis oleh Himawan Pratista sebagai acuan dalam pemahaman konsep pembuatan film.

⁴⁷ Data, A. (2014). Teknik pengumpulan data. *Jurnal Pendidikan Mipa Susunan Redaksi*, 4.

F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya mengolah hasil analisis yang sudah dilakukan mulai dari mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.⁴⁸

- 1) Pada tahap awal penulis menentukan subjek penelitian, yaitu Andi Musran selaku sutradara film dan narasumber utama film dokumenter “Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Era Digital”.
- 2) Tahap selanjutnya menentukan aspek kajian. Adapun yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah makna simbol penyalin aksara lontara/palontara dalam film dokumenter “Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Era Digital”.
- 3) Tahap selanjutnya mengumpulkan data dari hasil wawancara dan analisis dokumen audio visual film “Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Era Digital”.
- 4) Selanjutnya, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan untuk dijadikan lebih deskriptif yang kemudian penyajian data didapatkan setelah hasil analisis terkumpul dan tersusun secara sistematis dan deskriptif.
- 5) Tahap terakhir adalah pembuatan kesimpulan mengenai bahan kajian yang sudah diteliti.

⁴⁸ Jogiyanto Hartono, M. (Ed.). (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Representasi simbolik tradisi menyalin Lontara dalam film *Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Tengah Era Digital*

Film *Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Tengah Era Digital* berdurasi 1 jam 22 menit yang di produksi oleh Cella Eja Art pada tahun 2023, Film perdana Andi Musran sekaligus sebagai sutradara dan penulis film ini. Film *Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Tengah Era Digital* di putar pertama kali di Auditorium IAIN Kota Pare-Pare. Berikut kutipan yang menjelaskan tentang pemutaran perdana *Andi Oddang To Sessungriu; Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Tengah Era Digital*.

Berikut penjelasan dalam petikan wawancara:

“Saya sendiri sebenarnya pasti lega, karena tidak pernah menyangka ada di tahap memproduksi film dokumenter itu, soal kerja-kerjanya pun Oddang sebagai palontara yang awalnya saya hanya mendokumentasikan dalam bentuk video, hanya merekamnya dan mewancarainya. Bisa di produksi menjadi film dan didistribusikan ke banyak komunitas. Saya juga tidak menyangka bahwa bisa serame itu pengunjung sekitar 500 an orang yang datang di auditorium di IAIN Kota Pare-Pare, itu kesannya lebih bahagia, rame dan itu juga sebenarnya saya harapkan dan tersebar jauh dan banyak di nonton anak muda (oh.. ternyata kebudayaan masyarakat bugis itu ada kerja-kerja seperti ini). Jadi kalau membicarakan Lontara tidak hanya membicarakan I laga ligo nya saja, tapi membicarakan soal wadah atau praktisinya ada penulisnya ada pencatatnya dulu, nama nya palontara”⁴⁹

Film ini mengangkat tentang seorang palontara yang bertahan di era digital atau penulis Naskah kuno (aksara Lontara). *Andi Oddang To Sessungriu* sebagai narasumber utama, *Andi Oddang To Sessungriu* saat usia masih 10 tahun terkena

⁴⁹ Andi Musran, (33 tahun), Sutradara film *Andi Oddang To Sessungriu : Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Era Digital*, wawancara dilakukan pada tanggal 8 juni 2025 di Rumah ta' Art Space Makassar pukul 20.00 WITA.

sakit berbulan-bulan, di perutnya muncul benjolan berwarna merah, orang bugis biasa menyebutnya cellakeng, bagi tradisi palontara itu tandanya dia akan menjadi penerus palontara. Cerita film *Andi Oddang To Sessungriu ; Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Tengah Era Digital* sering di jumpai di berbagai daerah terutama di Sulawesi Selatan, Indonesia. Film ini di targetkan pada semua kalangan sehingga pemilihan genre dokumenter dengan tema budaya sangat cocok agar isi film dapat di terima oleh penonton. Dari segi cerita, masalah yang diangkat sangat umum dan sangat dekat dengan kehidupan sehari hari, naratif yang dikemas dalam film merupakan suatu refleksi gagasan dan sekaligus menjadi kritik. Hal yang menarik dari Film ini adalah sosok *Andi Oddang To Sessungriu* yang bertahan menulis aksara Lontara di era digital. *Andi Musran* menulis film ini mengangkat kisah *Andi Oddang To Sessungriu* yang bertahan dan mendedikasikan hidupnya sebagai palontara yang saat ini tidak terlalu diperhatikan keberadaannya. Alasan itulah *Andi Musran* berinisiasi mengangkat kisah seorang palontara melalui media audio visual.

Hal ini di buktikan dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

Hal yang mau di tonjolkan bahwa, ternyata ada kerja-kerja palontara ada kerja-kerja penyalinan, pencatatan yang terjadi di era saat ini di era yang cukup moderent yang semua serba bisa di lakukan dengan digitalisasi dengan mudah. Dengan penyalinan bisa di lakukan dengan pengfotokopian, begitupun penulisan yang bisa dilakukan dengan cepat dengan cara cegeve atau apakah itu. Di era modern saat ini serba digital itu serba cepat ada ternyata masih ada tradisi penulisan dan penyalinan di masyarakat bugis. Itu yang mau saya tonjolkan tentang pengetahuan kebudayaan bugis ini masih ada dan supaya diketahui banyak orang dan nilai-nilai positifnya mungkin melakukan penulisan langsung tantangan cukup baik di ingatan”⁵⁰

⁵⁰ *Andi Musran*, (33 tahun), Sutradara film *Andi Oddang To Sessungriu : Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Era Digital*, wawancara dilakukan pada tanggal 8 Juni 2025 di Rumah ta' Art Space Makassar pukul 20.00 WITA.

Dengan gagasan tersebut akhirnya Film *Andi Oddang To Sessungriu* ; Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Tengah Era Digital telah di putar di berbagai daerah dan mendapat apresiasi baik dari masyarakat setempat.

Film dokumenter *Andi Oddang To Sessungriu* hadir sebagai bentuk representasi visual yang tidak hanya menginformasikan praktik budaya lokal, tetapi juga menafsirkan ulang makna dari sebuah tradisi yang hampir punah dalam menyalin aksara Lontara. Dalam film ini, penonton diajak masuk ke dunia sunyi dan sakral seorang *palontara*, bukan hanya sebagai penjaga tulisan, tetapi juga sebagai penjaga nilai dan spiritualitas masyarakat Bugis.

Tradisi menyalin Lontara bukan sekadar proses tulis-menulis biasa. Ia adalah warisan budaya yang sarat dengan nilai, ritus, dan simbol. Film ini menghadirkan rangkaian visual yang memperlihatkan bagaimana Andi Oddang menjalani kehidupan sebagai seorang *palontara*, tokoh yang memikul tanggung jawab untuk merawat dan melestarikan naskah-naskah kuno yang memuat pengetahuan Bugis dalam berbagai aspek kehidupan.

Representasi simbolik dalam film dapat ditemukan dalam berbagai elemen visual, audio, maupun naratif yang dipilih secara cermat oleh sutradara. Salah satu representasi penting adalah bagaimana kamera menyorot aktivitas Andi Oddang saat menulis dengan penuh kehati-hatian dan ketenangan. Adegan ini menandai bahwa menyalin bukan sekadar tindakan fisik, tetapi juga kontemplatif, yang menyatu dengan nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, kesabaran, dan penghormatan terhadap ilmu.

Adapun wawancara dengan Ilham Mustamin⁵¹ sebagai berikut :

Ya yang menarik sebenarnya dari Pung Oddang adalah dia memandang kebudayaan, dalam artian apalagi khususnya ke lontara, tidak sebagai pengetahuan yang dogmatis. Biasanya kan, umumnya orang yang memandang hal-hal yang

⁵¹ Wawancara , ilham mustamin, pegiat literasi dan budaya kota parepare tahun , april 2024

seperti itu memegangnya secara rigid dan disucikanlah macam Al-Qur'an. Nah Pung Oddang memandang lontara itu tidak seperti itu. Dia tetap melestarikannya tapi konteksnya bisa berubah. Nilainya dia bisa (mengapproach) ini dulu hanya berlaku pada masa itu, sekarang tidak."

Dengan adanya film ini selain sebagai karya kedaerahan dan simbol juga memberikan gambaran bahwa kebudayaan bugis masih ada dan untk supaya memberitahukan orang banyak tentang nilai psotif didalamnya, hal ini sama ddengan yang dijelaskan oleh salah seorang narasumber:

karena kita ingin memperlihatkan bahwa kebudayaan bugis ini masih ada dan supaya diketahui banyak orang dan nilai-nilai positifnya mungkin melakukan penulisan langsung tantangan cukup baik di ingatan." (Ini adalah bagian dari justifikasi mereka membuat film).⁵²

Salah satu simbol utama yang diangkat dalam film ini adalah:

- a. **Stempel halaman.** Simbol ini berfungsi untuk menyambung halaman satu dengan lainnya agar tidak bisa diganti atau dipalsukan. Dalam tradisi penyalinan, ini menjadi metafora dari kejujuran, integritas, dan keutuhan ilmu pengetahuan. Stempel bukan hanya penanda administratif, melainkan lambang tanggung jawab seorang *palontara* terhadap keaslian teks.⁵³



Gambar 4.1 Stempel Halaman. Sumber: Film Dokumenter Andi Oddang.

⁵² Andi Musran, 33 tahun, Pinrang, *Andi Oddang To Sessungriu*, 2 April 2024

⁵³ Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Era Digital, Andi Musran, Cella Eja Art, 2022

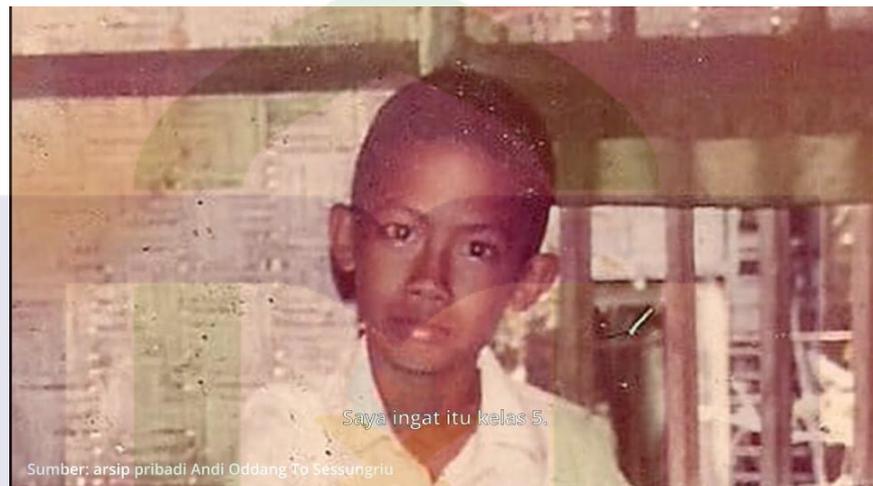
- b. Dalam khazanah budaya Bugis, khususnya yang terkait erat dengan tradisi menyalin lontara, terdapat berbagai simbol dan kepercayaan yang membentuk identitas dan perjalanan seorang 'palontara'. Salah satu elemen yang menonjol dan memiliki makna mendalam dalam kisah Andi Oddang To Sessungriu adalah fenomena 'cellakeng', atau yang dalam beberapa interpretasi dan dialek lokal juga dikenal sebagai '**kalla**'.

Istilah ini merujuk pada kemunculan tanda fisik, seperti benjolan merah pada tubuh, yang secara turun-temurun diyakini sebagai penanda atau 'panggilan' ilahi bagi seseorang untuk mengemban amanah besar dalam pelestarian dan penyebaran aksara lontara. Kemunculan 'kalla' atau 'cellakeng' di usia dini, seperti yang dialami Andi Oddang, tidak dipandang sebagai kondisi fisik semata, melainkan sebagai sebuah konfirmasi takdir atau takdir ilahi yang mengukuhkan dirinya sebagai 'pewaris' ilmu dan tradisi.

Kepercayaan ini secara gamblang mencerminkan bagaimana nilai-nilai spiritual dan konsep takdir terintegrasi kuat dalam sistem kepercayaan dan praktik budaya Bugis. Dengan demikian, 'kalla' menjadi simbol interaksi mendalam antara dimensi fisik, spiritual, dan budaya, di mana tubuh dianggap sebagai medium bagi tanda-tanda sakral yang memiliki signifikansi vital dalam menjaga kelangsungan warisan intelektual dan keagamaan melalui tradisi lontara. Dalam budaya Bugis, cellakeng diyakini sebagai pertanda bahwa seseorang dipilih untuk menjadi *palontara*.

Film menghadirkan narasi ini dengan dramatis dan menyentuh, menegaskan bahwa menjadi palontara bukan pilihan biasa, melainkan panggilan spiritual yang harus dijalani dengan penuh kesungguhan. Representasi ini diperkuat oleh cara film menyusun narasi masa kecil Andi

Oddang yang penuh ujian, seolah-olah takdir sudah menuntunnya menjadi penjaga naskah. Ini menjadi simbol penting dalam kebudayaan Bugis, bahwa ilmu adalah sesuatu yang diwariskan secara spiritual, bukan sekadar dipelajari secara teknis.



Gambar 4.2 Andi Oddang umur 10 tahun terkena *Cellakeng*. Sumber: Film Dokumenter Andi Oddang.

Perjalanan Andi Oddang dari anak kecil yang ditimpa sakit hingga menjadi penyalin naskah Lontara adalah perjalanan simbolik. Ia melampaui batas-batas dunia fisik dan memasuki dunia spiritual, di mana menyalin menjadi ibadah. Ini ditunjukkan secara sinematik dengan tone warna hangat, komposisi ruang sunyi, dan pencahayaan temaram saat tokoh utama menulis. Semua itu memberi nuansa sakral terhadap aktivitas menyalin.⁵⁴

⁵⁴ Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Era Digital, Andi Musran, Cella Eja Art, 2022

- c. Representasi simbolik juga tampak dalam **alat tulis tradisional** yang digunakan, seperti pena bambu (kaluku), tinta alami, dan kertas khusus.



Gambar 4.3 Pena Bambu. Sumber: ilustrasi.

Meskipun sudah tersedia teknologi canggih, Andi Oddang tetap memelihara penggunaan alat tradisional dalam tahap awal penyalinan. Ini menjadi simbol resistensi terhadap budaya instan dan penghormatan terhadap metode leluhur. Alat tulis menjadi bagian dari ritus menulis yang penuh makna.

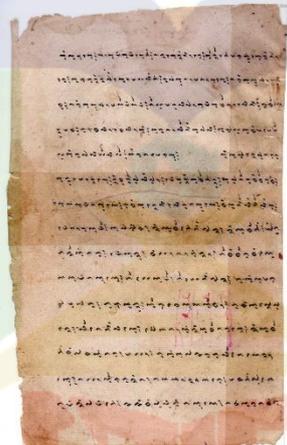
- d. Pena yang terus meneteskan tinta. Simbol ini tidak hanya merujuk pada alat tulis yang digunakan oleh Andi Oddang untuk menyalin lontara.



Gambar 4.4 Proses Andi Oddang menyalin Lontara. Sumber: Arsip Andi Oddang.

Hal ini melambangkan konsistensi dan dedikasinya yang tak pernah padam. Tetesan tinta yang terus mengalir dapat diartikan sebagai aliran ilmu dan hikmah yang terus menerus disebarkan, serta amal jariyah yang tak terputus. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam yang menekankan pentingnya ilmu dan penyebarannya sebagai bentuk ibadah.

- e. Lemari tua berisi naskah-naskah usang. Lemari ini bukan sekadar tempat penyimpanan, melainkan penjaga memori kolektif dan warisan intelektual leluhur Bugis.



Gambar 4.5 Naskah Usang Lontara. Sumber: Arsip Andi Oddang.

Keusangan naskah menunjukkan otentisitas dan perjalanan waktu, melambangkan kebijaksanaan masa lalu yang masih relevan hingga kini. Simbol ini menegaskan nilai penghargaan terhadap sejarah, asal-usul, dan ketekunan dalam menjaga ilmu pengetahuan.

- f. Makan Nasi dan telur saat menyalin aksara Lontara. Secara literal, nasi dan telur hanyalah makanan sederhana yang dikonsumsi oleh Andi Oddang (tokoh utama dalam film dokumenter) untuk memenuhi kebutuhan fisik agar tetap kuat dalam melakukan pekerjaannya sebagai penyalin Lontara.



Gambar 4.6 Andi Oddang Makan Nasi dan telur saat menyalin. Sumber: Film Dokumenter Andi Oddang.

Ketika nasi dan telur disantap dalam proses menyalin, itu bukan sekadar pengisi perut, tetapi simbol kesederhanaan dan keikhlasan. Adegan makan nasi dan telur di saat aktivitas menyalin lontara adalah representasi simbolik dari kesederhanaan, keikhlasan, dan nilai spiritual yang melekat dalam kerja budaya, sekaligus kritik halus terhadap kehidupan modern yang serba instan.

- g. Ekspresi kesabaran tokoh Andi Oddang. Ekspresi ini adalah simbol dari nilai kesabaran dan keikhlasan dalam berdakwah dan menjaga tradisi.



Gambar 4.7 Andi Oddang saat menyalin aksara lontara. Sumber: Arsip Andi Oddang.

Dalam Islam, kesabaran adalah kunci kesuksesan, dan ekspresi ini secara visual merepresentasikan ketabahan dalam menghadapi tantangan zaman.

- h. Ruang kerja yang sunyi. Ruangan ini melambangkan tempat kontemplasi, ketenangan spiritual, dan fokus penuh pada aktivitas menyalin.



Gambar 4.8 Andi Oddang saat menyalin aksara Lontara. Sumber: Arsip Andi Oddang.

Kesunyian menciptakan suasana yang mendukung penghayatan ilmu dan kedekatan dengan Tuhan. Ini adalah ruang sakral di mana ilmu dilahirkan dan dijaga dari hiruk pikuk dunia luar.

Namun demikian, film ini tidak berhenti pada romantisme tradisi. Ia juga menampilkan sisi modernitas melalui peralihan dari tulisan tangan ke digital. Adegan ketika Andi Oddang mulai mengetik di laptop memperlihatkan bahwa tradisi tidak selalu harus bersifat konservatif. Ia bisa bertransformasi tanpa kehilangan ruh. Representasi ini memberi pesan bahwa modernitas bisa menjadi jembatan, bukan tembok, dalam pelestarian budaya.

Simbol digital ini bukan sekadar soal teknologi, tetapi juga simbol keterbukaan akses. Laptop menjadi cara baru, alat penyebaran ilmu yang dahulu hanya tersembunyi dalam manuskrip. Di sinilah film menunjukkan bahwa tradisi menyalin tidak mati, melainkan mengalami reinkarnasi dalam bentuk dan cara baru.

Representasi simbolik lainnya tampak pada cara berpakaian Andi Oddang. Dalam satu adegan, ia tampil menggunakan pakaian adat lengkap saat

menghadiri acara budaya, namun di sisi lain ia juga tampak mengenakan jaket jeans dan mengendarai motor besar. Ini menjadi simbol percampuran antara dunia lama dan dunia baru. Ia menjadi jembatan antara generasi masa lalu dan generasi kini.

Kehadiran Pung Oddang bagi kami anak muda, sebenarnya adalah dia membuka akses-akses pengetahuan. Yang kita tahu sebenarnya di Sulawesi Selatan, akses pengetahuan terhadap kebudayaan atau lontara itu eksklusif. Dan kebanyakan biasanya dibumbui dengan mitos-mitos yang kita dengar.⁵⁵

Film juga menghadirkan ruang belajar lontara yang dibuka oleh Andi Oddang untuk anak-anak muda. Adegan ini tidak hanya memperlihatkan proses belajar, tapi juga menjadi simbol regenerasi. Tradisi bukan sesuatu yang statis dan eksklusif. Ia harus ditularkan, dikomunikasikan, dan dirawat bersama. Kelas-kelas ini menjadi simbol dari harapan dan kesinambungan budaya.

Dari sisi sinematografi, film ini menyajikan banyak visual simbolik, seperti pena yang terus meneteskan tinta, lemari tua berisi naskah-naskah usang, atau suara gesekan bambu yang menggema di ruang sunyi. Semua ini bukan hiasan, melainkan perangkat representasi yang memperkuat makna dan nilai dalam tradisi menyalin Lontara.

Film ini juga secara tidak langsung menyampaikan pesan perlunya dokumentasi tradisi secara visual. Ketika tradisi tidak bisa lagi diwariskan lewat mulut ke mulut, maka kamera menjadi perpanjangan ingatan budaya. Representasi ini menunjukkan bahwa sinema bisa menjadi "palontara baru" yang menyalin bukan dengan tinta, tetapi dengan gambar dan suara melalui media film dokumenter.

⁵⁵ Wawancara , Ilham Mustamin, Pegiat Literasi Dan Budaya Kota Parepare Tahun , April 2024

Secara keseluruhan, representasi simbolik dalam film *Andi Oddang To Sessungriu* merupakan gabungan dari simbol budaya, narasi spiritual, dan realitas modernitas. Tradisi menyalin Lontara menjadi pintu masuk untuk memahami lebih dalam nilai-nilai Islam, etika lokal, dan semangat pelestarian budaya di tengah zaman yang semakin serba cepat.

Representasi ini tidak didesain secara menggurui, tetapi dibangun secara perlahan dan reflektif. Penonton diajak meresapi setiap tindakan tokoh, menyimak setiap simbol, dan akhirnya menyadari bahwa menjaga tradisi bukanlah tugas satu orang, melainkan tanggung jawab kolektif.

Dengan demikian, film ini tidak hanya menghadirkan dokumentasi, tetapi juga membangun ruang tafsir. Ia menawarkan makna yang bisa dirasakan oleh siapa saja, dari peneliti budaya hingga anak muda yang belum pernah menyentuh naskah Lontara. Representasi simbolik yang dihadirkan menjadi jalan untuk merawat warisan dan memaknai ulang identitas dalam bingkai sinema

2. Makna simbolik dari tindakan Andi Oddang dalam konteks budaya Bugis dan nilai-nilai Islam?.

Tindakan-tindakan Andi Oddang dalam film dokumenter *Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan di Tengah Era Digital* tidak hanya bersifat fungsional, tetapi mengandung makna simbolik yang mendalam dalam tradisi Bugis serta nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, tindakan-tindakan itu dapat dibaca sebagai tanda yang memiliki dua tingkat makna: denotatif dan konotatif, bahkan sampai ke level mitos kultural. Sedangkan melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, simbol tersebut dapat

ditafsirkan secara kontekstual—yakni dalam kerangka sejarah, spiritualitas, dan budaya Bugis yang hidup berdampingan dengan nilai-nilai Islam.⁵⁶

Adapun yang disampaikan andi oddang dalam hal melihat ini sebagai warisan di tengah perubahan zaman utamanya ini di era digital:

Anda harus tanggap terhadap laju perkembangan zaman. Karena kalau tidak, zaman itu dengan lajunya yang sangat cepat akan menggilas Anda. Maka punahlah kita. Punahlah nilai-nilai, ikut terbawa, nilai-nilai yang ada yang kita warisi dari generasi kita yang sebelumnya."⁵⁷

Makna simbolik Opu Oddang menjelaskan bahwa yang terpenting bukan pada fisik lontara atau originalitas, melainkan pada substansi (nilai-nilai) dan jati diri yang terkandung di dalamnya. Ini bisa menjadi fondasi analisis Anda tentang simbolisme.

"Ini caranya orang dulu menulis lontara silsilah, sudah beda dengan cara saya. Kalau ini berdampingan... Ini generasinya sampai pada masanya, ini mulai dari zaman Sawerigading, e atasnya mulai dari Patotoe sampai terakhir. Di bawah. Itu ditulis semua"⁵⁸

Secara denotatif, Andi Oddang adalah seorang *palontara*—orang yang menyalin dan merawat naskah-naskah lontara, aksara kuno Bugis. Namun secara konotatif, ia adalah simbol ketekunan, penjaga warisan leluhur, dan sekaligus perwujudan dakwah melalui tindakan nyata. Ia tidak hanya menyalin huruf, tetapi juga menjaga nilai, norma, dan jati diri budaya Bugis. Tindakan menyalin di atas meja kayu tua, dengan alat tulis tradisional, dalam ruang sunyi, menjadi gambaran konkret tentang praktik spiritual yang kontemplatif.

⁵⁶ Utang, H. Y. Memahami Teks Sebagai Mediasi Dalam Hermeneutika Paul Ricoeur (Suatu Studi Awal).

⁵⁷ Wawancara dengan Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Tengah Era Digital.

⁵⁸ Wawancara dengan Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Tengah Era Digital. April 2024

Tindakan Andi Oddang dalam menjaga ritus penyalinan—seperti menggunakan stempel untuk tiap halaman, membaca teks dengan seksama, bahkan menyimpan salinan dengan kain putih—adalah bentuk *ritualisasi budaya*. Dalam budaya Bugis, tindakan ini memuat nilai **ade'**, yaitu tatanan sopan santun yang terstruktur secara adat dan spiritual. Simbol-simbol yang muncul bukan hanya visual, tetapi juga menyuarakan penghormatan terhadap ilmu sebagai sesuatu yang suci.

"Bagi orang Bugis, originalitas itu bukan sesuatu yang segalanya. Bukan sesuatu yang amat penting banget, tapi yang diutamakan oleh orang Bugis itu adalah substansi. Kita boleh kehilangan tulisan, kita boleh kehilangan benda-benda, tulisan tua, tulisan lama, tapi kita tidak boleh kehilangan substansi. Artinya, nilai-nilai. Itulah jati diri." ⁵⁹

Menurut Barthes, setiap tindakan dapat dimaknai dalam kerangka ideologi budaya. Dalam hal ini, tindakan Andi Oddang adalah simbol dari resistensi terhadap pelupaan. Di tengah derasnya modernisasi, ia tetap mempertahankan bentuk-bentuk lama, namun tetap membuka diri terhadap inovasi. Proses peralihan dari pena bambu ke laptop dalam film, misalnya, tidak dimaknai sebagai pengkhianatan terhadap tradisi, tetapi sebagai bentuk *penyesuaian sakral*.

Dengan menggunakan hermeneutika Ricoeur, kita dapat membaca bahwa tindakan Andi Oddang tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya dan sejarah masyarakat Bugis. Dalam dunia Bugis, palontara bukan sekadar pekerjaan, tetapi peran sosial yang memiliki beban simbolik. Ketika seseorang dibatil menjadi palontara, ia terikat dengan pappaseng (pesan leluhur), yang tidak hanya berisi aturan teknis, tetapi juga norma moral dan spiritual.

⁵⁹ Wawancara dengan Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Tengah Era Digital. April 2024

Makna simbolik lain yang kuat adalah saat diceritakan bahwa Andi Oddang pernah mengalami cellakeng (benjolan merah di perutnya) pada usia 10 tahun. Dalam tradisi Bugis, ini bukan penyakit biasa, tetapi pertanda ilahiah bahwa dirinya dipilih untuk menjadi palontara. Tindakan ayahnya yang kemudian menabalkan dia sebagai penerus bukan hanya keputusan keluarga, tetapi bagian dari *tata spiritual* dalam budaya Bugis. Dalam perspektif Islam, ini bisa dipahami sebagai bentuk ikhtiyar dan takdir, dua konsep yang berjalan seiring dalam kehidupan orang beriman.

Tindakan Andi Oddang yang mengajar anak-anak muda, membuat kelas lontara, dan aktif membagikan kutipan-kutipan budaya di media sosial adalah bentuk dakwah bil hal. Ia tidak menggurui, tidak berceramah, tetapi menghidupkan nilai-nilai Islam seperti *istiqamah*, *ikhlas*, *tawadhu'*, dan *adab terhadap ilmu*. Ia menunjukkan bahwa ilmu itu tidak sekadar dihafal, tetapi dilestarikan dan diamalkan dalam bentuk kehidupan nyata.

Pung Oddang mengajar di salah satu program Rumah Baca Qalam, yaitu Sekolah Bugis. Program ini kita bahas bersama beliau tentang bagaimana menyusun silabus, materi apa yang pertama, dan seterusnya. Dan alhamdulillah waktu kami lakukan program tersebut, kurang lebih ada sekitar 11 materi yang disampaikan melalui via zoom.⁶⁰

Dalam satu adegan film, Andi Oddang memilih untuk tampil santai, menggunakan jaket jeans dan naik motor besar ketika mengajar anak muda. Ini adalah tindakan simbolik yang menunjukkan bahwa pendekatan dakwah budaya harus fleksibel—bahasa simbol yang digunakan harus bisa diterima oleh generasi hari ini. Namun saat menghadiri upacara adat, ia kembali mengenakan pakaian tradisional kerajaan. Tindakan ini menunjukkan *keteguhan dalam menempatkan diri sesuai nilai budaya*, serta simbol dari *identitas ganda*: Bugis dan Muslim.

⁶⁰ Wawancara dengan Ardi, Komunitas Budaya Baca Qalam, April 2025

Dari perspektif semiotik, kombinasi antara kesederhanaan dan konsistensi dalam tindakan Andi Oddang membentuk mitos budaya baru: bahwa menjadi palontara adalah panggilan suci. Film ini menciptakan narasi bahwa palontara bukan sekadar profesi, melainkan bentuk pengabdian. Ini adalah pesan simbolik yang kuat, apalagi di tengah masyarakat modern yang mulai tercerabut dari akar tradisi dan nilai keilmuan.

Dalam Islam, menyalin ilmu adalah bagian dari amal jariyah. Rasulullah bersabda bahwa salah satu amal yang tidak terputus adalah ilmu yang bermanfaat. Maka, tindakan Andi Oddang yang terus menyalin, menyimpan, dan menyebarkan pengetahuan Bugis melalui lontara adalah wujud nyata dari amal ini. Dalam konteks budaya Bugis, tindakan itu disebut sebagai bentuk *malempu*—jujur dan lurus dalam menjaga nilai-nilai warisan.

Simbol lain yang kuat adalah kebiasaannya menyimpan salinan lontara dengan hati-hati, kadang dibungkus kain putih, kadang disusun rapi di lemari kayu tua. Ini adalah simbol penghormatan terhadap ilmu sebagai sesuatu yang sakral. Dalam Islam, ilmu bukan hanya informasi, tapi cahaya (*nur*). Maka tindakan menyimpannya seperti itu bisa dimaknai sebagai bentuk *ta'dzim* atau adab kepada ilmu.

Dari sisi hermeneutik Ricoeur, setiap tindakan Andi Oddang bisa ditafsirkan berlapis-lapis. Saat dia menyalin satu huruf demi huruf dengan sabar, itu adalah bentuk spiritualitas. Ia tidak terburu-buru, tidak tergoda efisiensi, karena baginya setiap huruf adalah warisan. Dalam Islam, ini mencerminkan nilai *sabar* dan *ihsan* dalam bekerja.

Film juga merekam bagaimana Andi Oddang bersikap terhadap generasi muda. Ia tidak menyalahkan mereka karena tidak paham Lontara, tetapi justru mendekati mereka dengan gaya mereka: santai, terbuka, dan berani menggunakan

media sosial. Tindakan ini menunjukkan bahwa nilai Islam tentang *hikmah*—menyampaikan dengan bijak dan sesuai konteks—sangat melekat dalam dirinya. Selain itu, proses menyalin Lontara sendiri adalah bentuk *tazkiyah*—penyucian jiwa. Dalam film, suasana sunyi, gerak lambat, dan narasi batin yang terpantul dari visual menunjukkan bahwa proses ini bukan sekadar kerja tangan, tetapi kerja hati. Ia membersihkan dirinya sambil menyalin masa lalu, dan dalam proses itu, ia menghidupkan kembali nilai-nilai Islam yang nyaris terabaikan.

Dalam film, ada adegan Andi Oddang menyampaikan bahwa menyalin adalah bentuk menyelamatkan ilmu. Ini mencerminkan semangat Islam yang menghargai pena sebagai simbol intelektual, sebagaimana firman Allah: "*Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tulis.*" (QS. Al-Qalam: 1). Maka tindakan menyalin ini bukan hanya budaya, tapi juga ibadah.

Tindakan Andi Oddang juga bisa dipahami sebagai bentuk *jihad budaya*. Bukan dalam pengertian kekerasan, tetapi dalam arti perjuangan menjaga nilai dan pengetahuan. Dalam budaya Bugis, ini sejalan dengan prinsip *siri'* (harga diri) dan *lempu* (kebenaran). Dalam Islam, ini selaras dengan semangat *amar ma'ruf* dan *nahy munkar* dalam bentuk yang lembut dan elegan.

Simbol peralihan dari pena ke laptop, dari ruang belajar ke media sosial, memperlihatkan bahwa dakwah budaya tidak boleh statis. Andi Oddang memberikan contoh bagaimana teknologi bisa dijadikan alat dakwah, bukan musuh tradisi. Ini adalah pesan penting bahwa Islam dan budaya lokal bisa saling menguatkan dalam ruang modern.

Film juga menunjukkan bahwa tindakan Andi Oddang lahir dari kesadaran sejarah. Ia sadar bahwa jika ia tidak menyalin, maka pengetahuan itu akan hilang. Ini adalah bentuk tanggung jawab intelektual dan moral. Dalam Islam, ini dikenal

sebagai *fardhu kifayah*: kewajiban kolektif yang jika tidak ada yang melakukannya, semua berdosa.

Tindakan Andi Oddang juga bisa dibaca sebagai bentuk *islah* atau perbaikan budaya. Ia tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi memperbaruinya agar tetap relevan. Ini sesuai dengan prinsip *tajdid* dalam Islam—pembaruan yang tidak merusak nilai-nilai pokok. Ia menjaga substansi, tetapi membebaskan bentuknya.

Kemudian, nilai keikhlasan beliau dalam mengajar. Jadi di beberapa kegiatan yang kami lakukan, baik di Rumah Baca Qalam tentang Sekolah Bugis baik kegiatan kebudayaan yang dilakukan oleh anak muda, hampir tidak pernah beliau absen untuk hadir di kegiatan tersebut."⁶¹

Dalam tradisi Bugis, tindakan yang dilakukan secara terus-menerus dan diwariskan disebut sebagai *bessi*, atau upaya pemurnian nilai. Dalam Islam, ini dekat dengan semangat *mujahadah*: perjuangan batin untuk menjaga kemurnian niat. Maka tindakan-tindakan Andi Oddang bukan hanya budaya, tetapi proses spiritual yang penuh kesadaran.

Keseluruhan tindakan dalam film ini jika dibaca dengan pendekatan semiotika dan hermeneutika, menunjukkan bahwa Andi Oddang adalah sosok yang menjelmakan nilai-nilai Islam dalam wujud budaya Bugis. Ia tidak memisahkan identitas keislamannya dari budayanya, tetapi menyatukannya dalam tindakan yang sederhana namun kuat secara simbolik.

Dengan demikian, makna simbolik dari tindakan Andi Oddang dalam film ini melampaui batas profesi atau hobi. Ia adalah bentuk dakwah, bentuk ibadah, bentuk perjuangan, dan bentuk cinta pada warisan. Ia menggabungkan antara ilmu dan amal, antara budaya dan agama, antara masa lalu dan masa kini.

⁶¹ Wawancara dengan Ardi, Komunitas Budaya Baca Qalam, April 2025

Semua tindakan itu menjadikan dirinya bukan sekadar pelaku budaya, tetapi subjek dakwah yang mempraktikkan Islam dalam bentuk paling halus dan mengena: tindakan nyata yang merefleksikan nilai.

Makna simbolik yang terungkap dalam film ini bukan hanya berhenti pada tindakan menyalin itu sendiri, tetapi juga terwujud dalam cara Andi Oddang memelihara ruang kerja sebagai tempat sakral. Ruang tersebut tidak dihiasi secara mewah, tetapi tertata dengan penuh kesederhanaan dan kehormatan. Meja kayu tua, tumpukan kertas, dan alat tulis tradisional mencerminkan kesahajaan sekaligus penghargaan terhadap ruang ilmu.

Ruang tersebut, jika dibaca secara hermeneutik, menjadi representasi dari ruang batin tokoh utama—tempat ia menyepi, merenung, dan menghayati proses belajar. Dalam Islam, tempat belajar adalah tempat yang dimuliakan. Maka tindakan merapikan, membersihkan, dan menata ruang kerja bukan sekadar kebiasaan fisik, tetapi mencerminkan adab terhadap ilmu dan ruang keilmuan.

Hal yang tak kalah penting adalah simbol waktu. Dalam film, waktu berjalan pelan. Tidak ada adegan terburu-buru. Segala sesuatu dilakukan dengan ketenangan. Ini adalah bentuk visualisasi nilai sabar dan *tawakkal*—bahwa dalam proses menjaga warisan, tidak ada jalan pintas. Semua perlu ketekunan, sebagaimana ilmu yang ditulis huruf demi huruf.

Dalam budaya Bugis, tindakan penuh kesabaran seperti itu adalah cerminan dari *lempu*—kejujuran dan kelurusan hati. Andi Oddang memperlihatkan bahwa menulis bukan untuk cepat selesai, tetapi untuk memastikan nilai tidak terdistorsi. Ia tidak hanya menyalin teks, tetapi juga mewariskan cara berpikir yang jujur dan hati-hati.

Simbol pakaian juga menjadi bagian dari makna yang ditawarkan film. Ketika Andi Oddang memakai pakaian tradisional dalam acara adat, ia sedang

menyampaikan bahwa dirinya tidak tercerabut dari akar. Namun, saat mengajar dengan pakaian kasual, ia menyampaikan bahwa budaya bisa bersanding dengan zaman tanpa harus kehilangan esensinya. Ini adalah bentuk fleksibilitas kultural yang harmonis.

Pendekatan semiotik Barthes membantu kita memahami bahwa setiap elemen visual dalam film mengandung lapisan makna. Kamera yang menyorot pena bergerak pelan, suara halus kertas disentuh, atau bahkan keheningan yang ditampilkan adalah “teks” yang harus ditafsirkan. Mereka menyampaikan pesan: bahwa menulis adalah tindakan suci.

Hermeneutika Ricoeur juga memperlihatkan bahwa tafsir bukan sesuatu yang linier. Setiap orang bisa memahami tindakan Andi Oddang berbeda-beda tergantung konteksnya. Seorang santri bisa melihatnya sebagai teladan keilmuan. Seorang akademisi bisa melihatnya sebagai upaya dokumentasi. Seorang pemuda bisa melihatnya sebagai bentuk keteladanan karakter.

Dalam salah satu adegan, Andi Oddang berbicara dengan lembut kepada anak-anak muda yang belajar menyalin. Kalimat-kalimatnya sederhana, tapi mengandung kekuatan moral. Ia tidak menyampaikan teori besar, tetapi mempraktikkan nilai besar. Dakwahnya diam, namun membentuk kesadaran.

Film ini juga memperlihatkan adanya pergeseran media dakwah. Dulu, dakwah lebih banyak dilakukan secara lisan. Sekarang, melalui media visual seperti dokumenter, dakwah bisa disampaikan melalui gambar, gerakan, dan simbol. Maka, film ini menjadi contoh sukses dari dakwah kontemplatif yang berbasis visual dan budaya.

Kesederhanaan dalam kehidupan tokoh utama merupakan simbol kekuatan spiritual. Ia tidak mengejar popularitas, tidak mencari keuntungan materi. Ia hidup

dari nilai, dan karena itu hidupnya bernilai. Dalam dunia yang semakin materialistik, keteladanan ini menjadi pesan yang sangat relevan.

Simbol tas, pena, dan naskah yang selalu dibawa Andi Oddang kemana-mana menunjukkan keterikatan emosional dan spiritual terhadap ilmu. Ia tidak sekadar membawa barang, tetapi membawa tanggung jawab sejarah. Inilah bentuk konkret dari amanah budaya yang telah ia warisi dan pertahankan.

Dalam budaya Bugis, seseorang yang memegang amanah dianggap sebagai pewaris ruh komunitas. Maka tindakan Andi Oddang bukan hanya bersifat pribadi, tapi mengandung tanggung jawab kolektif. Ia adalah simbol dari keteguhan masyarakat Bugis dalam mempertahankan nilai melalui individu-individu yang setia. Sebagaimana yang dijelaskan ando oddang dalam wawncaranya:

Kemudian karena ini adalah satu tradisi yang berkelanjutan, tulis-menulis ini, salin-menyalin. Maka bapak saya pun menulis, beliau menulis terkait dengan kejadian yang beliau alami. Dan menyalin hal-hal penting yang telah ditulis oleh bapaknya, termasuk saya punya bapak.⁶²

Makna simbolik lainnya adalah saat tokoh utama mengulang-ulang satu kalimat atau mengoreksi penulisan dengan teliti. Ini adalah bentuk kehati-hatian yang tidak bisa dipisahkan dari adab terhadap ilmu. Dalam Islam, kesalahan dalam ilmu bisa menjadi fitnah. Maka ketelitian adalah bagian dari ibadah.

Bahkan saat duduk, posisi tubuh, dan cara berbicara, semua mengandung pesan. Film ini dengan cerdas merekam bahwa cara hidup adalah bentuk komunikasi. Dan dakwah bukan hanya soal apa yang diucapkan, tetapi bagaimana kita menjalani kehidupan. Inilah esensi dari dakwah bil hal.

Dari sisi semiotika, film ini menciptakan mitos baru bahwa menjadi penjaga budaya adalah tindakan heroik. Dalam narasi media modern, pahlawan

⁶² Wawancara dengan Andi Oddang To Sessungriu : Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Tengah Era Digital. April 2024

biasanya digambarkan dengan kekuatan besar. Namun di sini, pahlawan adalah orang biasa yang hidup sederhana, bekerja dalam sunyi, dan menghidupkan nilai dengan tangan sendiri.

Tindakan seperti menyusun ulang naskah rusak, memperbaiki tulisan tangan lama, atau menata arsip bukan hanya pekerjaan teknis. Itu adalah bentuk cinta terhadap sejarah. Dan cinta dalam budaya Islam adalah pendorong terbesar dalam amal. Maka tindakan-tindakan ini bukan hanya budaya, tetapi bentuk *mahabbah*.

Kebiasaan Andi Oddang berbagi kutipan budaya di media sosial juga menjadi bagian dari dakwah visual modern. Ia tidak mendebat, tidak menyindir, hanya membagikan. Tapi dari sana, ia mengajak generasi muda untuk kembali menghargai akar mereka. Ini adalah bentuk *hikmah* dalam berdakwah.

Simbol relasi antargenerasi dalam film ini juga penting. Saat Andi Oddang mengajari anak-anak muda menyalin lontara, ia sedang menyambungkan nilai dari masa lalu ke masa kini. Ini adalah jembatan simbolik yang menunjukkan bahwa budaya tidak mati, tapi hanya menunggu untuk dibangkitkan kembali dengan cara baru.

Tokoh utama tidak menolak modernitas, tetapi menyaringnya. Ia menggunakan laptop, tapi dengan cara yang tetap menghormati isi naskah. Ini adalah bentuk dari *ijtihad budaya*—yakni kemampuan untuk menyesuaikan sarana tanpa kehilangan makna. Dalam Islam, ini adalah prinsip penting dalam menjaga relevansi dakwah.

Makna simbolik lainnya adalah tentang ketekunan. Film tidak menunjukkan hasil cepat. Ia menunjukkan proses. Proses yang panjang, membosankan, tapi bermakna. Dalam Islam, proses itulah yang bernilai di hadapan Allah. Maka tindakan Andi Oddang menjadi simbol dari amal yang

dirahmati karena dilakukan dengan sabar. Aksi diam Andi Oddang saat menatap lontara tua adalah refleksi dari penghayatan nilai. Ia tidak banyak bicara, tapi ekspresi wajah dan sorot matanya menyampaikan bahwa ia sedang berbicara dengan masa lalu. Ini adalah bentuk *tafakkur*, merenung, dan membaca ulang sejarah dengan hati.

Simbol keheningan dalam film bukanlah kekosongan. Ia adalah ruang spiritual yang penuh makna. Dalam Islam, keheningan adalah waktu terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Maka, film ini tidak hanya mengandung dakwah simbolik, tapi juga dakwah spiritual.

Dengan demikian, tindakan-tindakan Andi Oddang menjadi teks budaya yang kaya dan hidup. Ia bisa dibaca sebagai sejarah, sebagai dakwah, sebagai etika, bahkan sebagai bentuk seni. Semua tergantung dari siapa yang membaca, dengan perspektif apa, dan dari konteks mana ia menonton.

Hermeneutika Ricoeur membantu kita menyadari bahwa penafsiran itu bersifat dialogis. Penonton tidak pasif. Penonton berkontribusi memberi makna. Maka film ini bukan hanya mengajarkan, tetapi juga mengajak untuk berdialog, merenung, dan memaknai ulang hidup masing-masing.

Tindakan tokoh utama yang bersikap hormat pada tulisan tangan tua juga menyampaikan pesan bahwa ilmu, meski kuno, tetap mulia. Dalam dunia modern, ini menjadi kritik simbolik terhadap gaya hidup instan dan pragmatis. Ilmu tidak bisa diburu, tapi harus ditumbuhkan.

Film ini secara keseluruhan menyampaikan bahwa menjaga warisan bukanlah nostalgia, tetapi ibadah. Tindakan menyalin, menyimpan, dan menyebarkan ilmu adalah bagian dari amanah umat. Dalam Islam, ini dikenal sebagai amal jariyah yang terus mengalir pahalanya.

Akhirnya, makna simbolik dari tindakan Andi Oddang tidak hanya menyentuh aspek budaya, tetapi juga menyentuh sisi terdalam dari keislaman: bahwa setiap perbuatan kecil bisa bernilai besar jika diniatkan dengan benar, dilakukan dengan ikhlas, dan ditujukan untuk menjaga kebaikan bersama.

3. Pesan Dakwah dalam Film *Andi Oddang To Sessungriu*

a. Ikhlas, Istiqamah, dan Ketekunan

Nilai-nilai universal seperti keikhlasan, istiqamah (konsistensi), dan ketekunan merupakan fondasi utama dedikasi Andi Oddang dalam menyalin lontara. Keikhlasan terlihat dari tindakannya yang mandiri dan tanpa pamrih, semata-mata untuk menjaga warisan ilmu. Istiqamah dan ketekunan termanifestasi dalam rutinitas harian yang ia jalani, secara konsisten menyalin dan mengajarkan lontara meskipun di tengah minimnya perhatian atau apresiasi dari luar. Ketiga nilai ini saling menguatkan, menciptakan landasan spiritual yang kokoh bagi Andi Oddang dalam menjalankan perannya sebagai penjaga tradisi.

b. *Reso Temangingi* (Usaha Pantang Menyerah)

Dalam konteks kearifan lokal Bugis,⁶³ dedikasi Andi Oddang sangat merefleksikan filosofi *Reso Temangingi*, yang berarti usaha yang tidak mengenal lelah atau semangat pantang menyerah. Setiap goresan kalamnya, setiap lembar lontara yang disalinnya, dan setiap sesi pengajaran yang ia lakukan adalah manifestasi nyata dari ketabahan dan daya juang yang tak tergoyahkan. Nilai ini menjadi pijakan utama yang memungkinkan tradisi lontara tetap hidup dan relevan, meskipun dihadapkan pada tantangan besar di era modern.

⁶³ Amir, A. M., Natsir, M., Indriasari, R., Yuniar, L. S., & Cahyani, A. (2025). Peran Falsafah “Resopa Temmangingi Namalomo Naletai Pammase Dewata” Dalam Bisnis Suku Bugis. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 10(1), 82-102.

c. *Siri' na Pacce* (Harga Diri dan Empati)⁶⁴

Upaya Andi Oddang dalam melestarikan lontara juga tidak dapat dipisahkan dari konsep *Siri' na Pace*. Rasa *siri'* (malu atau harga diri) yang mendalam terhadap kemungkinan punahnya warisan leluhur menjadi pendorong utamanya untuk terus berjuang. Bersamaan dengan itu, *pace* (rasa pedih atau empati) terhadap kondisi pengetahuan tradisional yang terancam dan keinginan untuk menjaga agar generasi mendatang tidak kehilangan akar budayanya, menjadi motivasi kuat baginya untuk menjaga dan menyebarkan ilmu melalui lontara.

d. *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipatokkong* (Saling Memanusiakan, Menghargai, dan Menguatkan)⁶⁵

Interaksi Andi Oddang dengan berbagai pihak, terutama generasi muda, mencerminkan implementasi prinsip *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipatokkong*. Ia *Sipakatau* dengan memanusiakan dan menghargai setiap individu yang menunjukkan minat belajar, tanpa memandang latar belakang. Ia *Sipakalebbi* dengan mengangkat martabat tradisi lontara dan pengetahuan di dalamnya, sehingga tetap dihormati dan dianggap berharga di tengah masyarakat modern. Terakhir, ia *Sipatokkong* dengan membangun jembatan pengetahuan antara masa lalu dan masa kini, serta antar generasi, sehingga upaya pelestarian budaya ini saling menguatkan dan memiliki tumpuan yang kokoh di masa depan.

e. *Malempu* (Kejujuran dan Kelurusan)

Nilai *Malempu* yang berarti jujur dan lurus, juga sangat relevan dengan peran Andi Oddang sebagai palontara. Kejujuran ini termanifestasi dalam

⁶⁴ WIDASUARI, D. Pemaknaan *Siri Na Pacce* Ditinjau Dari Aspek Psikologis. *Temu Ilmiah Nasional*, 2807, 169.

⁶⁵ Darmadi, D. *Toleransi Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bugis* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah).

kesetiiaannya terhadap keaslian naskah-naskah yang disalinnya, memastikan tidak ada perubahan atau distorsi dari teks asli. Kelurusan hatinya dalam menyampaikan ilmu tanpa motif tersembunyi, serta integritasnya sebagai penjaga tradisi, menjadi teladan bagi siapa pun yang ingin terlibat dalam pelestarian warisan budaya dan keilmuan.

Selain hal di atas yang disampaikan oleh peneliti Film dokumenter *Andi Oddang To Sessungriu* menyampaikan pesan dakwah yang halus, dalam, dan menyentuh melalui pendekatan budaya dan simbol. Dakwah dalam film ini tidak disampaikan dalam bentuk ceramah atau kutipan langsung dari Al-Qur'an atau hadits, tetapi melalui representasi tindakan, suasana, simbol, dan nilai-nilai yang ditampilkan dalam keseharian tokoh utama. Hal ini sejalan dengan konsep ***Dakwah Bil Hal***, yaitu menyampaikan Islam melalui keteladanan dan tindakan nyata.

Pesan dakwah utama yang pertama dan paling menonjol dalam film ini adalah pentingnya menjaga ilmu. Dalam Islam, ilmu adalah warisan para nabi. Dalam film, Andi Oddang dengan tekun menyalin naskah-naskah kuno aksara Lontara sebagai bentuk komitmen terhadap pelestarian pengetahuan. Tindakan ini merepresentasikan hadis Rasulullah bahwa "*Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan jalannya ke surga.*"

Tindakan menjaga ilmu tidak hanya dipahami dalam konteks akademis, tetapi juga sebagai bentuk amanah. Film ini memperlihatkan bahwa ilmu bukan milik individu, melainkan titipan yang harus dilestarikan untuk generasi selanjutnya. Inilah pesan dakwah tentang tanggung jawab sosial terhadap ilmu, yang dalam Islam disebut sebagai *fardhu kifayah*.

Dalam adegan-adegan tertentu, terlihat bahwa Andi Oddang sangat hati-hati dalam menyalin teks. Ia membaca berulang, menulis perlahan, bahkan

menggunakan stempel untuk menghindari manipulasi isi. Ini menyampaikan pesan dakwah tentang amanah dalam ilmu, bahwa kejujuran adalah bagian dari etika keilmuan yang sangat dijunjung dalam Islam.

Selain itu, film ini juga menyampaikan pesan istiqamah atau keteguhan. Tokoh utama tetap menjalankan tugasnya menyalin, meskipun dianggap tidak relevan di zaman digital. Ia tidak goyah oleh godaan kepraktisan atau nilai ekonomis. Ia teguh dalam jalannya. Ini adalah cerminan dari ajaran Islam tentang istiqamah, sebagaimana termaktub dalam QS. Fussilat ayat 30.

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ۝ ۳۰ ﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.(Fussilat/41:30)⁶⁶

Nilai-nilai dalam QS. Fussilat ayat 30 menjadi sangat relevan dengan konteks penelitian ini, karena menggambarkan secara spiritual bagaimana keteguhan iman dan komitmen terhadap kebenaran tidak hanya dibalas kelak di akhirat, tetapi juga menciptakan kekuatan batin dalam menjalani hidup. Sosok Andi Oddang, sebagaimana ditampilkan dalam film dokumenter *Andi Oddang To Sessungriu*, adalah potret nyata dari seseorang yang “berkata, ‘Tuhan kami adalah Allah’ kemudian tetap dalam pendiriannya.” Ia menjadikan aktivitas menyalin bukan sekadar kegiatan budaya, tetapi laku spiritual yang dijalani dengan sabar, ikhlas, dan istiqamah.

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya* (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2013).

Tindakan Andi Oddang yang terus menjaga tradisi meskipun dianggap tidak relevan di era digital, mencerminkan semangat istiqamah sebagaimana digambarkan dalam ayat tersebut. Dalam konteks hermeneutika Ricoeur, istiqamah tidak sekadar tindakan berulang, tetapi sebuah bentuk konsistensi makna dan nilai dalam perjalanan waktu. Ia tidak sekadar “menyalin lontara,” tetapi menyalin warisan spiritual yang menjadi bagian dari tanggung jawab moral dan religius.

Pesan malaikat dalam ayat itu, “Jangan takut dan jangan bersedih hati,” pun menemukan maknanya dalam kehidupan tokoh utama. Meskipun ia berada dalam kesendirian, tanpa dukungan besar dari institusi atau media, Andi Oddang menjalani perannya dengan tenang. Ia tidak menampakkan kekhawatiran tentang masa depan naskah atau popularitasnya. Sebaliknya, ia menyerahkan seluruh jerih payahnya kepada Allah sebagai bentuk amanah yang dijaga.

Lebih jauh, janji surga dalam ayat tersebut dapat dibaca sebagai simbol penghargaan terhadap amal yang dijalani dengan tulus dan konsisten. Dalam Islam, amal yang terus dilakukan walau kecil lebih dicintai Allah daripada amal besar yang terputus. Maka tindakan-tindakan sunyi Andi Oddang, mulai dari membungkus naskah dengan kain putih, menyalin huruf demi huruf, hingga mengajar generasi muda, merupakan bentuk amal jariyah yang selaras dengan sabda Nabi dan kandungan ayat ini.

Relevansi ayat ini juga tercermin dalam cara tokoh utama menolak untuk menyerah pada keadaan. Meski dikepung zaman serba digital, ia tidak membiarkan nilai budaya dan ilmu itu terkubur. Ini adalah bentuk jihad kultural—perjuangan menjaga nilai melalui kerja budaya. Dalam pandangan Islam, inilah bentuk modern dari *amar ma'ruf*, yakni menyeru kepada kebaikan lewat cara-cara yang bijak dan sesuai konteks.

Dengan demikian, ayat ini bukan hanya ayat motivasi spiritual yang bersifat universal, tetapi juga menjadi kerangka teologis yang memperkuat makna simbolik dari seluruh tindakan tokoh utama dalam film. Ayat ini hadir sebagai penegas bahwa ketika seseorang setia pada jalan kebaikan dan ilmu, maka Allah akan menguatkannya, bahkan dalam sunyi. Maka film ini bukan hanya dokumentasi budaya, tetapi sekaligus refleksi dari nilai Qur'ani yang hidup dalam keseharian tokoh.

Tindakan ini juga menunjukkan nilai ikhlas. Tidak ada bayaran besar, tidak ada panggung, tapi Andi Oddang tetap bekerja. Ia menulis di ruang sunyi, tidak mengeluh, tidak menuntut pengakuan. Dalam Islam, amal yang ikhlas adalah yang paling bernilai. Film ini menjadi media untuk menyampaikan bahwa keikhlasan adalah inti dari setiap ibadah.

Di sisi lain, film juga menghadirkan pesan tawadhu' atau rendah hati. Meskipun ia adalah satu-satunya penyalin lontara di masa kini, Andi Oddang tidak membanggakan dirinya. Ia berbicara dengan lembut, mendidik anak-anak muda dengan sabar, dan tetap merendah. Ini adalah dakwah dalam bentuk akhlak, sesuai sabda Nabi: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Pesan dakwah lain yang sangat kuat adalah tentang adab terhadap ilmu. Dalam budaya Bugis, sebagaimana juga dalam Islam, menulis adalah laku yang disertai dengan adab. Dalam film, setiap tindakan Andi Oddang—dari menyusun naskah, menyentuh kertas, hingga menyimpan salinan—dilakukan dengan penuh hormat. Ini menyampaikan pesan bahwa ilmu tidak boleh diperlakukan sembarangan.

Film juga menghadirkan pesan dakwah tentang pentingnya menjaga budaya lokal sebagai bagian dari dakwah Islam. Dalam adegan ketika Andi

Oddang mengajarkan Lontara kepada anak muda, terselip pesan bahwa Islam tidak bertentangan dengan budaya. Bahkan, melalui budaya, Islam bisa disampaikan dengan lebih mengakar dan menyentuh.

Konsep ini sangat relevan dengan pendekatan dakwah kultural, yang menghargai lokalitas sebagai pintu masuk dakwah. Dalam konteks masyarakat Bugis, pelestarian Lontara bukan hanya kegiatan budaya, tetapi juga bentuk penjagaan terhadap nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, seperti nasihat, hukum adat, dan etika sosial.

Pesan dakwah dalam film ini juga menyentuh soal perjuangan melawan kealpaan zaman. Di tengah gempuran digital, budaya lokal terancam hilang. Namun Andi Oddang memilih untuk menjadi penjaga. Ini adalah dakwah tentang sabar dan jihad kebudayaan, yang sejalan dengan semangat Islam menjaga khazanah peradaban.

Film ini juga menyampaikan pesan tentang kemuliaan pekerjaan sunyi. Andi Oddang tidak tampil di layar-layar TV, tidak dikenal banyak orang, tapi pekerjaannya menyelamatkan ribuan pengetahuan. Dalam Islam, pekerjaan kecil yang dilakukan dengan tekun dan konsisten lebih utama daripada pekerjaan besar yang penuh riya'.

Visualisasi dalam film juga memiliki kekuatan dakwah. Ruang sunyi tempat ia menulis, alat tulis sederhana, dan sorot wajahnya yang tenang adalah metafora dakwah bil hal. Tidak ada kata-kata, tapi nilai-nilainya masuk ke dalam hati penonton. Inilah bentuk dakwah reflektif—mengajak berpikir dan merasa.

Ada pula pesan ukhuwah dalam tindakan Andi Oddang yang ingin menurunkan ilmu kepada generasi muda. Ia tidak ingin menjadi satu-satunya, tetapi ingin berbagi. Ini adalah wujud *ukhuwah ilmiah*, bahwa ilmu bukan milik pribadi, tapi harus diwariskan. Dalam Islam, tidak boleh ada *kebakhilan ilmu*.

Pesan dakwah ini diperkuat dalam adegan ketika ia mengadakan kelas kecil, membimbing anak muda dengan sabar. Di sini, film menyampaikan bahwa dakwah tidak selalu harus di atas mimbar, tapi bisa di rumah-rumah, di ruang-ruang sederhana, bahkan di meja kecil tempat menulis.

Tindakan Andi Oddang juga mengajarkan kesederhanaan sebagai bagian dari iman. Rumahnya sederhana, pakaiannya biasa, makanannya pun seadanya. Namun dari kesederhanaan itu lahir ketulusan yang agung. Ini adalah cerminan dari gaya hidup Nabi Muhammad yang bersahaja namun penuh makna.

Film ini juga menyisipkan pesan tentang zuhud—meninggalkan hal yang tidak bermanfaat demi fokus pada hal yang lebih bernilai. Di saat banyak orang mengejar dunia, Andi Oddang memilih tinggal bersama buku-buku dan naskah-naskah tua. Ia menunjukkan bahwa ketenangan tidak datang dari harta, tapi dari pengabdian.

Dakwah yang disampaikan film ini juga menyentuh aspek sosial, seperti kesenjangan generasi. Anak muda hari ini lupa huruf Lontara, tidak tahu sejarahnya sendiri. Film ini menjadi pengingat dan sekaligus ajakan: mari kembali mengenali jati diri. Ini adalah dakwah identitas—mengajak kembali ke akar.

Ada pula pesan tanggung jawab peradaban. Dengan hilangnya satu budaya, hilanglah satu bab dari sejarah manusia. Film ini menyuarakan bahwa dakwah juga berarti menyelamatkan memori kolektif umat. Melalui pelestarian budaya, Islam hadir sebagai kekuatan yang merawat, bukan merusak.

Film ini juga menyampaikan bahwa agama dan budaya bisa berjalan seiring, bahkan saling menguatkan. Tokoh utama berdoa sebelum menyalin, menyebut nama Allah dalam keheningan, dan menganggap pekerjaannya sebagai ibadah. Ini adalah pesan bahwa Islam adalah agama yang menyatu dengan keseharian.

Secara simbolik, tindakan-tindakan dalam film adalah dakwah yang tidak menggertak, tapi menyentuh. Penonton tidak diajak takut, tapi diajak cinta. Inilah bentuk dakwah yang ramah, sebagaimana Islam yang sejatinya membawa rahmat bagi seluruh alam.

Secara keseluruhan, film ini menyampaikan bahwa dakwah tidak harus berbentuk khutbah. Tindakan nyata, keteladanan, dan pengabdian yang tulus bisa menyampaikan pesan yang lebih dalam dan bertahan lebih lama dalam kesadaran umat.

Dengan demikian, pesan dakwah yang hadir dalam film *Andi Oddang To Sessungriu* adalah pesan keikhlasan, kesabaran, kesetiaan pada ilmu, penghormatan pada budaya, dan keteladanan dalam tindakan. Dakwahnya diam, tapi menggetarkan.

Pesan dakwah yang demikian terasa kuat justru karena film ini tidak berniat “mengislamisasi” tradisi, tetapi memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam sudah melekat dalam praktik budaya lokal seperti tradisi menyalin Lontara. Film ini memperlihatkan bahwa dakwah yang berhasil bukanlah yang menonjolkan simbol-simbol keagamaan secara formal, tetapi yang menyentuh melalui tindakan dan keteladanan.

Selain aspek keagamaan, film ini juga mengajarkan dakwah melalui nilai penghargaan terhadap waktu. Dalam aktivitas menyalin, terlihat bahwa Andi Oddang sangat menghargai setiap proses yang memakan waktu panjang. Ia tidak terburu-buru, tidak tergoda untuk menyelesaikan cepat, karena baginya proses adalah bagian dari keberkahan. Ini senada dengan konsep Islam tentang pentingnya sabar dan ketelitian dalam beramal.

Film ini juga mengangkat nilai kemandirian sebagai bagian dari dakwah. Tokoh utama tidak menggantungkan hidup pada bantuan atau perhatian orang

lain. Ia bekerja sendiri, merawat naskah sendiri, bahkan mendanai kebutuhan bahan menyalin dari usaha pribadi. Nilai ini mengajarkan bahwa berdakwah tidak harus menunggu fasilitas atau dukungan, tapi bisa dimulai dari yang sederhana dan pribadi.

Lebih dari itu, film ini memperlihatkan pentingnya niat dalam setiap pekerjaan. Andi Oddang tidak menjadikan pekerjaannya sebagai alat mencari popularitas. Ia melakukannya karena niat menjaga warisan ilmu. Dalam Islam, niat adalah penentu nilai amal. Maka film ini mengajarkan bahwa dakwah yang lahir dari niat tulus lebih kuat dampaknya daripada retorika kosong.

Tokoh utama juga menunjukkan bagaimana dakwah bisa dilakukan tanpa merendahkan orang lain. Ia tidak menyalahkan generasi muda karena tidak bisa membaca Lontara. Sebaliknya, ia merangkul mereka dengan cara yang sabar dan penuh kasih. Ini mencerminkan dakwah yang berlandaskan *rahmah*, bukan kemarahan atau penghakiman.

Simbol-simbol dalam film juga menegaskan pesan keteladanan antar generasi. Gambar tangan tua yang menulis, disandingkan dengan anak-anak muda yang belajar, menjadi metafora tentang keberlanjutan nilai. Dakwah di sini menjadi jembatan generasi, bukan tembok pemisah. Islam pun mengajarkan agar setiap generasi mendidik dan menuntun yang berikutnya dengan hikmah.

Nilai keadilan juga tergambar dalam film ini. Tokoh utama memperlakukan setiap naskah dan setiap murid dengan perhatian yang sama. Tidak ada yang diistimewakan. Ini selaras dengan prinsip Islam bahwa tidak ada keutamaan kecuali karena takwa dan amal, bukan karena status atau latar belakang.

Film ini juga menjadi media dakwah yang membangun kesadaran ekologis. Bahan-bahan yang digunakan oleh Andi Oddang bersumber dari alam,

seperti tinta dari daun, kertas lokal, dan kayu. Ini menunjukkan bahwa menjaga budaya juga berarti menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan. Islam pun mengajarkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas bumi.

Visualisasi senyap dan suara yang minim dialog dalam film bukanlah kekurangan, melainkan strategi dakwah yang efektif. Kesunyian yang tercipta memberi ruang bagi penonton untuk merenung. Pesan dakwah yang kontemplatif seperti ini menjadi semakin relevan di tengah kebisingan informasi dan retorika publik yang sering kosong makna.

Selain itu, film ini juga menyampaikan bahwa melestarikan budaya lokal adalah bagian dari dakwah kebangsaan. Dalam konteks keindonesiaan, menjaga lontara berarti menjaga sejarah, menjaga bahasa, dan menjaga identitas. Islam tidak melarang cinta tanah air. Bahkan mencintai warisan leluhur yang tidak bertentangan dengan syariat adalah bagian dari dakwah yang kontekstual.

Nilai tanggung jawab moral juga sangat ditekankan dalam film. Tokoh utama merasa bahwa jika ia tidak menjaga naskah-naskah itu, maka tidak ada lagi yang akan melanjutkan. Ini menunjukkan bahwa dalam dakwah pun dibutuhkan perasaan memiliki dan tanggung jawab, bukan hanya motivasi sesaat.

Pesan dakwah lain yang kuat adalah kesetiaan terhadap proses. Di tengah budaya instan, film ini menunjukkan bahwa kebaikan sejati lahir dari proses panjang dan berulang. Islam mengajarkan bahwa yang terbaik adalah amal yang konsisten walau sedikit. Film ini memberi visualisasi nyata atas prinsip itu.

Dakwah dalam film ini juga menyentuh ranah humanisme Islam—yakni bahwa Islam hadir untuk memuliakan manusia, bukan menindasnya. Tokoh utama tidak pernah memperlihatkan sikap memaksa, tetapi justru mengajak lewat empati dan pengertian. Ia menerima keterbatasan orang lain dan tetap memberi ruang untuk belajar.

Pesan dakwah dalam film ini bukan hanya untuk umat Islam, tapi juga bersifat universal. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, penghormatan terhadap ilmu, dan pengabdian terhadap budaya bisa diterima oleh siapa pun. Ini membuat film ini mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan lintas keyakinan.

Akhirnya, film ini memberi kesan bahwa dakwah yang paling kuat adalah dakwah yang dilandasi oleh kesadaran, bukan sekadar kewajiban. Kesadaran untuk menjaga ilmu, menjaga adab, menjaga budaya, dan menjaga hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Dakwah seperti inilah yang, meskipun diam, mampu menggetarkan nurani penontonnya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Analisa hasil temuan dalam penelitian kualitatif akan mengungkapkan penjelasan deskriptif tentang peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman dari Andi Oddang sebagai narasumber utama di dalam film dokumenter *Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Tengah Era Digital*. Metode deskriptif dalam analisis isi dimaksudkan untuk menggambarkan suatu pesan secara detail. Metode ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan diantara variabel. Melainkan, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan.⁶⁷ Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fakta atau karakteristik pesan tertentu secara sistematis, faktual, dan cermat.⁶⁸

Film dokumenter *Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Tengah Era Digital* merupakan karya visual yang mendokumentasikan

⁶⁷ Eriyanto, Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya 47

⁶⁸ Nani Widiawati, Metodologi Penelitian Komunikasi Penyiaran Islam 108.

kehidupan seorang palontara (penyalin Lontara) Bugis yang mempertahankan tradisi penyalinan manuskrip secara manual hingga mulai mengetik di laptop di tengah gempuran era digital. Film ini menggambarkan aktivitas menyalin sebagai bagian dari laku hidup spiritual dan budaya, bukan sekadar pekerjaan tulis-menulis biasa.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti mengamati dan mendeskripsikan simbol-simbol visual dan naratif dalam film serta mengaitkannya dengan konteks nilai-nilai Islam dan dakwah budaya. Penelitian ini menggunakan metode observasi dokumenter dan analisis teks visual untuk menafsirkan makna di balik simbol-simbol dalam film.

Film ini menunjukkan bahwa dakwah tidak harus dilakukan melalui ceramah atau pidato, tetapi dapat diwujudkan melalui representasi budaya lokal yang mengandung nilai-nilai Islam. Tokoh utama dalam film tidak berbicara soal agama secara eksplisit, namun perilaku, kesederhanaan, dan konsistensinya mencerminkan nilai dakwah Islam, yakni keikhlasan, adab terhadap ilmu, dan komitmen menjaga tradisi.

Pendekatan ini dikenal sebagai dakwah bil hal, di mana nilai-nilai Islam disampaikan melalui tindakan nyata yang diamati oleh masyarakat. Sejalan dengan pendekatan komunikasi penyiaran Islam, film ini menjadi bagian dari *media dakwah kontemplatif* yang menggugah kesadaran melalui simbol visual, bukan retorika.

Dalam film dokumenter tentang Andi Oddang To Sessungriu, penting untuk tidak hanya mendeskripsikan elemen visual atau tindakan, tetapi juga menggali lapisan maknanya melalui pisau bedah teoritis. Dengan demikian, setiap simbol yang teridentifikasi dalam film dapat dibedah secara denotatif (makna literal), konotatif (makna budaya/tersirat), hingga pada tataran mitos (Barthes)

yang membentuk narasi dominan, serta diinterpretasi secara hermeneutis (Ricoeur) untuk memahami pesan yang lebih

Oleh karena itu penulis mencoba mengaitkan makna simbolik yang terdapat dalam film dengan pendekatan teori hermeneutika dengan hasil yang di atas:

1. Pena yang Terus Meneteskan Tinta:

Pena yang meneteskan tinta adalah sebuah alat tulis yang secara konsisten mengeluarkan tintanya. Namun, pada level konotatif, simbol ini melampaui fungsi literalnya; ia mengisyaratkan dedikasi tak terputus terhadap ilmu, konsistensi dalam amal, dan aliran hikmah yang tak pernah padam. Dalam konteks Islam, pena (kalam) secara spiritual mewakili sumber ilmu dan wahyu, mengindikasikan amal jariyah yang terus mengalir. Dengan demikian, simbol ini membangun mitos tentang ilmu yang hidup dan terus diperbarui serta narasi tentang penjaga tradisi yang tak kenal lelah dalam memastikan keberlangsungan pengetahuan. Melalui lensa hermeneutika Paul Ricoeur, pena yang tak henti meneteskan tinta dapat ditafsirkan sebagai dialog berkelanjutan antara masa lalu (tradisi) dan masa kini (penafsiran), sebuah upaya pemaknaan ulang yang terus-menerus melalui laku intelektual dan spiritual, menunjukkan bahwa ini bukan sekadar tindakan fisik, tetapi sebuah perjalanan pemahaman yang mendalam.

2. Lemari Tua Berisi Naskah-naskah Usang:

Lemari ini adalah perabot tua yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi naskah-naskah kuno yang telah lapuk dimakan usia. Pada tataran konotatif, lemari ini mengisyaratkan khazanah warisan leluhur yang berharga, memori kolektif, dan kebijaksanaan masa lampau yang perlu dilindungi dan dihargai. Keusangan naskah bukan tanda kerusakan, melainkan otentisitas dan perjalanan panjang ilmu melintasi waktu, simbol dari pengetahuan yang telah

teruji zaman. Oleh karena itu, simbol ini menciptakan mitos tentang harta tak ternilai yang tersembunyi, sebuah jembatan yang menghubungkan generasi, dan tanggung jawab moral untuk menjaga keberlangsungan pengetahuan dari kepunahan. Dari perspektif hermeneutika, naskah-naskah usang di lemari tua dapat diinterpretasikan sebagai teks-teks abadi yang terus berbicara, mengundang audiens untuk melakukan penafsiran dan relevansi ulang makna-makna historis tersebut di tengah konteks kontemporer, menunjukkan keberlanjutan pesan di balik keusangan fisik.

3. Suara Gesekan Bambu (Saat Menyalin):

Suara ini adalah bunyi friksi yang muncul ketika alat tulis tradisional berinteraksi dengan media bambu dalam proses penulisan lontara. Namun, konotasinya melampaui aspek fisik; suara ini mengisyaratkan ritme ketekunan, konsentrasi yang mendalam, dan kesederhanaan proses dalam upaya pencarian ilmu. Ia juga merupakan suara otentik dari sebuah tradisi yang secara kontemplatif terus bergema, merepresentasikan kedalaman praktik budaya yang otentik. Dengan demikian, simbol ini membangun mitos tentang ritual keheningan dan fokus, meditasi melalui laku budaya yang mengiringi proses penciptaan dan pelestarian ilmu, menekankan pentingnya kesabaran dan ketenangan batin. Dalam kerangka hermeneutika, suara gesekan bambu dapat ditafsirkan sebagai bentuk dialog non-verbal antara penafsir (Andi Oddang) dengan teks, di mana setiap bunyi adalah upaya menghadirkan kembali dan memahami makna yang tertanam dalam naskah, sebuah percakapan yang terjadi dalam kesunyian.

4. Ekspresi Kesabaran Tokoh Andi Oddang:

Raut wajah, gerak-gerik, atau sikap tubuh Andi Oddang yang menunjukkan ketenangan, ketabahan, dan ketahanan. Pada tataran konotatif, ekspresi ini mengisyaratkan keteguhan hati, keikhlasan dalam berdakwah, dan ketaatan pada

ajaran Islam yang sangat menekankan nilai kesabaran, sekaligus menggambarkan kemampuan bertahan menghadapi tantangan zaman. Melalui ekspresi ini, film membangun mitos tentang figur panutan yang dengan tenang dan konsisten menjaga tradisi, menunjukkan bahwa kebaikan sejati lahir dari proses panjang yang dilandasi kesabaran dan ketabahan. Dari perspektif hermeneutika, kesabaran Andi Oddang dapat diinterpretasikan sebagai respons eksistensial terhadap panggilan spiritual dan budaya, di mana ketabahan pribadinya menjadi medium untuk pemahaman yang lebih dalam tentang pengabdian dan kesinambungan warisan, sebuah bentuk kesaksian melalui laku.

5. Cellakeng (Kalla)

Cellakeng adalah sebuah benjolan merah yang muncul di tubuh Andi Oddang pada usia muda. Namun, dalam kepercayaan Bugis, secara konotatif cellakeng mengisyaratkan tanda spiritual, anugerah takdir, atau panggilan Ilahi yang mengukuhkan seseorang untuk mengemban amanah penting, khususnya sebagai penjaga atau pewaris lontara. Simbol ini menciptakan mitos tentang pemilihan ilahi atau takdir yang telah digariskan, menegaskan bahwa peran Andi Oddang bukan semata kebetulan, melainkan penunjukan dengan legitimasi transendental. Dalam kerangka hermeneutika, cellakeng dapat ditafsirkan sebagai sebuah "teks tubuh" yang sarat makna, di mana pemahaman atas tanda ini memerlukan penafsiran mendalam dari budaya dan spiritualitas untuk mengungkapkan relasi kompleks antara individu, takdir, dan tradisi dalam sistem kepercayaan Bugis, menunjukkan dimensi non-verbal dari sebuah panggilan.

6. Stempel Halaman Lontara:

Stempel adalah tanda atau cap yang dibubuhkan oleh Andi Oddang pada setiap halaman naskah lontara yang telah disalin. Konotasinya, stempel ini mengisyaratkan otentisitas, validitas, keaslian, dan otoritas dari naskah yang telah

disalin, berfungsi sebagai penanda verifikasi dan perlindungan terhadap distorsi atau pemalsuan. Dengan demikian, simbol ini membangun mitos tentang kemurnian ilmu yang terjaga, sebuah penjaga integritas pengetahuan lintas generasi, serta otoritas tradisi yang dipertahankan di tengah perubahan zaman. Dari perspektif hermeneutika, stempel dapat ditafsirkan sebagai intervensi penafsir (Andi Oddang) terhadap teks, sebuah tindakan yang memberikan legitimasi dan makna baru pada teks kuno, menegaskan keberlanjutan otoritas dan pemahaman dalam tradisi melalui penandaan fisik yang bermakna.

7. Ruang Kerja yang Sunyi:

Sebuah ruangan di mana Andi Oddang menyalin lontara, dicirikan oleh minimnya suara atau gangguan. Pada tataran konotatif, ruangan ini mengisyaratkan tempat kontemplasi, kesucian, fokus yang tak terganggu, dan ruang spiritual yang memungkinkan kedekatan dengan Ilahi. Kesunyiannya adalah simbol ketenangan batin yang esensial untuk pencarian ilmu. Simbol ini menciptakan mitos tentang benteng tradisi yang terlindungi dari hiruk pikuk dunia luar, sebuah oasis pengetahuan di mana kebijaksanaan kuno dapat bersemi dan dijaga dalam ketenangan. Dalam kerangka hermeneutika, ruang sunyi dapat ditafsirkan sebagai medan di mana subjek (Andi Oddang) mengalami "perjumpaan" dengan makna terdalam dari teks lontara, sebuah ruang yang memungkinkan dialog intim antara teks, penafsir, dan dimensi spiritual yang lebih luas.

Penelitian juga menemukan bahwa film ini secara halus menggambarkan ketegangan antara tradisi lokal yang sarat makna dan budaya digital yang serba instan. Tokoh utama memilih beralih ke teknologi digital, karena baginya, proses menyalin secara manual maupun digital adalah ibadah yang menghubungkan dirinya dengan leluhur, dengan ilmu, dan dengan Allah SWT.

Tindakan ini dapat dimaknai sebagai bentuk resistensi budaya yang tidak menolak teknologi, tetapi menekankan pentingnya menjaga nilai spiritual dan etis dalam proses transmisi ilmu. Film ini memperlihatkan bahwa tidak semua hal harus dikorbankan demi efisiensi.

Lebih jauh, film ini menekankan bahwa pelestarian tradisi bukan berarti menolak perubahan, melainkan memilih untuk merawat nilai-nilai mendasar yang melekat di dalamnya. Tokoh utama tidak menolak kehadiran teknologi, tetapi memaknainya sebagai alat bantu untuk memperluas akses terhadap ilmu yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam hal ini, dakwah yang dilakukan melalui tindakan nyata menjadi semakin relevan di tengah perubahan zaman.

Tindakan Andi Oddang dalam menyalin lontara secara manual maupun digital mencerminkan nilai istiqamah dalam ajaran Islam, yakni keteguhan dalam menjalankan amanah secara berkelanjutan. Istiqamah bukan hanya konsistensi fisik, tetapi juga spiritual—yakni tekad menjaga sesuatu yang diyakini benar, sekalipun tidak populer di tengah masyarakat modern.

Dalam setiap adegan yang menampilkan proses menyalin, film menyuguhkan suasana hening, gerakan lambat, dan fokus pada gerak tangan tokoh utama. Elemen sinematik ini membangun suasana kontemplatif, di mana aktivitas menyalin tidak hanya dipahami sebagai kerja fisik, tetapi sebagai bagian dari laku spiritual. Ini mencerminkan nilai ihsan, yakni melakukan sesuatu seolah-olah dilihat oleh Allah.

Simbol-simbol visual seperti pena bambu, tinta hitam, lemari tua, dan ruang kerja yang remang-remang menjadi representasi dari keheningan batin dan keikhlasan dalam bekerja. Tidak ada sorotan panggung atau tepuk tangan, yang ada hanya kerja sunyi yang penuh makna. Inilah bentuk dakwah bil hal yang paling kuat: menyampaikan pesan tanpa kata-kata.

Andi Oddang tidak hanya menyimpan dan menyalin naskah, tetapi juga membagikannya kepada anak-anak muda dalam ruang belajar kecil. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan semangat pelestarian, tetapi juga keberlanjutan. Ia menyadari bahwa ilmu yang tidak diwariskan akan hilang. Maka ia pun menjadi jembatan antar generasi—penghubung antara leluhur dan masa depan.

Penelitian ini menemukan bahwa film tersebut juga memuat pesan sosial yang kuat, yakni pentingnya generasi muda memahami dan mencintai akar budayanya. Ketika seorang tokoh muda dalam film ditampilkan mulai belajar menyalin dengan alat modern, hal itu menjadi isyarat bahwa tradisi bisa tetap hidup selama ada orang yang bersedia meneruskannya, meskipun dengan cara baru.

Tindakan tersebut mencerminkan konsep *tajdid* dalam Islam, yakni pembaruan terhadap bentuk, tanpa menghilangkan ruh nilai. Dalam konteks dakwah, *tajdid* penting agar pesan-pesan keagamaan tetap relevan dengan zaman. Film ini menunjukkan bahwa dakwah melalui budaya dapat menyesuaikan diri, tanpa kehilangan arah dan prinsip.

Dengan memadukan nilai lokal (Bugis) dan nilai universal (Islam), film ini membentuk narasi bahwa budaya dan agama bukan dua hal yang saling bertentangan. Justru, ketika keduanya berjalan beriringan, akan tercipta ruang dakwah yang lebih utuh dan menyentuh. Tokoh utama bukan hanya pelestari budaya, tetapi juga penyampai pesan moral dan spiritual.

Andi Oddang tidak berbicara banyak soal agama, tetapi perilakunya mencerminkan nilai-nilai Islam seperti sabar, tawadhu', dan ikhlas. Penonton dapat menangkap pesan ini secara tidak langsung melalui cara ia menjalani hidup, mengajar, bekerja, dan memperlakukan ilmu. Dalam pendekatan semiotika, ini disebut sebagai makna konotatif yakni makna tersirat di balik simbol atau tindakan yang terlihat.

Film ini memperlihatkan bahwa media visual seperti dokumenter memiliki kekuatan untuk menyampaikan nilai dakwah yang mendalam, tanpa perlu bersuara keras. Justru melalui kesunyian, penonton diajak untuk merenung, memahami, dan merefleksikan hidup. Inilah keunikan dakwah bil hal: ia tidak menasihati, tetapi memberi teladan.

Penelitian ini juga melihat adanya ketegangan simbolik dalam film—antara yang lama dan yang baru, antara tulis tangan dan digital, antara adat dan modernitas. Namun film ini tidak menampilkan konflik itu secara keras, melainkan sebagai dialektika yang natural. Tokoh utama memilih berdamai dengan perubahan, tanpa harus mengorbankan nilai.

Dari sisi penyiaran Islam, film ini layak disebut sebagai komunikasi kultural-religius yang mampu menyampaikan nilai keislaman dalam bingkai budaya. Visual dan narasi yang ditampilkan berhasil menggugah kesadaran penonton akan pentingnya menjaga ilmu, adab, dan warisan leluhur, yang sejatinya merupakan bagian dari nilai-nilai Islam itu sendiri.

Film ini tidak berpretensi untuk mengislamisasi budaya, tetapi justru memperlihatkan bahwa dalam budaya lokal pun sudah terkandung nilai-nilai universal Islam. Ini menjadi pelajaran bahwa dakwah bisa dilakukan dari dalam rumah, dari akar budaya sendiri, bukan selalu dengan menampilkan simbol-simbol asing atau formalitas keagamaan.

Secara keseluruhan, film dokumenter *Andi Oddang To Sessungriu* menghadirkan praktik dakwah yang kontemplatif dan simbolik, yang tidak hanya menyentuh sisi kognitif, tetapi juga sisi afektif penonton. Ia tidak menggurui, tidak mendikte, tetapi memberi ruang bagi penonton untuk memahami dan meresapi nilai-nilai yang hidup dalam diam.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film dokumenter sebagai media visual dapat menjadi medium dakwah yang efektif dan berkarakter, terutama ketika didekati dengan pendekatan budaya dan simbolik. Film ini membuktikan bahwa keikhlasan, kesabaran, dan penghormatan terhadap ilmu dapat menjadi pesan dakwah yang lebih kuat daripada sekadar kata-kata.

1. Latar Belakang Film

Tujuan Dan Pesan Utama Dokumenter

- 1). Memperkenalkan kembali lontara sebagai warisan budaya leluhur Bugis ke masyarakat luas.
- 2). Mengenal lebih dekat profesi Palontara, yang selama ini kurang dan jarang didengar.
- 3). Mengarsipkan pengetahuan Andi Oddang To Sessungriu tentang seluk-beluk dan upayanya merevitalisasi lontara.
- 4). Memberikan alternatif bahan dan referensi untuk mengenal lontara ke anak-anak muda melalui visualisasi yang kekinian.
- 5). Karya dokumenter ini diharapkan menjadi bahan untuk mempelajari satu keping dari khazanah sejarah kebudayaan Bugis-Makassar.

2. Sionopsis Singkat

a. Alur Cerita Dan Tokoh Utama Dalam Film

Saat umurnya 10 tahun Andi Oddang To Sessungriu terkena sakit berbulan-bulan. Di perutnya muncul benjolan berwarna merah, orang Bugis biasa menyebutnya cellakeng. Bagi tradisi palontara itu tanda dia akan menjadi penerus palontara. Andi Oddang To Sessungriu kemudian dibatil oleh ayahnya setelah umurnya 21 tahun untuk melanjutkan tradisi menyalin dan menulis sebagaimana kerja-kerja palontara. Dia menyalin naskah lontara

ayahnya, dan juga dari orang-orang yang dia temui sebagai upaya memperbaharui, dan menulis pengetahuan yang dia dapatkan sepanjang hidupnya. Di era digital saat ini, Andi Oddang To Sessungrui melakukan penyesuaian media yang digunakan tiap melakukan penyalinan dan penulisan. Namun hal itu tidak semuanya sejalan dengan apa yang sudah dia sepakati dengan ayahnya saat dibatil sebagai palontara.

b. Penggambaran Proses Lontara

Proses penyalinan aksara Lontara adalah tradisi budaya dan intelektual khas masyarakat Bugis-Makassar yang berlangsung sejak berabad-abad lalu. Dalam konteks dokumenter *Andi Oddang To Sessungrui*, proses ini tidak hanya dilihat sebagai kegiatan tulis-menulis, tetapi sebagai proses sakral untuk mempertahankan ilmu, identitas, dan warisan Islam lokal. Berikut adalah penjabaran detail tentang proses penyalinan aksara Lontara, baik secara teknis maupun simbolis:

1). Persiapan Alat dan Bahan Tradisional

Penyalinan aksara Lontara diawali dengan persiapan alat tulis tradisional, seperti pena bambu (kaluku), tinta cair alami, serta kertas khusus atau kertas polos. Alat ini dipilih bukan karena keterbatasan teknologi, tetapi karena menjunjung nilai keaslian dan kesucian media tulis dalam tradisi Bugis⁶⁹.

2). Pembacaan Dan Pemahaman Teks Asli

Proses menyalin dimulai dengan pembacaan seksama terhadap teks Lontara asli. Penyalin seperti Andi Oddang tidak serta-merta menyalin huruf, tetapi juga memahami konteks bahasa Bugis klasik dan nilai-nilai

⁶⁹ Mattulada, A. (1985). *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.

moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadikan proses penyalinan sebagai perpaduan antara kognisi dan spiritualitas.⁷⁰

3). Penyalinan Manual Aksara

Penyalinan dilakukan secara manual, dengan menulis setiap huruf Lontara satu per satu secara perlahan dan hati-hati. Aksara Lontara terdiri dari 23 huruf pokok tanpa huruf kapital, serta tidak mengenal spasi antar kata.⁷¹ Ini menuntut kecermatan tinggi dan pembacaan kontekstual.

4). Koreksi Dan Peninjauan Ulang

Setelah selesai, salinan akan diperiksa kembali dengan cara membandingkan dengan naskah induk. Koreksi tidak dilakukan secara sembarangan karena naskah dianggap sebagai warisan suci, sebagaimana mushaf dalam tradisi Islam.⁷²

5). Penyimpanan dan Penghormatan

Naskah hasil salinan kemudian disimpan dengan penuh kehati-hatian, sering kali dibungkus kain atau disimpan bersama benda pusaka. Dalam budaya Bugis, ilmu pengetahuan tertulis adalah warisan leluhur yang harus dihormati, tidak hanya sekadar disimpan.⁷³

⁷⁰ Idrus, M. (2007). *Aksara Lontara: Representasi Identitas Budaya Bugis-Makassar*. Makassar: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

⁷¹ Salim, H. (2012). *Sistem Aksara dan Naskah Bugis: Kajian Filologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁷² Ibrahim, A. (2015). *Menyalin Makna: Tradisi Literasi Islam Lokal di Sulawesi Selatan*. *Jurnal Walisongo*, 23(1), 101–115. <https://doi.org/10.21580/ws.23.1.297>

⁷³ Abdurrahman, M. (2016). *Ilmu dan Adat: Narasi Islam Lokal dalam Budaya Bugis*. Makassar: Penerbit Innawa.

3. Simbol-simbol Utama dalam Tradisi Menyalin Lontara

a. Stempel Halaman

Dalam film disebutkan adanya stempel penghubung antar halaman agar tidak bisa dimanipulasi. Ini melambangkan kejujuran, integritas, dan tanggung jawab terhadap isi pengetahuan.

b. *Cellakeng*/ Benjolan Warna Merah Di Perut

Andi Oddang saat kelas 5 SD berumur 10 tahun, tiba-tiba muncul benjolan warna merah diperutnya. Bagi pelaku Tradisi Palontara, kejadian tersebut adalah sebuah tanda yang terpilih dan ditakdirkan sebagai Palontara.

c. Tulisan tangan Ke Laptop

Awalnya Palontara menyalin aksara lontara masih menggunakan *Kala* atau Lidi dari Pohon Aren. Di era Andi Oddang, menggunakan Pulpen lalu mulai mengetik di laptop seiring perkembangan zaman.

4. Film Dokumenter sebagai Dakwah Budaya

a. Film Dokumenter sebagai Medium Dakwah dan Pelestarian Budaya

Film dokumenter bukan hanya media hiburan atau informasi, tetapi juga menjadi sarana penting dalam dakwah kultural. Dalam konteks dokumenter *Andi Oddang To Sessungriu*, film ini mengangkat tradisi menyalin Lontara—aktivitas spiritual dan intelektual masyarakat Bugis—ke dalam medium visual yang dapat diakses oleh generasi muda dan masyarakat luas.

Film ini berfungsi dalam dua level dakwah:

- Dakwah bil hal: Menampilkan keteladanan hidup tokoh sebagai representasi nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, ketekunan, adab terhadap ilmu, dan menjaga warisan.

- Dakwah bil hikmah: Menggunakan narasi budaya lokal secara halus dan mendalam untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui simbol, visual, dan suasana film.⁷⁴

Menurut Asyraf Wajdi Dusuki, dakwah kultural adalah pendekatan yang mengintegrasikan pesan Islam melalui nilai, estetika, dan simbol budaya lokal, sehingga lebih mudah diterima tanpa resistensi sosial.

b. Pelestarian Identitas Budaya dan Literasi Keislaman

Dalam era digital yang serba instan, dokumenter ini menjadi arsip hidup yang menyorotkan pentingnya *ketekunan, warisan ilmu, dan penghargaan terhadap tradisi menulis*. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam mengenai pentingnya ilmu yang tertulis, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

“*Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tulis.*” (QS. Al-Qalam: 1)⁷⁵

﴿ ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ۝ ١ ﴾

Terjemahnya :

Demi pena dan apa yang mereka tuliskan,(Al-Qalam/68:1)⁷⁶

Berdasarkan ayat Surat Al-Qalam, surat ke-68 dalam Al-Qur'an, diawali dengan ayat pertama yang berbunyi, "Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis." Ayat ini dibuka dengan huruf muqaththa'ah "Nun," yang maknanya hanya Allah SWT yang tahu secara pasti. Kehadiran huruf-huruf tunggal ini di awal surat-surat Al-Qur'an seringkali mengisyaratkan kemukjizatan Al-Qur'an itu

⁷⁴ Dusuki, A. W. (2008). *Dakwah Budaya dan Transformasi Sosial Masyarakat*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 6(2), 45–56.

⁷⁵ Al-Qur'an, Surah Al-Qalam: 1 – menunjukkan pentingnya tulisan dan pena dalam menyebarkan kebenaran.

⁷⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya* (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2013).

sendiri, bahwa meskipun ia tersusun dari huruf-huruf biasa, tak ada satupun yang mampu menandingi keagungan dan isinya. Ini adalah pembuka misterius yang langsung menarik perhatian pada kekuasaan dan kebijaksanaan Ilahi.

Selanjutnya, ayat ini melanjutkan dengan sumpah Allah, "demi kalam (pena) dan apa yang mereka tulis." Sumpah Allah dengan ciptaan-Nya selalu menunjukkan betapa besar nilai dan keutamaan ciptaan tersebut di sisi-Nya. Kalam, atau pena, di sini tidak hanya merujuk pada alat tulis fisik, tetapi juga segala bentuk pencatatan dan penyebaran ilmu pengetahuan. Banyak riwayat menyebutkan bahwa pena adalah makhluk pertama yang diciptakan Allah, yang kemudian diperintahkan untuk menuliskan takdir segala sesuatu. Ini menegaskan bahwa Allah sangat menjunjung tinggi ilmu dan proses pencatatannya sebagai fondasi bagi eksistensi dan tatanan alam semesta.

Bagian "*dan apa yang mereka tulis*" melengkapi sumpah ini, menegaskan kembali pentingnya tulisan. "Mereka" di sini bisa merujuk pada malaikat yang mencatat takdir dan amal perbuatan, atau juga manusia yang menuliskan ilmu, sejarah, dan kebenaran. Sumpah ini menggarisbawahi betapa tulisan memiliki kekuatan untuk mengabadikan pengetahuan, peradaban, dan ajaran agama. Dengan demikian, ayat pertama Surat Al-Qalam ini secara keseluruhan merupakan penekanan ilahi tentang nilai agung dari ilmu, literasi, dan segala bentuk tulisan sebagai sarana penyebaran kebenaran, pembangunan peradaban, dan juga sebagai pembelaan tidak langsung terhadap kenabian Muhammad SAW yang dituduh gila oleh kaumnya, karena kalam yang dibawa beliau adalah kalam kebenaran.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap film dokumenter *Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan di Tengah Era Digital*, dapat disimpulkan bahwa film ini tidak hanya menampilkan dokumentasi visual semata, tetapi sarat akan pesan budaya, simbol, dan dakwah yang kaya makna. Film ini berhasil membingkai ulang praktik tradisional menyalin Lontara sebagai bentuk perlawanan terhadap pelupaan sejarah dan sebagai penguatan identitas kultural masyarakat Bugis.

1. Representasi simbolik tradisi menyalin Lontara dalam film *Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Tengah Era Digital*

Representasi simbolik dalam film ini tergambar melalui benda, tindakan, dan ruang yang menyiratkan makna mendalam. Stempel halaman, alat tulis tradisional, ruang sunyi tempat menyalin, serta ekspresi kesabaran tokoh utama menjadi simbol dari kejujuran, ketekunan, spiritualitas, dan kesadaran historis. Dalam pendekatan semiotika Barthes, semua unsur ini tidak hanya dimaknai secara harfiah, tetapi juga konotatif, menjadi representasi dari nilai-nilai luhur yang terinternalisasi dalam budaya Bugis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mengonstruksi tradisi menyalin lontara sebagai praktik budaya yang bersifat dinamis, bukan statis. Adaptasi terhadap teknologi digital yang ditampilkan melalui adegan penggunaan laptop menunjukkan konsep **tajdīd** (pembaruan) dalam Islam, yaitu pembaruan sarana tanpa mengubah substansi nilai. Dengan demikian, representasi simbolik dalam film ini menegaskan bahwa

tradisi bukan antitesis modernitas, melainkan dapat bertransformasi secara kreatif dengan tetap menjaga nilai esensialnya.

Secara keseluruhan, film dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai sarana dakwah kultural. Pesan dakwah yang disampaikan melalui simbol dan tindakan nyata membuktikan relevansi pendekatan dakwah bil hal dalam era digital. Dengan menghadirkan nilai-nilai Islam dalam balutan tradisi lokal, film ini menegaskan bahwa budaya dapat menjadi instrumen efektif untuk menyampaikan pesan keagamaan yang kontekstual dan membumi.

2. Makna simbolik dari tindakan Andi Oddang dalam konteks budaya Bugis dan nilai-nilai Islam.

Tindakan Andi Oddang sebagai tokoh utama dalam film bukan hanya aktivitas teknis, tetapi mengandung makna simbolik dalam konteks budaya dan nilai-nilai Islam. Tindakan tersebut mencerminkan ajaran Islam tentang keikhlasan, istiqamah, adab terhadap ilmu, serta pengabdian terhadap masyarakat. Dalam pandangan hermeneutika Paul Ricoeur, tindakan Andi Oddang dapat ditafsirkan sebagai ekspresi iman, warisan moral, dan bentuk pengabdian budaya yang sekaligus bernilai spiritual.

Dalam perspektif semiotika Barthes, tindakan ini membentuk mitos kultural tentang palontara sebagai penjaga warisan leluhur, sementara hermeneutika Ricoeur menafsirkannya sebagai praktik spiritual yang sarat makna.

Secara budaya, Andi Oddang mewujudkan nilai *Siri' na Pacce*, *Reso temangingi*, dan *lempu*, sedangkan secara religius ia menegaskan prinsip ikhlas, amanah, dan adab terhadap ilmu. Upayanya mengajarkan lontara dan beradaptasi dengan teknologi digital mencerminkan konsep *dakwah*

bil hal serta *tajdīd* (pembaruan) dalam Islam. Dengan demikian, tindakannya menjadi simbol perlawanan terhadap pelupaan sejarah, penguatan identitas kultural, dan dakwah yang kontekstual di era digital.

3. Pesan Dakwah dalam Film Andi Oddang To Sessungriu

Pesan dakwah dalam film ini disampaikan secara halus dan reflektif melalui pendekatan dakwah *bil hal*. Tidak ada khutbah atau ceramah eksplisit, tetapi keteladanan dan kesungguhan dalam menjaga ilmu menjadi bentuk dakwah yang sangat kuat. Film ini mengajarkan bahwa dakwah bisa hadir lewat kerja sunyi, lewat konsistensi, dan lewat usaha menjaga tradisi. Dalam konteks dakwah budaya, film ini menghidupkan nilai Islam melalui penguatan identitas lokal, dengan menjadikan budaya sebagai pintu masuk penyampaian pesan keagamaan.

Film dokumenter *Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan di Tengah Era Digital* menampilkan dakwah yang bersifat *bil hal*, yaitu penyampaian nilai Islam melalui keteladanan dan tindakan nyata. Pesan dakwah tidak disampaikan secara verbal atau melalui retorika, tetapi melalui representasi simbolik dari perilaku, kesederhanaan, dan komitmen Andi Oddang dalam menjaga ilmu dan tradisi.

Nilai-nilai utama yang muncul meliputi ikhlas, istiqamah, dan ketekunan, yang selaras dengan ajaran Islam tentang kesabaran dan ketulusan. Selain itu, film ini menegaskan pentingnya adab terhadap ilmu dan tanggung jawab melestarikan pengetahuan sebagai amanah, sesuai konsep *amal jariyah*.

Secara budaya, film ini mengintegrasikan nilai lokal Bugis seperti *Siri' na Pacce*, *Reso Temangingi*, dan prinsip saling menghormati (*Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipatokkong*) dengan nilai keislaman. Pesan ini

juga diperkuat oleh upaya Andi Oddang untuk mengajarkan lontara kepada generasi muda dan memanfaatkan teknologi digital, mencerminkan *tajdid* (pembaruan) dalam dakwah tanpa menghilangkan ruh tradisi.

Dengan demikian, film ini menghadirkan model dakwah kultural yang kontemplatif, adaptif, dan membumi, menunjukkan bahwa dakwah tidak harus berupa ceramah, tetapi dapat diwujudkan melalui budaya, simbol, dan tindakan yang konsisten, penuh hikmah, dan mengakar pada kehidupan sehari-hari.

Film ini juga tak lepas dari beberapa hal yang penting dalam penelitian ini yakni:

1. Tradisi menyalin Lontara yang ditampilkan dalam film dokumenter *Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Tengah Era Digital* mengandung makna simbolik yang mendalam. Simbol-simbol seperti stempel halaman yang ada di buku salinan aksara Lontara, *Cellakeng* atau Benjolan Warna Merah Di Perut, Tulisan tangan lalu beralih ketikan di laptop, bukan sekadar peralatan teknis, tetapi merupakan representasi dari nilai-nilai spiritual, intelektual, dan budaya yang hidup dalam masyarakat Bugis khususnya sebagai *Palontara*.
2. Simbol-simbol tersebut mengandung nilai-nilai Islam seperti keikhlasan (ikhlas), ketekunan (istiqamah), tanggung jawab ilmiah (amanah), serta penghormatan terhadap ilmu ('ilm). Penyalinan naskah dilakukan dengan penuh adab, yang menunjukkan adanya keterkaitan antara budaya lokal dengan ajaran Islam yang menghargai proses dan kedalaman dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Film ini berhasil mengangkat tradisi lokal menjadi media dakwah budaya melalui pendekatan visual yang kontemplatif. Tanpa narasi verbal yang

religius, film ini tetap menyampaikan pesan dakwah melalui perwujudan nyata nilai-nilai Islam dalam praktik budaya, yakni dakwah *bil hal*. Tokoh utama, sebagai palontara, hadir sebagai figur ideal yang merepresentasikan etika Islam dalam praktik budaya.

4. Film dokumenter ini juga menampilkan ketegangan antara tradisi manual dengan era digital, namun justru memperlihatkan bagaimana nilai-nilai luhur dapat tetap bertahan jika didukung oleh kesadaran spiritual dan komitmen terhadap budaya. Ini menjadi refleksi penting dalam penyiaran Islam kontemporer bahwa media modern tetap dapat dimanfaatkan untuk menyuarakan nilai-nilai tradisional yang sarat spiritualitas.

B. Saran

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk mengembangkan kajian simbolik dan dakwah budaya dalam konteks media penyiaran Islam lainnya, khususnya film dokumenter berbasis tradisi lokal. Pendekatan hermeneutik visual dan semiotik budaya dapat diperdalam untuk mengungkap makna-makna simbolik yang lebih kaya.

b. Bagi Pekerja Media Dakwah dan Dokumenter:

Film dokumenter *Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Tengah Era Digital* dapat menjadi model dalam memproduksi film dakwah berbasis kearifan lokal. Penyampaian pesan moral dan nilai keislaman melalui simbol budaya terbukti lebih membumi dan dapat diterima lintas latar belakang sosial.

c. Bagi Pemerintah dan Lembaga Budaya Lokal:

Perlu adanya dukungan terhadap komunitas pelestari naskah Lontara dan tradisi literasi lokal lainnya melalui pendokumentasian yang

berkelanjutan. Pelestarian tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga naratif, visual, dan spiritual.

d. Bagi Masyarakat Umum dan Generasi Muda:

Diharapkan adanya peningkatan kesadaran untuk menghargai, mempelajari, dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas Islam Nusantara. Media seperti film dokumenter dapat menjadi alat pembelajaran yang menarik dan transformatif.

Baik masyarakat umum maupun generasi muda perlu didorong untuk melihat budaya sebagai alat refleksi diri dan sumber inspirasi hidup, bukan hanya sekadar objek tontonan atau festival seremonial. Keteladanan yang ditunjukkan oleh tokoh dalam film ini menunjukkan bahwa kerja sunyi, ketekunan, dan kesadaran sejarah adalah nilai-nilai besar yang bisa menjadi fondasi karakter bangsa.

Perlu adanya kolaborasi lintas usia dan lintas komunitas antara pelaku budaya, tokoh agama, sineas, pendidik, dan pemuda untuk terus memperkuat kesadaran budaya, membangun literasi simbolik, dan menciptakan ruang-ruang dialog intergenerasi dalam menjaga identitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

Al-Ghazali, A. H. (2008). *Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Kutub al-
'Ilmiyyah.

Al-Zarnuji. (2013). *Ta'lim al-Muta'allim: Thariq at-Ta'allum* (Terj. H. Ilyas).
Bandung: Pustaka Setia.

Andi Musran, (33 tahun), Sutradara film Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin
Ilmu Bertahan Di Era Digital, wawancara dilakukan pada tanggal 8 juni 2025 di
Rumah ta' Art Space Makassar pukul 20.00 WITA.

Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Era Digital, Andi Musran,
Cella Eja Art, 2022

Wawancara ardi, Komunitas Budaya Baca Qalam, April Tahun 2024

Cahya Novianti Maulle Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin pada tahun 2023, dengan judul tesis *Analisis Makna Dan
Simbol Tradisi Mappalelo Cakkuriri Sebagai Komunikasi Pemersatu Masyarakat
Di Desa Putta'da Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.*

Daya, Akal Budi. 2024. Tahapan Praproduksi Film Dokumenter Andi Oddang To
Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan di Era Digital oleh Andi
Musran sebagai Sutradara. Skripsi (Sarjana), Program Studi Film dan
Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, PDD Institut Seni Indonesia
Surakarta, Embrio Institut Seni dan Budaya Indonesia Sulawesi Selatan.

Departemen Pendidikan Nasional. 2000. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),
Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.

Dusuki, A. W. (2008). Dakwah budaya dan transformasi sosial masyarakat.
Jurnal Dakwah Islamiyah, 6(2), 45–56.

Gusti Made Dio Damalla Pratama Jurusan Desain Produk Industri Fakultas Teknik Sipil
Dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, , *dengan judul
Perancangan Film Dokumenter "Selonding; Nyanyianmu Semangat Kami"
Sebagai Kebudayaan Khas Desa Tenganan Pegrisingan Bali.* tahun 2015

- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hanifa, Feby. 2022. Film Dokumenter “The Social Dilemma” (Studi Konten Analisis Dalam Perspektif Fungsi Media). Skripsi Sarjana, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Wawancara , ilham mustamin, pegiat literasi dan budaya kota parepare tahun , april 2024
- Maulle, Cahya Novianti. 2023. Analisis Makna dan Simbol Tradisi Mappalelo Cakkuriri sebagai Komunikasi Pemersatu Masyarakat di Desa Putta'da Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Tesis. Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Novianti, Sri. 2023. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “R.A Kartini” Karya Hanung Bramantyo. Skripsi Sarjana, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Nurul Piqri Ahmad, “Analisis Semiotika Rolland Barthes Pada Tokoh Rania Timur Samudra”, Skripsi Sarjana: Jurusan Komunikasi Dan Penyiararan Islam (IAIN) Parepare)
- Qardhawi, Y. (2000). *Fungsi Seni dalam Islam* (Terj. As'ad Yasin). Bandung: Mizan.
- Rahim, A. R. (2010). *Islam dalam Tradisi Bugis*. Makassar: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press.
- Zarkasyi, H. F. (2011). *Epistemologi Islam dan Tantangan Sekularisme*. Jakarta: INSISTS Press.



LAMPIRAN

PAREPARE

Lampiran 1 Surat izin pelaksanaan penelitian di Parepare



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
PROGRAM MAGISTER**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B- 659/In.39/PPS.05/PP.00.9/06/2025

19 Juni 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: MUH. AGUNG BUDIMAN
Tempat/Tgl. Lahir	: PAREPARE, 28 Januari 1997
NIM	: 2120203870133011
Fakultas / Program Studi	: Program Magister / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul :

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI MENYALIN LONTARA DI SUKU BUGIS DALAM FILM
DOKUMENTER ANDI ODDANG TO SESSUNGRIU : KISAH PENYALIN ILMU BERTAHAN DI
TENGAH ERA DIGITAL**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 19 Juni 2025 sampai dengan tanggal 31 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Direktur,

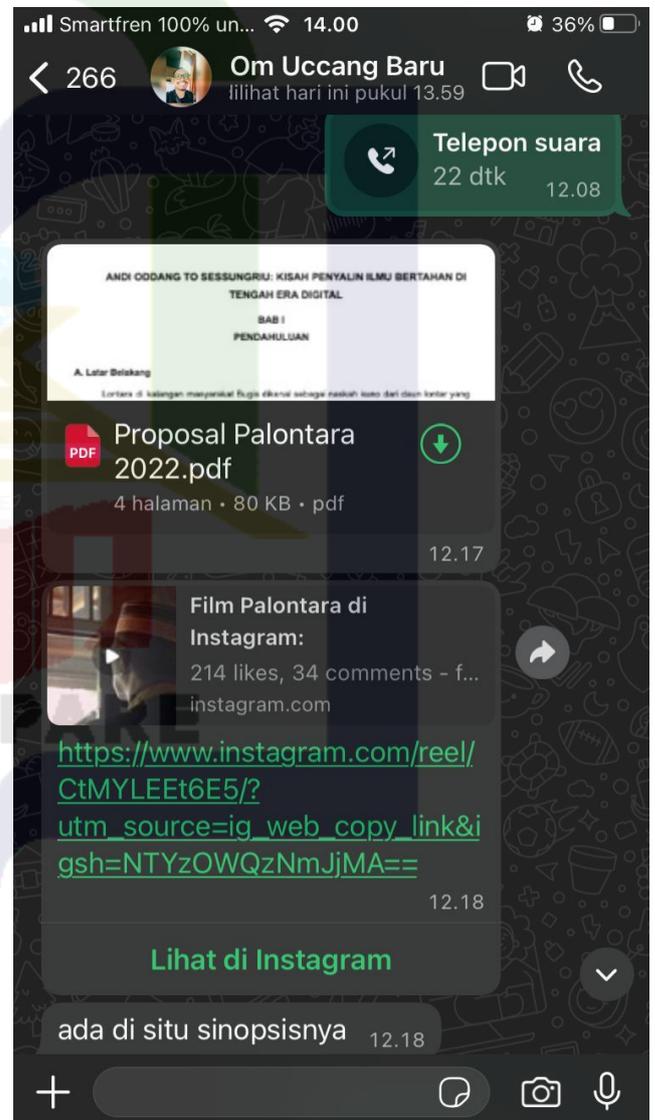


Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A.
NIP 198403122015031004

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 2 Bukti Perizinan meneliti film oleh Sutradara Andi Musran



Lampiran 3 Proses Diskusi dan Wawancara pembuat film dokumenter



Lampiran 4 Film Andi Oddang pertama kali ditayangkan di Auditorium IAIN Parepare tanggal 19 Juni 2023



Lampiran 5 Treatment Film Andi Oddang To Sessungriu : Kisah Penyalin Ilmu Bertahan Di Tengah Era Digital

TREATMENT/ACUAN PENGAMBILAN GAMBAR SUTRADARA

Judul :Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan

diTengah Era Digital Sutradara : Andi Musran Montase: Cuplikan suasana aktivitas pekerja dan suasana pagi Parepare. Memperlihatkan orang-orang berangkat kerja PNS.

Ext. Rumah Subjek – Pagi

Tampak rumah dari depan, pekarangan, dan taman rumah subjek. Suasana dalam rumah: terlihat foto-foto di dinding, barang-barang dalam rumah.

Terlihat subjek bersiap-siap untuk berangkat kerja. Mengikuti subjek menuju kantor bekerja. Suasana kantor subjeknya. Interaksi subjek dengan temankerja. Subjek sedang bekerja.

Ext. Kantor Subjek – Siang

Tampak suasana kantor subjek bekerja. Subjek tiba dan memarkir motornya berjalan menuju ruangannya. Interaksi subjek dengan rekan kantornya. Suasana dalam ruangan dan terlihat rekan kerjanya dalam ruangan juga.

Ext. Komunitas Subjek – Sore

Suasana lokasi secretariat Komunitas Sima'tana. Suasana sore Kota Parepare Obrolan anggota-anggotanya yang ada. Benda-benda budaya yang ada. Interaksi subjek dengan anggota lainnya. Wawancara 1 subjek tentang tahun berapa subjek dilantik sebagai palontara oleh kerajaan. [buat daftar pertanyaan]

Ext. Rumah Subjek – Magrib

Kondisi rumah subjek saat malam. Makan malam subjek sebelum istirahat. Beliau bangun bersiap-siap keluar rumah kembali ke Komunitas Sima'tana. Mengikuti aktivitasnya selama kembali lagi ke Sima'tana pada malam hari.

Ext. Rumah Subjek – Malam

Subjek mengeluarkan arsp-arsip lontara. Subjek menceritakan lontaralontara yang dia simpan Wawancara 2 fungsinya lontara, dan apa

saja yang dia lakukan untuk tetap menyebarkan nilai-nilai yang ada dalam lontara. * * *

Ext. Kampus Amsir – mengikuti jadwal mengajarnya

Subjek menuju kelas. Masuk kelas untuk menyapa mahasiswanya. Nampak mata kuliah yang dibawakan. Terlihat suasana kelas saat membawakankuliah, termasuk suasana kampus tempatnya mengajar. Subjek menjelaskan sedikit soal kelas yang dibawakan.

Ext. Warkop – siang Wawancara ilham mustamin (penulis dan penggiat budaya) tentang pandangannya terhadap Pung Oddang.

Suasana interaksi ilham mustamin. Aktivitasnya memegang buku dan ngobrol dengan teman-temannya. Pung oddang mengajar kelas lontara.

Ext. Perjalanan ke Kota Palopo – waktu tentatif

Pung Oddang lagi siapkan barangnya untuk ke Palopo. Perjalanan menuju ke Palopo. Suasana jalan dan lalu larang kendaraan selama perjalanan. Pintu gerbang masuk Kota Palopo. Pung oddang tiba di lokasi.

Ext. Acara Budaya Kota Palopo – waktu tentatif

Pung Oddang mengorganisir acara budaya di Palopo. Massureq di acara budaya [kalau ada]. Nampak orang-orang yang ada di lokasi acara. Suasana dan proses acara yang melibatkan Pung Oddang. Wawancara 3 menjelaskan proses acara budaya yang telah dilaksanakan. Menceritakan tugas matoa cenrana dalam anggota 12 kerajaan.

Ext. Acara Budaya Kota Palopo – pelaku budaya – waktu tentatif

Wawancara tentang pung oddang. Bagaimana padangan soal kerjakerjanya. Bagaimana Pung Oddang di mata narasumber.

Ext. Kampus – Akademisi Wawancara akademisi tentang lontara dan palontara.

Kerja-kerja Pung Oddang. Suasana ruang kerja di kampus tempatnya mengajar.

Ext. Perjalanan – waktu tentatif

Pung oddang dalam perjalanan menuju ke Palopo.

Ext. Kampus – mengikuti jadwal mengajarnya –Akademisi

Lampiran 6 Surat Keterangan Jurnal Al-Iftah



LETTER OF ACCEPTANCE (LoA)
Nomor: 240/AL-IFTAH/JolSaS/VII/2025

Kepada Yth Bapak/Ibu/Saudara/i

Muh. agung Budiman

Di

Tempat

Dengan ini kami sampaikan bahwa artikel dengan rincian berikut di nyatakan terima di jurnal Al-Iftah (*Journal of Islamic Studies and Society*) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Parepare pada Volume 6 Nomor 2 Desember 2025

Judul	Makna Simbolik Tradisi Menyalin Lontara di Suku Bugis dalam Film Dokumenter Andi Oddang To Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan di Tengah Era Digital
Penulis	Muh. agung Budiman

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk di gunakan seperlunya.



Parepare, 30 Juli 2025

Editor,



Saidin Hamzah, M. Hum

Published by:
POSTGRADUATE OF IAIN PAREPARE

Address: Jl. Amal Bakti B, Sawang Parepare, South Sulawesi, Indonesia 91131

aliftah@iainparepa.ac.id

<http://ejournal.iainparepa.ac.id/index.php/aliftah>

Lampiran Bukti Submit

The screenshot displays the submission interface for the journal AL-IFTAH. The article title is "MAKNA SIMBOLIK TRADISI MENYALIN LONTARA DI SUKU BUGIS DALAM FILM DOKUMENTER ANDI ODDANG TO SESSUNGRIU: KISAH PENYALIN ILMU BERTAHAN DI TENGAH ERA DIGITAL" by Muh. Agung Budiman. The submission is in the "Review" stage. The submission files section shows a file named "magungbudiman, Al-iftah Template Terbaru (1).pdf (3)" uploaded on July 22, 2025. The pre-review discussions section is currently empty.

AL-IFTAH Journal of Islamic studies and society

Tasks 43

English View Site saidin_hamzah

AL-IFTAH

Metadara Editorial History Submission Library

MAKNA SIMBOLIK TRADISI MENYALIN LONTARA DI SUKU BUGIS DALAM FILM DOKUMENTER ANDI ODDANG TO SESSUNGRIU: KISAH PENYALIN ILMU BERTAHAN DI TENGAH ERA DIGITAL

Muh. Agung Budiman

Submission Review Copyediting Production Help

Submission Files Search Upload File

34423-3 magungbudiman, Al-iftah Template Terbaru (1).pdf (3) July 22, 2025 Research Results

Download All Files

Assign an editor to enable the editorial decisions for this stage.

Participants Assign

Author

Muh. Agung Budiman

Pre-Review Discussions Add discussion

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
No items				

Lampiran 7 Surat Validasi *Letter Of Acceptance*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
 Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91131 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404 PO
 Box 909 Parepare 91100 website: lp2m.iainpare.ac.id, email: lp2m@iainpare.ac.id

SURAT REKOMENDASI

No. B-441/ln.39/LP2M.07/PP.00.9/07/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suhartina, M.Pd.
 NIP : 19910830 202012 2 018
 Jabatan : Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi LP2M IAIN Parepare
 Intitusi : IAIN Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa identitas di bawah ini :

Penulis : Muh. Agung Budiman
 Email : fadh.ulfah@gmail.com
 NIM : 2120203870133011
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Jenjang Pendidikan : Pascasarjana

Benar telah menyelesaikan artikel dengan judul **“Makna Simbolik Tradisi Menyalin Lontara di Suku Bugis dalam Film Dokumenter Andi Oddang to Sessungriu: Kisah Penyalin Ilmu Bertahan di Tengah Era Digital”** yang diterbitkan pada jurnal **“Al-Iftah: Journal of Islamic studies and society”** Volume 6 Nomor 2 Tahun 2025 dan telah terakreditasi **SINTA 4**. Maka dengan ini yang bersangkutan diberikan rekomendasi untuk dapat mengikuti ujian akhir.

Demikian surat rekomendasi ini disampaikan, atas partisipasi dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Parepare, 31 Juli 2025

an. Ketua LP2M IAIN Parepare
 Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi



Suhartina, M.Pd.
 NIP. 19910830 202012 2 018

BIODATA PENULIS



DATA PRIBADI

Nama : Muh. Agung Budiman

Tempat Tanggal Lahir : Parepare 28 Januari 1997

Alamat : Jl. Wira Karya Kec. Lapadde Kel.
Lapadde Kota Parepare

NO HP/WA : 082124859497

E-mail: muhagung2@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN 175 Pekkabata, Kabupaten Pinrang Sulsel tahun 2008
2. SMPN 01 Pekkabata, Kabupaten Pinrang, Sulsel tahun 2011
3. SMAN 01 Kota Parepare, Sulsel tahun 2014
4. Sarjana ISI Surakarta jurusan Film dan Televisi tahun 2021

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Pembuat film lepas tahun 2016-Sekarang
2. Tenaga Ahli Videografer Kominfo Parepare 2023-2023
3. Social Media Specialist Indihome wilayah kerja provinsi sulselbar 2021- 2023
4. Digital Marketing Telkom Regional KTI 2023- Sekarang

RIWAYAT KARYA FILM

1. Sutradara ,produser dan penulis skenario film pendek "Kemae Daeng Imang?" produksi meditatif film tahun 2016
2. Sutradara film pendek "Rindu Tenggelam" produksi kamar senyap tahun 2019
3. Sutradara mini series "dibawa santai" produksi kominfo parepare tahun 2023
4. Asisten Sutradara 2 mini series "Tetanggaku Idolaku" produksi AIM Production tahun 2020
5. Asisten Sutradara 3 film panjang bioskop "Jodoh 3 Bujang" produksi Starvision tahun 2025